DIES NATALIS UNG 58

BUILDING AND INNOVATING FOR HUMANITY


Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Gorontalo

Jl. Jend. Sudirman, Wumialo, Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo 96138



Penerbit:
Yayasan Sahabat Alam Rafflesia (Anggota IKAPI)
Email: penerbit.salamrafflesia@gmail.com

ISBN 978-623-8015-78-8

9 786236 415788


BOOK CHAPTER PEDAGOGI dalam Perspektif Pembelajaran di Era SOCIETY 5.0

Kampus Merdeka INDONESIA JAYA

# BOOK CHAPTER
# PEDAGOGI
## dalam Perspektif Pembelajaran di Era
# SOCIETY 5.0


**Editor in Chief:**
Dr. Pupung Puspa Ardini, M.Pd

**Managing Editor:**
Yenti Juniarti, S.Pd., M.Pd

**Editor:**
Jumadi Mori Salam Tuasikal, S.Pd.,M.Pd
Zulkarnain Anu, S.Pd., M.Pd
Waode Eti Hardiyanti, S.Pd., M.Ed
Nurul Maulida Alwi, S.Pd., M.Pd
Rifda Mardian Arif, S.Pd., M.Pd
Sulkifly, S.E., M.Pd.


DIES NATALIS UNG 58

BUILDING AND INNOVATING FOR HUMANITY

# Book Chapter:
# Pedagogi dalam Perspektif Pembelajaran di Era Society 5.0

**Editor in Chief**:
Dr. Pupung Puspa Ardini, M.Pd

**Managing Editor**:
Yenti Juniarti, S.Pd., M.Pd

**Editor**:
Jumadi Mori Salam Tuasikal, S.Pd.,M.Pd
Zulkarnain Anu, S.Pd., M.Pd
Waode Eti Hardiyanti, S.Pd., M.Ed
Nurul Maulida Alwi, S.Pd., M.Pd
Rifda Mardian Arif, S.Pd., M.Pd
Sulkifly, S.E., M.Pd. ISBN:

Penerbit Yayasan Sahabat Alam Rafflesia

**BOOK CHAPTER: PEDAGOGI DALAM PERSPEKTIF PEMBELAJARAN DI ERA SOCIETY 5.0**

**Editor in Chief** : Dr. Pupung Puspa Ardini, M.Pd
**Managing Editor**: Yenti Juniarti, S.Pd., M.Pd
**Editor** : 1. Jumadi Mori Salam Tuasikal, S.Pd.,M.Pd
2. Zulkarnain Anu, S.Pd., M.Pd
3. Waode Eti Hardiyanti, S.Pd., M.Ed
4. Nurul Maulida Alwi, S.Pd., M.Pd
5. Rifda Mardian Arif, S.Pd., M.Pd
6. Sulkifly, S.E., M.Pd. ISBN:
**ISBN** :
**Desain Sampul** : Purnama

Hak Cipta © 2021, pada penulis
Hak publikasi pada
Penerbit Yayasan Sahabat Alam Rafflesia.

Dilarang memperbanyak, memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan ke - 01 Tahun 2021

Penerbit:
Yayasan Sahabat Alam Rafflesia
Anggota IKAPI No. 002/Anggota Luar Biasa/BENGKULU/2019
Bengkulu - Yogyakarta
Email: salamrafflesia@gmail.com

# KATA PENGANTAR

*Book chapter* dengan tema sentral Pedagogi dalam Perspektif Pembelajaran di Era Society 5.0 merupakan kumpulan gagasan, pemikiran, ide dan solusi yang ditawarkan dosen dilingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo terkait dengan dinamika, tantangan dan harapan dalam pembelajaran di era society 5.0 yang menuntut kecakapan hidup abad 21, dikenal dengan istilah 4C (*Creativity, Critical Thingking, Communication, Collaboration*). Kehadiran *book chapter* ini juga selaras dengan tema yang diusung pada perayaan Dies Natalis UNG ke 58 Tahun 2021 *Building and Innovating for Humanity*. Sekaligus bentuk partisipasi dosen FIP UNG dalam peringatan hari Guru Nasional tahun 2021. Ini menyiratkan komitmen yang sungguh-sungguh dari segenap dosen FIP UNG untuk terus menghasilkan pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas dengan melaksanakan tridharma perguruan tinggi standar kerja terbaik.

Bentuk nyata dari kinerja dosen FIP UNG yang dimaksudkan diatas dilakukan dengan menyebarluaskan hasil kajian, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, inovasi pendidikan dan aktivitas akademik dosen dalam kegiatan merdeka belajar dan kampus merdeka (MBKM). Kami berharap buku ini bisa menjadi media patner strategis bagi inisan peneliti, pemikir dan pemerhati, serta berbagai aktor pendidikan dan kebudayaan untuk saling bertukar ide guna memajukan dan meningkatkan keprofesionalan guru dan dosen di Indonesia.

Kami yakin, *book chapter* ini masih terdapat kekurangan, namun semangat yang tinggi dan komitmen yang kuat terhadap profesi pendidik menjadi sesuatu yang membanggakan dari segenap penulis, editor, tim reviewer dan penerbit *book chapter* ini. Pada kesempatan ini kami sebagai pimpinan FIP UNG menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih. Semoga segenap karya bapak dan ibu dosen bernilai ibadah oleh Allah SWT, dan dapat membantu para

pendidik dan tenaga kependidkan bekerja memberikan layanan terbaik, adaptif, realitis dengan inovasi di era society 5.0 ditandai dengan internet untuk semua (*internet of think*), kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), data dalam jumlah besar (*big data*) dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Artinya pendidik dan tenaga kependidikan di era society 5.0 mesti mampu bekerja berpusat pada manusia dan berbasis teknologi tingkat tinggi.

Demikian sambutan ini, semoga buku ini bermanfaat untuk semua pihak. Teruslah berkarya sampai akhir pengabdian. Semoga semua pikiran dan karya kita terus dicatat dalam sejarah peradaban bangsa.

Gorontalo, Oktober 2021
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Gorontalo

Dr. Arwildayanto, M.Pd
NIP. 197509152008121001

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... iii
DAFTAR ISI ..... v
1. *FISHBONE DIAGRAM* PERENCANAAN DAN MANAJEMEN DAUR PROGRAM UNTUK PENDIDIKAN MASYARAKAT
Abdul Rahmat[1], Mira Mirnawati[2] ..... 1
2. RETORIKA MERDEKA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
Misran Rahman ..... 10
3. INOVASI MEDIA PAPAN EMOJI UNTUK MENGOPTIMALKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI ANAK USIA DINI
Pupung Puspa Ardini[1], Yulianti K. Abdullah[2], Nunung Suryana Jamin[3] ..... 19
4. STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS *INTERNET OF THINGS*, *BIG DATA*, DAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* DI ERA SOCIETY 5.0 SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN MASA DEPAN
Fory Armin Nawai, Ansar, Arifin ..... 33
5. RE-FOKUS PEMBELAJARAN-PENGAJARAN: PEDAGOGICAL LEADERSHIP DI ERA SOCIETY 5.0
Zulystiawati, S.S, M.Ed (Lead.&Mgmt), PhD ..... 45
6. PEMBELAJARAN REVOLUSI 5.0
Yakob Napu ..... 52
7. TINDAKAN PROFESIONALITAS KONSELOR
Tuti Wantu ..... 59
8. PENDEKATAN METAKOGNISI DALAM PEMBELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR
Gamar Abdullah[1] ..... 66
9. OPTIMALISASI KINERJA GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA DIMASA PANDEMI COVID-19
Irvin Novita Arifin[1] ..... 76
10. PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DI ERA 5.0
Novianty Djafri[1] ..... 85
11. BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM KONTEKS PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA
Wenny Hulukati ..... 102

12. BIMBINGAN DAN KONSELING KARIR HOLISTIK UNTUK MENGHADAPI PERUBAHAN DUNIA KERJA
Maryam Rahim ..... 111
13. KEPEMIMPINAN GURU PROFESIONAL DI ERA REVOLUSI 5.0 (SEBUAT TELAH PERSPEKTIF MANAJEMEN PENDIDIKAN)
Warni Tune Sumar ..... 125
14. ETNOPEDAGOGI DALAM PRAKTEK PENDIDIKAN DAN PENDIDIKAN KEGURUAN
Rasid Yunus[1], Arwildayanto[2] ..... 137
15. SENI KREATIF DALAM KONSELING
Mardia Bin Smith ..... 150
16. INOVASI PEMBELAJARAN AUD DI MASA PEMBIASAAN BARU
Setiyo Utoyo[1] ..... 155
17. LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING *EXPERIENTIAL LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN *PUBLIC SPEAKING* DI MASA COVID 19
Jumadi Mori Salam Tuasikal[1], Salim Korompot[2], Irvan Usman[3] ... 164
18. MANAJEMEN PROTEKTIF KETAHANAN SEKOLAH *(SCHOOL RESILIENCE)* DALAM MENGHADAPI BENCANA (PERSPEKTIF PEMBELAJARAN PASCA PANDEMI COVID-19)
Ikhfan Haris ..... 180
19. GURU BIMBINGAN DAN KONSELING/KONSELOR DI ERA SOCIETY 5.0 ..... 198
Rena Madina[1] Maryam Rahim[2] Mardia Bin Smith[3]

# *FISHBONE DIAGRAM* PERENCANAAN DAN MANAJEMEN DAUR PROGRAM UNTUK PENDIDIKAN MASYARAKAT

**Abdul Rahmat[1], Mira Mirnawati[2]**
*abdulrahmat@ung.ac.id[1] , miramirnawati2479@gmail.com[2]*
*Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo*

## PENDAHULUAN

Penekanan utama paradigma baru pemberdayaan masyarakat adalah bentuk pemikiran progresif yang mengkritisi akan pentingnya langkah pembaharuan, penyempurnaan, dan penataan ulang sejumlah pranata sosial berdasarkan prinsip demokrasi dan transparansi untuk mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan yang adil dan beradab. Pentingnya paradigma ini diilhami oleh munculnya ketetapan bersama dalam memandang sejumlah masalah yang selama ini dihadapi oleh beberapa proyek di atas. Permasalahan yang berkaitan dengan sistem perencanaan adalah sistem perencanaan yang tidak mengakomodasi seluruh kepentingan masyarakat /kelompok sasaran.

Permasalahan ini banyak dipengaruhi oleh proses perencanaan pembangunan yang acap kali tidak menciptakan iklim yang harmonis dari masing-masing pihak yang terlibat (*stakeholder*) sehingga sulit menciptakan perencanaan dari bawah; proses perencanaan yang masih berorientasi pada *top-down planning* tanpa melibatkan kelompok sasaran; implementasi program yang berorientasi pada pendekatan waktu, budget dan administrasi lainnya; mengutamakan proyek fisik yang lebih mudah mengukur keberhasilannya (Scoones, 2008).

BUILDING AND INNOVATING FOR HUMANITY

Bertolak dari rumusan permasalahan yang acap kali menjadi lingkaran setan ini, maka sangat diperlukan sebuah kerangka baru proyek (paradigma baru proyek pemberdayaan masyarakat) yang polanya mengacu kepada kepentingan masyarakat jangka panjang.

## PEMBAHASAN

### 1. Dimensi Kemiskinan Masyarakat

Kemiskinan berarti kurangnya pendapatan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga atau kekurangan kekayaan untuk memberi stabilitas atau menghadapi perubahan seperti kehilangan pekerjaan, sakit atau krisis lainnya. Dapat juga itu berarti bahwa kebutuhan dasar yang lain, seperti kesehatan, pendidikan atau perumahan, tidak memadai. Tetapi kemiskinan juga subjektif, dan dapat disebabkan oleh perasaan, seperti kehilangan, kerentanan, keterkucilan, malu atau sakit. Seseorang dapat merasa miskin jika kesejahteraannya turun, atau jika dia membandingkan dirinya dengan orang lain yang keadaannya lebih baik. (Barrett, 2016)

Untuk menangkap semua sisi kemiskinan dan kesejahteraan ini, diperlukan konsep multidimensi. Salah satu pendekatannya adalah model *Nested Spheres of Poverty* (NESP). Pada model NESP, kemiskinan dan kesejahteraan tersusun atas berbagai lingkungan, atau aspek kehidupan sehari-hari yang berbeda-beda. Lingkungan tengah dalam model ini adalah kesejahteraan subjektif. Lingkungan inti yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif adalah kesehatan, kekayaan materi dan pengetahuan. (Gidens, 1999)

Inti pada model ini mencakup 'kebutuhan dasar' seperti makanan, kesehatan, perumahan dan pendidikan. Yang juga tercakup adalah kapabilitas individu secara umum (yakni, kecakapan dan kondisi fisik) untuk keluar dari kemiskinan. Pada model NESP, kebutuhan dasar dan kapabilitas individu digabung menjadi tiga kategori: kesehatan, kekayaan materi dan pengetahuan (formal, informal atau tradisional). (Gönner, C., Haug, M., Cahyat, A.,

BUILDING AND INNOVATING FOR HUMANITY

Wollenberg, L., de Jong, W., Limberg, G., Cronkleton, P., Moeliono, M. and Becker, 2017)

Gambar 1
*Nested Spheres of Poverty*

Dinamika dan kausalitas kemiskinan tercermin dalam lapisan-lapisan yang berlainan pada model NESP ini. Kesejahteraan subjektif bersifat sangat sementara. Ia sering berubah-ubah karena banyak pengaruh. Tetapi kesejahteraan subjektif juga terkait dengan kombinasi aspek-aspek inti. Karenanya, peningkatan kesejahteraan inti umumnya juga meningkatkan kesejahteraan subjektif. Dengan bahasa yang sama, penurunan kesejahteraan inti biasanya juga berarti turunnya kesejahteraan subjektif. (Scoones, 2008)

Dengan perspektif yang lebih luas lagi, dimensi kemiskinan (Sen, 2002);

a. Kemiskinan yang diakibatkan globalisasi. Globalisasi menghasilkan pemenang dan yang kalah. Pemenang umumnya adalah Negara-negara maju. Sedangkan Negara-negara berkembang seringkali semakin terpinggirkan oleh persaingan dan pasar bebas yang merupakan prasyarat globalisasi.
b. Kemiskinan yang berkaitan dengan pembangunan. Kemiskinan subsinten (kemiskinan akibat rendahnya

pembangunan), kemiskinan pedesaan (kemiskinan akibat peminggiran pedesaan dalam proses pembangunan), kemiskinan perkotaan (kemiskinan yang disebabkan oleh hakikat dan kecepatan pertumbuhan perkotaan)

c. Kemiskinan sosial. Kemiskinan yang dialami oleh perempuan, anak-anak, dan kelompok minoritas.

d. Kemiskinan konsekuensial. Kemiskinan yang terjadi akibat kejadian-kejadian lain atau faktor-faktor eksternal diluar si miskin, seperti konflik, bencana alam, kerusakan lingkungan, dan tingginya jumlah penduduk.

**2. Analisa Masalah Dan Kebutuhan Untuk Rancangan Program**

Analisa masalah pada intinya adalah untuk memudahkan atau menyederhanakan masalah yang besar, sehingga menjadi kecil dan mudah untuk diselesaikan. Gambarannya adalah sebagai berikut;

*Gambar 2*
*Menebang Pohon*

Bagaimana caranya menebang pohon ? Bayangan kita mungkin langsung mengarah pada melakukannya dengan sebuah kapak besar yang diayunkan berulang-ulang ke sebuah pohon. Terus-menerus sampai akhirnya pohon itu roboh. Tapi coba Anda perhatikan lebih mendetail imajinasi Anda, pohon apa yang sedang ditebang itu ?

BUILDING AND INNOVATING FOR HUMANITY

Rata-rata yang ada dalam gambaran kita adalah pohon itu cukup besar untuk kita rangkul dengan kedua tangan, atau sedikit lebih kecil dengan batang yang tinggi. Lalu dengan enaknya ditebang dengan kapak tadi. Ini adalah cara yang normal atau lebih tepatnya cara yang banyak dibayangkan orang ketika disebutkan kepada mereka kalimat "menebang pohon", cara untuk merobohkan masalah.(Streeten, P.P., Burki, S.J., ul Haq, M., Hicks, N. and Stewart, 1991)

3. **Diagram Analisis Masalah**

Dalam menganalisa penyebab permasalahan yang terjadi di masyarakat (Scoones, 2008) digunakan alat bantu diagram sebab akibat (*Fishbone Diagram*). Diagram sebab akibat ini digunakan untuk menunjukkan faktor-faktor penyebab permasalahan yang timbul dan karakteristik masalah (akibat) yang disebabkan oleh faktor-faktor penyebab dalam program pemberdayaan masyarakat. Fungsi dari diagram sebab akibat ini adalah :

a. Membantu mengidentifikasi akar penyebab masalah
b. Membantu membangkitkan ide-ide untuk solusi masalah
c. Membantu penyelidikan dan pencarian fakta lebih lanjut yang berkaitan dengan masalah

Gambar 3 dan 4 menunjukkan kerangka dari diagram sebab akibat yang akan digunakan. Pada gambar tersebut telah ditetapkan kategori-kategori penyebab dari permasalahan yang dihadapi (*secondary and primary*). Pemilihan kategori penyebab yang menyebabkan masalah disesuaikan dengan kebutuhan (Kategori yang tertera pada gambar tidak harus diisi seluruh penyebab-penyebabnya).

Tata cara pengisian penyebab pada setiap kategori :

a. Tentukan setiap penyebab dalam kategori utama yang sesuai dengan menempatkan pada cabang yang sesuai.
b. Untuk setiap kemungkinan penyebab, ungkapkan pertanyaan "Mengapa" beberapa kali untuk menemukan akar penyebab, kemudian daftarkan akar-akar penyebab itu dalam cabang-cabang yang sesuai

dengan kategori utama (membentuk cabang-cabang permasalahan). Untuk menemukan akar penyebab dapat menggunakan cara bertanya "Mengapa" beberapa kali.

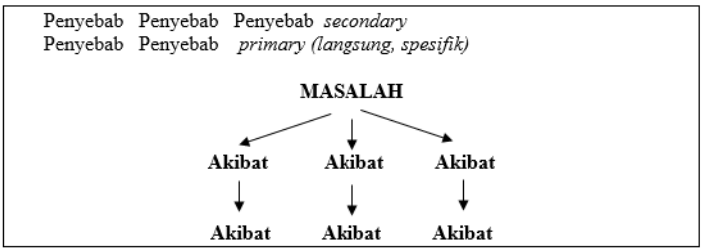


Gambar 3
*Fishbone Diagram*

Analisa Pohon Masalah (Barrett, 2016) *memiliki panah ke bawah (dari atas ke bawah)*. Masalah pokok disebabkan oleh beberapa sebab, dan sebab-sebab yang ada disebabkan oleh sebab-sebab lain yang ada dibawahnya. Masalah pokok itu sendiri sesungguhnya juga merupakan penyebab dari masalah-masalah di atasnya. Demikian terus menerus sehingga ditemukan penyebab inti dari permasalahan tersebut.

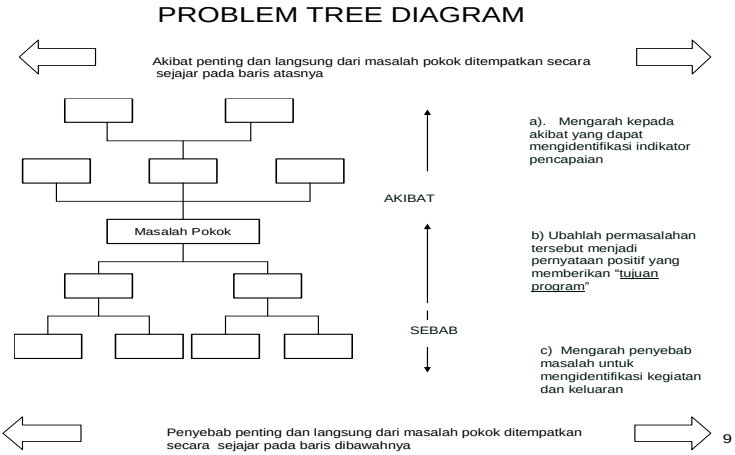


AND INNOVATION
FOR HUMANITY

*Gambar 4*
*Problem of tree*

5. **Pengembangan Strategi (Hipotesis Proyek)**

Setelah memahami tentang pohon masalah dan manfaatnya, dan setelah mendapatkan masalah pokok yang sedang dihadapi masyarakat langkah selanjutnya adalah menentukan tujuan yang hendak dicapai dalam jangka pendek atau luaran yang diinginkan dari permasalahan pokok tersebut. Misalnya kesejahteraan peternak itik rendah yang menjadi akibat dari peternak itik yang memiliki penghasilan rendah karena produksi telur itik rendah. Produksi telur itik yang rendah menjadi masalah utama dan akar dari penyebab kesejahteraan peternak itik yang rendah. Yang perlu diselesaikan disini adalah bagaimana mengatasi masalah utama yakni produksi telur itik yang redah.

Untuk mengatasi masalah ini maka harus diketahui dulu apa yang menjadi penyebab produksi telur itik rendah. Para peternak itik pasti memiliki hipotesis apa yang menjadi penyebab Produksi telur itik rendah. Produksi telur itik rendah dugaan awal mungkin dikarenakan pengalaman beternak yang tradisional dan sikap yang tidak mau dirubah, merasa sudah berpengalaman. Bisa juga produksi telur itik rendah itu disebabkan karena cara beternak yang kurang efisien. Kita bisa juga menanyakan bagaimana pakannya, diperoleh dari mana ? Beli atau bikin sendiri ? Sehingga memungkinkan juga adanya hipotesa lain tentang mengapa produksi telur itik rendah yakni ketersediaan sapronak/pakan itik yang susah diperoleh.

Kalau yang menjadi permasalahan cara beternak yang tradisional dan merasa bisa maka perlu adanya pelatihan mindset yang diharapkan bisa mengubah paradigma berpikir masyarakat peternak itik. Apabila masalahnya cara beternak yang kurang efisien maka diperlukan hal yang senada (pelatihan) yang dapat memahami permasalahan yang sesungguhnya yang sedang dihadapi masyarakat peternak itik pada saat ini. Namun apabila yang menjadi masalah yang ketiga yakni penjual sapronak tidak ada atau sulit diperoleh maka perlu dipertegas. Biasanya dimana sapronak dijual, kenapa terjadi kelangkaan. Bisa jadi karena jarak yang jauh dari masyarakat

peternak itik maka perlu dibentuk koperasi sapronak untuk mendekatkan peternak dengan pakan itik yang akan mengurangi biaya bagi peternak. Disini diperlukan penambahan modal atau membeli sapronak secara berkelompok sehingga meringankan yang lain. Selain itu bisa juga sapronak tidak beredar di peredaran karena musim paceklik. Pada saat-saat seperti ini seorang pemberdayaan harus memiliki wawasan luas, dengan berpikir jangka panjang, misalnya berpikir tentang bahan adonan yang digunakan untuk membuat sapronak, biasanya segala sesuatunya sudah tersedia di sekitar kita, namun kadang kita saja yang tidak mau terlalu *njlimet* dan susah untuk menganalisis hal tersebut. Tetapi sesungguhnya apabila kita mau ini akan lebih murah dan *ngirit*, namun butuh waktu, biaya dan tenaga.

## PENUTUP

Bagian akhir dari tulisan ini hendaklah mencakup masalah dan penyebabnya menjadi luaran yang diantisipasi. Misalnya apakah dengan mengatasi penyebab masalah yang terjadi di masyarakat dapat mengatasi segala sesuatunya. Dengan memberikan pelatihan dan ketersediaan sapronak dapat mengatasi produksi telur itik yang rendah meningkat menjadi tinggi. Kalau memang seperti itu, maka hendaklah peningkatan produksi telur itik menjadi tujuan. Menambahkan intervensi ke dalam diagram hipotesis proyek. Intervensi terhadap proyek memang sangat dibutuhkan tetapi tidak selamanya. Kalau masyarakat memang sudah mampu menganalisa dan mengidentifikasi permasalahan maka intervensi tidak diperlukan lagi hanya saja perlu pengawasan saran dan masukkan untuk membuat program yang lebih baik lagi. Pengawasan, saran dan masukkan atau intervensi diperlukan kalau masyarakat mengalami kebingungan dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi. Biasanya ini, terkait dengan pengalaman dan kecakapan seseorang. Makin banyak pengalaman seseorang dalam menghadapi masalah tersebut maka semakin mudah dalam mengatasi permasalahan.

BUILDING AND INNOVATING FOR HUMANITY

Namun akan sangat sulit apabila masyarakat yang sedang mengalami masalah kurang atau bahkan tidak ada pengalaman sama sekali. Hal semacam ini akan menghambat analisis masalah, maka membutuhkan intervensi dalam membuat diagram hipotesis.

## DAFTAR PUSTAKA


Barrett, C. (2016). *Poverty traps and resource dynamics in smallholder agrarian systems.* SAGA Working Paper. Cornell University, USA.

Gidens, A. (1999). *The Third Way: The Renewal of Sosial Democracy*. Maiden: Blackwell Publisher, Ltd.

Gönner, C., Haug, M., Cahyat, A., Wollenberg, L., de Jong, W., Limberg, G., Cronkleton, P., Moeliono, M. and Becker, M. (2017). *Capturing nested spheres of poverty: a model for multi-dimensional poverty analysis and monitoring* (O. P. N. 46. CIFOR, ed.). Bogor. Indonesia.

Scoones, I. (2008). *Sustainable rural livelihoods: a framework for analysis.Working*. Institute for Development Studies, Brighton, UK.

Sen, A. . (2002). *Development as freedom*. New York, London: Oxford University Press Inc.

Streeten, P.P., Burki, S.J., ul Haq, M., Hicks, N. and Stewart, F. (1991). *First things first, meeting basic human needs in developing countries*. New York: Oxford University Press Inc.



BUILDING
AND INNOVATING
FOR HUMANITY

# RETORIKA MERDEKA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

**Misran Rahman**
*Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo*
*misran@ung.ac.id*

## PENDAHULUAN

Merdeka Belajar mulai digaungkan sebagai upaya revolusi pendidikan untuk menghadapi tantangan perubahan ekonomi, sosial, dan budaya dengan laju yang sangat tinggi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, era globalisasi, persaingan bebas, serta tantangan tingginya angka pengangguran di Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut fenomena menunjukkan bahwa setelah Negara Indonesia berkutat dengan Pandemi Covid–19, tampak banyak lapangan pekerjaan hilang, sementara berbagai jenis pekerjaan baru bermunculan. Dalam kondisi yang sangat dinamis ini, sangat diharapkan respons secara cepat dan tepat dari semua pihak secara bersama-sama untuk mencari alternatif solusi persoalan yang dihadapi. Untuk itu diperlukan transformasi pembelajaran untuk bisa membekali dan menyiapkan lulusan menjadi generasi yang unggul. Upaya transformasi tersebut diupayakan melalui Merdeka Belajar.

Istilah "merdeka" jika diterjemahkan menggunakan tesaurus berarti "bebas". Dengan demikian istilah merdeka belajar dapat dimaknai dengan bebas berpikir, bebas mengakses, ataupun bebas berkreasi. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadim Makarim sebagai pencetus istilah "merdeka belajar" memaknai istilah tersebut dengan "kemerdekaan berpikir". Berdasarkan referensi tersebut dalam tulisan ini konsep "merdeka belajar" dalam perspektif

pendidikan luar sekolah dimaknai sebagai kebebasan setiap orang untuk belajar dengan siapa saja dan tanpa membedakan lembaga pendidikan. Oleh karena itu implikasi merdeka belajar dalam perspektif pendidikan luar sekolah yakni pendidikan dapat dilakukan di mana saja tanpa mengenal kasta dan tidak harus di sekolah, sebagaimana dikemukakan dua tokoh Pendidikan Non Formal, yaitu Paulo Freire dan Ivan Illich. Paulo Freire yang muncul dengan konsep "Pendidikan sebagai praktik pembebasan" sementara Ivan Illich muncul dengan konsep "bebas dari sekolah.

## PEMBAHASAN

### 1. Pandangan Paulo Freire Tentang Merdeka Belajar

Sebagaimana telah dikemukakan di atas Paulo Freire merupakan salah seorang ahli yang menggaungkan kebebasan dalam pendidikan. Paulo Freire adalah salah satu tokoh pendidikan yang diakui dunia. Paulo Freire seorang pendidik yang selalu optimis dan mendedikasikan diri sebagai salah seorang kepala salah satu lembaga Pelayanan Kebudayaan yang bertujuan untuk memberikan bantuan pendidikan bagi masyarakat buta aksara. Paulo Freire menggunakan pendekatan kultural dan proses dialogis dalam penerapan metode baca dan tulis, serta menggunakan media komunikasi yang generatif. Paulo Freire mengemukakan bahwa masyarakat buta huruf sangat antusias memahami realitas kehidupan di sekitarnya. Dengan metode dialogis Freire dapat menuntun rakyat tertindas ke dunia yang lebih manusiawi.

Menurut analisis Freire tugas utama sistem pendidikan lebih didominasi oleh upaya memperlakukan anak adalah reproduksi ideologi kelas. Demikian pula pendidikan memperlakukan anak "tidak bisa apa-apa". Dalam pembelajaran juga lebih didominasi pendidik, sehingga peserta hanya sebagai obyek dan sarana tabungan atau penanaman "modal ilmu pengetahuan" yang pasif yang penurut. Akibatnya, para peserta didik hanya sebagai objek teori pengetahuan yang tidak ada hubungannya dengan

realitas kehidupan. Dampak dari sistem tersebut menurut Freire sebagai dehumanisasi pendidikan. Dehumanisasi oleh Freire dimaknai sebagai pelanggeng hegemoni kaum untuk melakukan penindasan. Oleh karena itu Freire berupaya menggagas ide untuk membangun sistem pendidikan yang progresif.

Freire berasumsi bahwa pendidikan yang ideal, berorientasi kepada nilai-nilai humanisme, artinya pendidikan dapat mengembalikan kodrat peserta didik sebagai subyek dan bukan sebagai objek. Freire berharap sistem pendidikan ini menjadi kekuatan penyadar dan pembebas umat manusia dari kondisi ketertindasan. Di samping itu, Freire menginginkan agar proses belajar didasarkan pada identifikasi permasalahan yang terjadi di masyarakat. Proses ini merupakan investigasi bersama-sama yang terus dilakukan oleh para peserta didik. Para peserta didik diharuskan memahami bahwa kegiatan "mengetahui" merupakan suatu proses yang tidak pernah berakhir. Selanjutnya pendidik harus memosisikan diri sebagai peserta didik yang tidak pernah berhenti belajar.

**2. Pandangan Ivan Illich Tentang Merdeka Belajar**

Ivan Illich dalam bukunya dengan judul "Bebas dari Sekolah", mendefinisikan pendidikan dalam arti luas. Pendidikan merupakan segala sesuatu yang ada dalam kehidupan untuk mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan. Jadi pendidikan dapat diartikan sebagai pengalaman belajar seseorang sepanjang hidupnya. Illich juga menyadari bahwa hak setiap orang untuk belajar dipersempit oleh kewajiban sekolah. Menurutnya, sekolah mengelompokkan orang dari segi umur yang didasarkan pada tiga premis yang diterima begitu saja, anak hadir disekolah, anak belajar disekolah, dan anak hanya bisa diajar di sekolah. Kewajiban bersekolah secara tidak terelakkan membagi suatu masyarakat dalam kutub-kutub saling bertentangan. Kewajiban sekolah juga menentukan peringkat atau kasta-kasta Internasional. Semua Negara diurutkan seperti kasta dimana setiap posisi suatu negara dalam pendidikan ditentukan dengan jumlah rata-rata

masyarakat bersekolah tentu ini menyakitkan.

Sekolah yang diselenggarakan di zamannya berkata bahwa mereka membentuk manusia untuk masa depan. Secara garis besar pemikiran pendidikan Ivan Illich adalah membatasi peran sekolah. Beberapa pemikiran pendidikan Ivan Illich mengenai komponen pendidikan diantaranya tentang tujuan Pendidikan, Illich mengemukakan bahwa sistem pendidikan yang baik dan membebaskan harus mempunyai tiga tujuan, yaitu: (i) pendidikan harus menyediakan bagi semua orang yang ingin belajar peluang untuk menggunakan sumber-sumber daya yang ada pada suatu ketika dalam kehidupan mereka; (ii) pendidikan harus mengizinkan semua orang, yang ingin membagikan apa yang mereka ketahui, untuk menemukan orang yang ingin belajar dari mereka (iii) sistem pendidikan dapat memberi peluang kepada semua orang yang ingin menyampaikan suatu masalah ke tengah masyarakat untuk membuat keberatan mereka diketahui oleh umum. Dari tiga tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa, tujuan pendidikan bagi Illich adalah terjaminnya kebebasan seseorang untuk memberikan ilmu dan mendapatkan ilmu, karena memperoleh pendidikan dan ilmu adalah hak dari setiap warga negara di mana pun. (Illich, 1971).

Selanjutnya dari sisi pendidik, Illich menginginkan agar pendidik dan masyarakat miskin di pedesaan atau dimanapun dapat berkomunikasi secara baik dengan menggunakan bahasa, ibarat, contoh dan praktik yang sesuai dengan permasalahan di masyarakat. Illich ingin mengatakan tentang perlunya sikap yang lebih fleksibel, akomodatif, dan adaptif dalam melakukan proses belajar mengajar, dengan cara menyesuaikan dengan bahasa, istilah ataupun contoh yang sesuai dengan budaya dan tradisi yang sering berkembang di masyarakat. Sekolah pada gilirannya akan membuat pendidik sebagai pengawas, moralis, dan ahli terapi.

Dalam setiap peran ini pendidik mendasarkan otoritasnya atas anggapan yang berbeda. Terakhir untuk komponen peserta didik, Banyak peserta didik, khususnya

yang miskin, secara intuitif tahu apa yang dilakukan sekolah pada mereka. Sekolah membuat mereka tidak mampu membedakan proses dari substansi. Begitu kedua hal ini dicampur adukkan, maka muncul logika baru, semakin banyak pengajaran semakin baik hasilnya, atau menambah materi pengetahuan akan menjamin keberhasilan. Akibatnya, peserta didik menyamakan begitu saja pengajaran dengan belajar, naik kelas dengan pendidikan, ijazah dengan kemampuan, dan kefasihan berceloteh dengan kemampuan mengungkapkan sesuatu yang baru. (Illich, 1971)

Sekolah mengelompokkan orang menurut umur. Pengelompokan ini didasarkan pada tiga premis yang diterima begitu saja. Anak hadir di sekolah, anak belajar di sekolah., dan anak hanya bisa belajar di sekolah. menurut Illich, premis-premis yang tidak teruji kebenarannya ini perlu dipersoalkan secara serius. Kita telah terbiasa untuk memutuskan bahwa mereka harus ke sekolah, mereka harus melakukan apa yang dikatakan pada mereka, sebab mereka belum punya gaji ataupun keluarga sendiri. (Illich, 1971).

Di bawah pengawasan pendidik yang penuh kuasa, beberapa tatanan nilai dilebur menjadi satu. Pembedaan antara moralitas, legalitas, dan harga diri menjadi kabur hingga akhirnya lenyap. Setiap pelanggaran lalu dirasakan sebagai suatu kesalahan rangkap, pelanggar diharapkan merasa telah melanggar suatu aturan, bahwa ia telah berperilaku tidak bermoral, dan bahwa ia telah merugikan dirinya sendiri. Seorang peserta didik yang menyontek waktu ujian diberi tahu bahwa ia adalah orang yang bertindak di luar aturan yang berlaku, secara moral rusak, dan rendah kepribadiannya.

Kehadiran di kelas telah mengasingkan anak dari dunia kebudayaan barat sehari-hari dan mencemplungkan mereka ke dalam suatu lingkungan yang jauh lebih primitif, magis, dan sangat serius. Upaya melucuti sekolah sebagai satu-satunya lembaga pendidikan dapat juga mengakhiri sikap diskriminasi yang sekarang terjadi terhadap bayi, orang dewasa, dan orang tua demi kepentingan anak-anak

UNC BUSINESS AND INNOVATION FOR HUMANITY

sepanjang masa remaja dan masa mudanya. (Baharudin, 2015).

Kurikulum Pendidikan, dimanapun sekolah berada, "kurikulum tersembunyi" selalu sama. Kurikulum itu menuntut agar semua anak berumur tertentu berkumpul dalam kelompok-kelompok sekitar 30 orang, di bawah bimbingan seorang pendidik berijazah. Tak jadi soal apakah kurikulumnya dirancang untuk menanamkan prinsip-prinsip fasisme, liberalisme, katolikisme, sosialisme, atau isme-isme apa pun lainnya, tak jadi soal apakah tujuan sekolah adalah untuk memproduksi warga negara Amerika atau Soviet, ataupun seorang mekanik atau dokter. Tak ada bedanya apakah sang pendidik otoriter atau permisif, jika ia menanamkan syahadat-syahadat pribadi pada para peserta didik tak jadi masalah, bahkan ketika ia meminta para peserta didik berpikir menurut kredo-kredo mereka sendiri. yang penting, para peserta didik belajar bahwa pendidikan hanya berharga bila diperoleh lewat sekolah, lewat proses konsumsi berjenjang, para peserta didik belajar bahwa derajat keberhasilan individu yang akan dinikmati di masyarakat bergantung pada seberapa besarkah ia mengonsumsi pelajaran, para peserta didik berikan pemahaman bahwa belajar tentang dunia lebih bernilai ketimbang belajar dari dunia. (Illich, 1971).

Kewajiban bersekolah yang bersifat universal dimaksudkan untuk melepaskan peran sosial dari riwayat hidup pribadi, ini dimaksudkan untuk memberi setiap orang kesempatan yang sama untuk jabatan mana pun. Bahkan kini banyak orang secara keliru percaya bahwa sekolah menjamin kepercayaan publik bergantung pada prestasi belajar yang relevan. Akan tetapi, bukannya memberi kesempatan yang sama, sistem sekolah justru memonopoli distribusi kesempatan tersebut. (Illich, 1971)

Kebanyakan aktivitas belajar terjadi secara kebetulan, dan bahkan kebanyakan aktivitas belajar yang bukan merupakan hasil dari pengajaran yang telah diprogram. Anak-anak yang normal belajar menggunakan bahasa mereka yang pertama secara kebetulan, walaupun akan jauh

lebih cepat kalau orang tua mereka pun memberi perhatian. Kebanyakan orang yang belajar bahasa kedua dengan baik melakukan itu karena suatu situasi kebetulan dan bukan karena mengikuti pengajaran yang berlangsung terus menerus. (Illich, 1971) Ada suatu mitos modern yang ingin membuat kita percaya bahwa rasa impoten yang menghinggapi kebanyakan manusia sekarang adalah konsekuensi teknologi, dengan menciptakan sistem-sistem raksasa. Tapi yang menjadikan sistem-sistem raksasa bukanlah teknologi, bukan teknologi yang membuat alat-alat adidaya, bukan teknologi yang membuat saluran-saluran komunikasi jadi searah. Justru sebaliknya: jika dikendalikan sebagaimana mestinya, teknologi dapat memberi tiap orang kemampuan untuk membentuk lingkungan dengan kekuatannya sendiri, untuk memungkinkan komunikasi timbal balik sampai ke tingkat yang sebelumnya tak mungkin tercapai (Baharudin, 2015).

Kini sekolah telah menyebabkan jenis pengajaran yang diberikan dalam bentuk latihan secara berulang-ulang, jarang dilakukan dan tidak disenangi. Padahal ada banyak keahlian yang dapat dikuasai oleh seorang peserta didik yang punya motivasi kuat dan kecenderungan biasa hanya dalam beberapa bulan saja kalau diajarkan dengan menggunakan cara yang tepat. Kesempatan untuk mempelajari suatu keterampilan dapat diperluas kalau kita membuka "pasar". Ini tergantung pada usaha untuk menyediakan pendidik yang tepat untuk peserta didik yang tepat. Kegiatan belajar yang didasarkan pada motivasi pribadi bisa diandalkan. Barang-barang, model, teman sebaya, dan orang yang lebih tua adalah empat sumber daya yang dibutuhkan untuk kegiatan belajar sejati. Masing-masingnya membutuhkan jenis pengaturan berbeda untuk menjamin bahwa setiap orang yang mempunyai akses pada sumber-sumber daya itu (Baharudin, 2015).

Kegiatan belajar merupakan satu-satunya kegiatan manusia yang paling sedikit membutuhkan manipulasi oleh orang lain. Kebanyakan kegiatan belajar sesungguhnya bukan hasil pengajaran, tetapi merupakan hasil partisipasi

bebas dalam lingkungan yang penuh makna. Kebanyakan orang belajar secara paling baik dengan berada ”dalam lingkungan” ini. (Baharudin, 2015) Kita semua telah belajar sebagian apa yang kita ketahui justru di luar sekolah. Semua orang belajar bagaimana bisa hidup justru di luar sekolah. kita belajar berbicara, berpikir, merasa, mencinta, bermain, menyembuhkan diri, berpolitik, dan bekerja tanpa campur tangan pendidik. Bahkan anak-anak yang siang malam berada di bawah asuhan pendidik tidak luput dari pola ini. Kualitas lingkungan dan relasi seseorang dengan lingkungan akan menentukan berapa banyak yang akan dipelajarinya secara sambil lalu. Dan karena kehidupan yang membahagiakan adalah hidup berhubungan timbal- balik yang bermakna dengan sesama dalam lingkungan yang bermakna pula, sebahagian yang setara tak berarti kesetaraan pendidikan. Kita butuh lingkungan baru di mana tumbuh dewasa bisa tanpa kelas-kelas. Sebab, bila tidak, kita akan memperoleh "dunia baru nan tegar" di mana bunga besar mendidik kita semua. (Baharudin, 2015)

## PENUTUP

Dalam Perspektif Pendidikan Luar Sekolah, untuk menciptakan generasi yang mampu memecahkan persoalan yang dihadapinya dalam era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin pesat, era globalisasi dan persaingan bebas yang makin ketat, perubahan sosial dan budaya serta ditambah dengan musibah Pandemi Covid – 19 yang tidak kunjung mereda maka diperlukan pendidikan yang menganut falsafah “merdeka belajar”. Dalam Perfektif Pendidikan Luar sekolah seharusnya belajar tidak mengenal kasta dan tidak harus belajar dari sekolah. Selanjutnya diharapkan di masa mendatang kungkungan sekolah dan berbagai persyaratan dalam pendidikan sehingga membatasi kesempatan setiap warga mengikuti pendidikan perlu diminimalisir.

BUILDING
AND INNOVATING
FOR HUMANITY

# INOVASI MEDIA PAPAN EMOJI UNTUK MENGOPTIMALKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI ANAK USIA DINI

**Pupung Puspa Ardini[1], Yulianti K. Abdullah[2], Nunung Suryana Jamin[3]**
***Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo***
*Pupung.p.ardin@ung.ac.id[1], yulianti@gmail.com[2], nunung@gmail.com[3]*

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Secara yuridis, istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Lebih lanjut pasal 1 ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah masa *golden age* atau masa keemasan (S, Karo-Karo, & Rohani, 2018).Hal ini dikarenakan masa usia dini adalah fondasi dasar bagi tahapan perkembangan anak selanjutnya. 80% perkembangan otak manusia berkembang pesat sekitar 75-80% di masa ini, Anak Usia dini memiliki karakteristik perkembangan yang unik.

Tahapan perkembangan setiap aspeknya memiliki keistimewaan yang memerlukan strategi yang juga istimewa sesuai kebutuhan dan tahapan perkembangannya. Seperti misalnya, tahapan perkembangan kognitif pada masa ini adalah *pre operational concret* yang berlangsung di usia 2-7 tahun (Crain, 2007). Pada Tahap ini anak mulai mempresentasikan dunia mereka dengan kata=kata, bayangan atau gambar-gambar. Memiliki pemikiran simbolik, mulai tumbuh sifat egosentrisme, dimana berpikir dari persepsi sudut pandang keakuan dan memiliki keyakinan magis yang mulai terkonstruksi. Menurut imajinasi anak, bahwa benda-benda mati juga hidup seperti manusia. Hal ini karena sebagian besar perkembangan otak anak yang dominan berkembang adalah otak bagian kanan (Given, 2002) Dengan demikian tidak bisa dianggap mudah memberikan stimulasi kepada anak usia dini apalagi bagi orang tua yang keduanya bekerja sehingga tidak ada satu pun yang dapat memberikan stimulasi perkembangan kepada anak di rumah.

Anak usia dini yang lahir di tahun 2011-2025 di sebut Generasi Alpha. Generasi Alpha kini dikenal sebagai generasi paling berpengaruh dalam kehidupan manusia. Ukurannya adalah umur mereka yang masih sangat dini, tetapi dapat mempengaruhi putaran ekonomi dunia. Mereka adalah kaum terdidik, lebih terdidik daripada Generasi sebelumnya karena kesempatan belajar dan bersekolah yang lebih banyak dibanding generasi sebelumnya, lebih akrab dengan teknologi, dan jadi generasi paling sejahtera. Melihat karakteristik anak didik di usia dini saat ini tentunya para pendidik harus lebih mengakrabkan diri dengan teknologi dan mengenal beberapa keterampilan yang harus dimiliki agar dapat lebih mudah memahami gaya belajar para generasi Alpha (Basarudin, 2020).

Salah satu keterampilan itu adalah ***Communication***, komunikasi berarti sama makna. Istilah komunikasi tersebut berasal dari kata latin *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Keterampilan ini diperlukan sebagai kekuatan anak melakukan kolaborasi. Anak dapat lebih luas bertukar keilmuan dengan sesama anak lain. Bekal keterampilan berkomunikasi ini dapat menjadi bekal anak kelak

memiliki daya saing. Anak mampu berkompetisi tidak hanya di dalam negeri tetapi juga dunia internasional untuk kemajuan Indonesia. Komunikasi pada anak usia dini bukan hanya sekedar mampu mengucapkan kata-kata ataupun bunyi, tetapi merupakan suatu alat untuk dapat mengekspresikan, menyatakan atau mengkomunikasikan pikiran, ide, maupun perasaan. Oleh karena itu, peranan berbicara tentunya sangat penting bagi kehidupan seorang anak. Menurut (Farida & Rosidah, 2018) bahwa kemampuan berbicara dapat diartikan sebagai bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan dan penempatan kata. Kemampuan berbicara tersebut mengacu pada karakteristik kemampuan bahasa anak usia dini yang mana salah satu karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun adalah mampu berkomunikasi secara lisan dengan lancar.

Permasalahan yang ada di lapangan. masih terdapat anak yang mempunyai hambatan dalam berbicara. Pada masa anak usia dini dan pada awal sekolah banyak anak-anak yang masih kesulitan dalam kemampuan berbicara dengan teman maupun lingkungannya bahkan dalam hal merangkai kata pun mereka masih kesulitan karena setiap anak memiliki perkembangan berbicara yang bervariasi. Hal ini akan berakibat sulitnya mereka menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Oleh karena itu, peranan berbicara tentunya sangat penting bagi kehidupan seorang anak. Perkembangan berbicara pada anak belum sempurna dan akan terus mengalami perkembangan. Selanjutnya adalah penggunaan metode dalam pembelajaran yang masih kurang kreatif ,karena hanya memanfaatkan *paper and pencil* saja.

Selain itu, sejak awal 2020 tepatnya sekitar bulan Februari. Indonesia dikejutkan dengan masuknya wabah virus Covid-19. Sejak kasus pertama diumumkan, hingga saar ini lonjakan pasien positif terus terjadi dan kian meningkat, khususnya di Gorontalo. Sangat mencengangkan berdasarkan data terakhir dari laman resmi dari Gugus Tugas Percepatan penanganan Coviid 19 (covid19.go.id), saat ini di Indonesia

kasus yang terkonfirmasi sudah mencapai angka 100.300 kasus. Dalam sehari bertambah 1525 kasus. Beberapa daerah yang masuk dalam zona merah masih harus tetap menunda *new normal* demi keselamatan bersama. Dikhawatirkan akan muncul *cluster* baru penyebaran covid-19 yang berasal dari sekolah. Kondisi tersebut mendorong berbagai jenjang pendidikan untuk berinovasi melakukan pembelajaran yang dapat mengakomodir kegiatan pembelajaran tanpa harus bertatap muka langsung dengan peserta didik, karena pada saat ini *social distancing* sangatlah penting.

Media Papan Emoji merupakan bentuk media gambar sederhana yang dapat diaplikasikan melalui perasaan seseorang. Peneliti menggunakan media yang dibuat menggunakan *animasi power point.* Aplikasi ini mudah digunakan dan terdapat di setiap perangkat komputer sehingga tidak perlu mengistal dari luar perangkat komputer. Hal ini disesuaikan dengan kemampuan beberapa guru-guru di wilayah Gorontalo yang tidak seluruhnya menguasai aplikasi-aplikasi di luar bawaan *windows office*.

Menghadapi era revolusi 4.0 terutama era pandemi seperti saat ini, anak generasi Alpha dipersiapkan memiliki beberapa keterampilan. Keterampilan-keterampilan tersebut diantaranya: *critical thingking and problem solving*. Adalah keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Di era yang serba mudah dengan hanya sekali tekan ini semakin sedikit kesempatan kepada anak untuk terstimulasi kemampuan berpikir kritis juga pemecahan masalah. Teknologi tetap dapat digunakan sebagai salah satu media pembelajaran, apalagi saat pandemi ini harus tetap melakukan *social distancing*. Melalui video tentang *science*, atau *power point* interaktif dapat menstimulasi keterampilan *critical thingking and problem solving* melalui pendekatan saintifik dengan melakukan 5 tahap pembelajaran yakni, mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunasikan hasil pengamatan. Di masa pandemi pendidik harus dengan dapat berpikir kritis agar dapat dengan cepat memecahkan permasalahan pembelajaran. *Creativity*, Keterampilan sangat perlu dimiliki mengingat di era ini daya saing sangat tinggi dan cukup ketat.

Sehingga guru perlu menstimulasi kreativitas anak ketika anak-anak harus BDR (Belajar di rumah) agar indikator perkembangan dapat terstimulasi optimal, pendidik harus dengan kreatif merancang kegiatan yang tidak memberatkan namun tetap dapat tercapai tujuan pembelajarannya. Salah satunya dengan membuat video kegiatan sesuai tema. *Collaboration*, manusia adalah makhluk sosial. Melalui kolaborasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dapat terpecahkan karena dikerjakan bersama-sama. Pada masa pandemi ini kolaborasi dapat dilakukan bersama orang tua, karena kegiatan pembelajaran dilakukan di rumah. Pendidik merancang kegiatan sesuai dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak melakukan kolaborasi dengan melibatkan orang tua. Hal ini dilakukan agar ketika pelaksanaan kegiatan di rumah orang tua juga lebih memahami maksud dan tujuan kegiatan tersebut dibuat. Keterampilan berikutnya adalah *Communication* atau komunikasi sebagai bekal berkompetisi hingga dunia internasional, Selanjutnya adalah keterampilan *computation*. Awalnya istilah *Computational Thinking* atau Berpikir/Pemikiran Komputasi digaungkan oleh Seymour Papert pada tahun 1980 dalam bukunya yang berjudul "Mindstorm". Ketika itu Papert berfokus pada dua aspek komputasi: pertama, bagaimana menggunakan komputasi untuk menciptakan pengetahuan baru, dan kedua, bagaimana menggunakan komputer untuk meningkatkan pemikiran dan perubahan pola akses ke pengetahuan. Berikutnya J. M. Wing membawa pendekatan yang dimodifikasi dan perhatian baru pada pemikiran komputasi. Berpikir/pemikiran komputasi tidak berarti berpikir seperti komputer, melainkan berpikir tentang komputasi di mana seseorang dituntut untuk: (1) memformulasikan masalah dalam bentuk masalah komputasi dan (2) menyusun solusi komputasi yang baik (dalam bentuk algoritma) atau menjelaskan mengapa tidak ditemukan solusi yang sesuai. Di era digital seperti sekarang ini keterampilan ini sangat diperlukan. Gagap teknologi dapat menjadi kendala ketika melaksanakan proses pembelajaran bersama dengan anak-anak Generasi Alpha. Papert mengatakan *´The role of teacher is to create the conditions for invention rather than*

*provide ready-made-knowledge"* Di era ini Guru memiliki Peran untuk menciptakan kondisi untuk penemuan melalui eksplorasi daripada memberikan pengetahuan siap pakai (Basarudin, 2020).

## PEMBAHASAN

### 1) Pengertian Keterampilan Komunikasi

Keterampilan Komunikasi terdiri dari dua kata yaitu Keterampilan dan Komunikasi. Menurut Dean, Keterampilan adalah kecakapan yang diperoleh melalui belajar atau berlatih (Dean, 2005). Menurut Jarolimek, Keterampilan adalah kapabilitas melakukan sesuatu dengan baik. Keterampilan memiliki dua karakteristik, yaitu berkembang dan memerlukan latihan jika ingin menjadi lebih ahli (Jarolimeck, 1986). Menurut Adams dan Waskito, keterampilan adalah keahlian, kecakapan, atau kemampuan (Adams & Waskito, 2007). Menurut Fogharty, keterampilan adalah inti sari (*an essence*) dari suatu bidang ilmu pengetahuan dan memperkaya pengalaman belajar anak (Fogharty, 1991).

Dengan demikian, keterampilan adalah kapabilitas seseorang yang baik dari suatu bidang ilmu dan akan berkembang. Hal ini dapat berkembang jika orang tersebut berlatih/ belajar. Latihan mengembangkan keterampilan juga dapat memperkaya pengalaman belajar orang tersebut.

Menurut Effendy, komunikasi berarti sama makna. Istilah komunikasi tersebut berasal dari kata latin *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Komunikasi memiliki dua sifat, yaitu informatif dan persuasif (Effendy, 2006). Melalui kata lain komunikasi akan terjadi jika terdapat kesamaan makna mengenai hal yang dibicarakan oleh pihak yang berkomunikasi. Komunikasi bersifat informatif, yaitu menyampaikan informasi kepada lawan bicara. Selain itu komunikasi juga bersifat persuasif agar lawan bicara bersedia menerima paham atau keyakinan dari informasi yang disampaikan.

BUILDING AND INNOVATING FOR HUMANITY

Menurut Tebba, komunikasi adalah proses mekanistis antar manusia. Proses mekanis memiliki arti, bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari satu titik kepada titik yang lain secara simultan (Tebba, 2008). Jadi, komunikasi merupakan proses penyampaian informasi dari pihak pemberi informasi kepada pihak penerima.

Menurut Hamidi, komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui saluran tertentu (Hamidi, 2007). Pesan pada proses komunikasi disampaikan melalui elemen saluran berupa media, seperti Koran, telepon, bahasa, dan lain sebagainya.

Menurut Schrarmm dalam Suprapto (Suprapto, 2006), komunikasi adalah suatu proses berbagi (*sharing process*). Schrarmm mengemukakan bahwa: Komunikasi berasal dari kata-kata (bahasa) Latin *communis* yang berarti umum (*common*) atau bersama. Apabila kita berkomunikasi sebenarnya kita sedang berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan (*commonness*) dengan seseorang. Yaitu kita berusaha berbagi informasi, ide atau sikap. Seperti dalam uraian ini, misalnya saya sedang berusaha berkomunikasi dengan para pembaca untuk menyampaikan ide bahwa hakikat sebuah komunikasi sebenarnya adalah usaha membuat penerima atau pemberi komunikasi memiliki pengertian (pemahaman) yang sama terhadap pemahaman pesan tertentu..

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sebuah komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang melahirkan kebersamaan, kesepahaman antara sumber dan penerima.

Komunikasi akan efektif jika di dalam proses komunikasi terdapat interaksi antara komunikator dengan komunikan. Dalam hal ini komunikan memberikan umpan balik kepada komunikator baik itu dengan menggunakan bahasa verbal (kata-kata) atau dengan non verbal (tingkah laku) (Effendy, 2006).

Menurut Hoff, komunikasi adalah proses seseorang menyampaikan sesuatu yang ada di dalam pikiran

komunikator untuk disampaikan kepada pendengar. Komunikator akan berusaha meyakinkan pendengar tentang hal yang disampaikan tersebut (Hoff, 2005). Jadi komunikasi adalah proses penyampaian pemikiran seseorang kepada orang lain dan membuat orang lain yakin terhadap informasi yang disampaikan.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, komunikasi adalah proses penyampaian pesan berupa informasi dari sumber sebagai komunikator kepada penerima sebagai komunikan melalui media sebagai penyalur. Komunikasi akan terjadi jika terdapat kesamaan pemahaman antara sumber dan penerima. Komunikasi akan efektif jika terjadi interaksi antara sumber dengan penerima. Penerima akan memberikan umpan balik berupa tanggapan dari informasi yang sudah diterima.

Berdasarkan pengertian komunikasi sebelumnya, menurut Lasswell dalam Effendy, Komunikasi memiliki beberapa unsur, diantaranya: (1) komunikator (*communicator,source,sender*), (2) Pesan (*message*), (3) Media (*channel, media*), (4) Komunikan (*communicant, communicate, receiver, recipient*), (5) efek (*effect, influence*) (Effendy, 2006). Proses komunikasi akan terjadi jika terdapat unsur-unsur tersebut. Komunikasi berdasarkan prosesnya dibedakan menjadi dua, yaitu komunikasi primer dan komunikasi sekunder.

Komunikasi primer adalah komunikasi dengan proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol sebagai media. Simbol yang digunakan dalam komunikasi primer adalah bahasa, isyarat, atau gambar. Komunikasi sekunder adalah komunikasi dengan proses penyampaian pesan oleh seseorang oleh orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah lambang sebagai media pertama. Contoh komunikasi sekunder diantaranya surat, telepon, telegraf, majalah dan lain sebagainya (Effendy, 2006). Media yang banyak digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan dalam proses komunikasi adalah bahasa. Melalui bahasa

seseorang lebih mudah menyampaikan ide, informasi atau opini, baik itu secara konkret maupun abstrak (Schwatz, 1993).

Menurut Scott dalam Suprapto, terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi proses komunikasi, diantaranya : (1) *the act*, (2) *the scene*, (3) *the agent*, (4) *the agency*, (5) *the purpose* (Suprapto, 2006). *The act* atau perbuatan adalah perbuatan komunikasi menginginkan penggunaan lambang-lambang yang dapat dimengerti secara baik dan hubungan-hubungan yang dilakukan oleh manusia. *The scene* atau adegan adalah salah satu faktor yang menekankan hubungan dengan lingkungan komunikasi, seperti kegiatan yang dilakukan, simbol yang digunakan, maksud yang disampaikan. *The agent* atau pelaku, yaitu individu-individu yang mengambil bagian dalam hubungan komunikasi, dalam hal ini sumber dan penerima. *The Agency* atau perantara, yaitu media yang digunakan dalam proses komunikasi. Terakhir adalah *the purpose* atau tujuan. Sumber harus memiliki tujuan ketika menyampaikan informasi agar terjadi kesepahaman antara sumber dan penerima informasi.

Komunikasi memiliki beberapa fungsi, diantaranya : (1) menyampaikan informasi (*to inform*), (2) mendidik (*to educate*), (3) menghibur (*to entertain*), (4) mempengaruhi (*to influence*) (Tebba, 2008). Komunikasi berfungsi sebagai penyampai informasi, sesuai dengan pengertian komunikasi yang dipaparkan sebelumnya bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi dari sumber atau komunikator kepada penerima atau komunikan. Fungsi kedua adalah untuk mendidik, yaitu ketika guru atau orang tua berperan sebagai komunikator menginformasikan pengetahuan kepada anak. Fungsi ketiga adalah untuk menghibur, yaitu ketika informasi yang disampaikan berupa informasi yang dapat menghibur penerima atau komunikan, seperti cerita lucu, berita gembira, dan lain sebagainya. Fungsi keempat adalah mempengaruhi, yaitu ketika informasi yang disampaikan dapat merubah pemikiran atau bahkan merubah perilaku penerima.

UNG
BE INNOVATING
FOR HUMANITY

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, Komunikasi adalah proses penyampaian pesan berupa informasi dari sumber sebagai komunikator kepada penerima sebagai komunikan melalui media sebagai penyalur. Komunikasi akan terjadi jika terdapat kesamaan pemahaman antara sumber dan penerima. Komunikasi akan efektif jika terjadi interaksi antara sumber dengan penerima. Penerima akan memberikan umpan balik berupa tanggapan dari informasi yang sudah diterima.

Jadi, keterampilan komunikasi adalah kapabilitas seseorang dalam proses menyampaikan pesan atau informasi dari sumber kepada penerima melalui media bahasa. Kemampuan komunikasi akan berkembang jika orang tersebut berlatih atau belajar. Semakin sering seseorang berlatih komunikasi dengan orang lain maka kemampuan komunikasi orang tersebut akan berkembang. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Golden dan kawan-kawan dalam Catron dan Allen (Catron & Allen, 1999). Dalam Catron dan Allen, Golden dan kawan-kawan mengemukakan bahwa berlatih komunikasi dapat mengembangkan kemampuan komunikasi anak usia dini, karena dengan semakin seringnya anak berkomunikasi maka akan semakin banyak perbendaharaan kata yang anak miliki dan anak akan semakin memahami komunikasi secara bermakna (Catron & Allen, 1999).

**2. Pengertian Papan Emoji**

Papan merupakan suatu alat permainan yang digunakan dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Sedangkan Emoji merupakan suatu media gambar yang bisa mewakili perasaan seseorang. Emoji awalnya berasal dari *emoticon*, yaitu bentuk sederhana dari ekspresi wajah yang dapat dibuat melalui *keyboard*. Kemudian berkembang menjadi berbagai macam ekspresi baik berupa ekspresi wajah manusia, perasaan, gerak tubuh, benda, hewan, makanan dan minuman, dan aktivitas (Hardiyanti, Suziman, Suziman, & Astriyani, 2019). Emoji menunjukkan representasi ekspresi seseorang dalam bentuk komunikasi tekstual sehingga orang

UNG UNIVERSITY OF GORONTALO FOR HUMANITY

lain bisa mengerti kondisi seseorang saat diajak berbicara dalam bentuk text.

Gambar 1
Media Papan Emoji yang Dibuat di Windows *Power Point*

Pendapat lain dikemukakan oleh Vidal (Gallo, Stueve, & Chambers, 2017) bahwa emoji memberikan tampilan visual emosi, membuat mereka bermanfaat untuk digunakan dengan populasi seperti anak-anak, yang mungkin tidak memiliki kosa kata untuk menyampaikan semua emosi mereka. Dapat disimpulkan bahwa media papan emoji merupakan bentuk media gambar sederhana yang dapat diaplikasikan melalui perasaan seseorang.

**3. Pentingnya Media Papan Emoji**

Dalam sebuah kegiatan pembelajaran diperlukan media yang memadai. Emoji sangat berperan penting untuk berkomunikasi secara informal karena dapat menghilangkan sisi kesalahan interpretasi yang disebabkan kurangnya pemahaman seseorang terhadap pesan yang diterimanya. Emoji juga dapat digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan mereka di sekolah dan rumah serta menjelaskan pengalaman anak yang melibatkan emoji tersebut. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan media papan emoji sebagai alat untuk melibatkan anak-anak dalam mengembangkan pemahaman dan komunikasi mereka yang digunakan untuk menyampaikan makna dan pendapat untuk dapat

memberikan kesempatan kepada anak secara bebas untuk pendapat dan ide mereka (Hardiyanti, Suziman, Suziman, & Astriyani, 2019).

## PENUTUP

Pendidikan merupakan tonggak dalam menentukan nasib suatu bangsa. Melalui pendidikan masyarakat dibekali dengan berbagai kompetensi untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin mengglobal. Dalam rangka merealisasikan dan menghadapi tantangan di masa depan dengan cara ilmiah dan sesuai dengan kaidah yang berlaku, pemerintah telah menyediakan lembaga-lembaga pendidikan di berbagai jenjang, yaitu dengan dikeluarkannya peraturan pemerintah tentang wajib belajar. Sehingga kedepannya pendidikan di Indonesia lebih merata (Menteri Pendidikan Nasional, 2006).

Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah akan terus mengalami perubahan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) merupakan salah satu faktor perubahan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Teknologi berperan penting bagi proses pendidikan serta ikut memberikan arah positif dalam perkembangan dunia pendidikan. Dalam sejarah perkembangan pendidikan, teknologi informasi adalah media yang digunakan untuk menyampaikan pesan ilmu pada orang banyak, mulai buku sebagai media dicetak, hingga media elektronik seperti, suara yang direkam pada kaset, video, televisi, CD dan pembelajaran melalui internet.

Di dalam lembaga pendidikan selalu didapatkan adanya kegiatan belajar dan pembelajaran, yaitu peserta didik belajar dan guru melaksanakan pembelajaran. dalam pembelajaran konvensional, pelaksanaan pembelajaran melibatkan tiga komponen utama, yaitu: guru, peserta didik, dan bahan. Isi yang dipelajari peserta didik semuanya telah termuat di dalam bahan. Tugas guru adalah memasukkan isi atau bahan kepada peserta didik. Untuk mengetahui apakah peserta didik telah memahami apa yang telah diajarkan dan yang akan diajarkan, peserta didik mengerjakan tugas berupa aktivitas-aktivitas yang diberikan oleh guru. Guru perlu

BETTERING UNG BUILDING AND INNOVATING FOR HUMANITY

menggunakan bahan ajar yang menarik agar dapat memotivasi siswa dalam kegiatan belajar. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 19 ayat 1 tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa proses pembelajaran harus dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik (PP No. 19 Tahun 2005). Oleh karena itu dalam kegiatan belajar, guru perlu menggunakan bahan ajar yang menarik dan dapat memotivasi anak. agar anak tidak mudah merasa jenuh atau takut.

## REFERENSI


Adams, K., & Waskito, A. A. (2007). *Student Pocket.* Jakarta: Wahyu Media.

Basarudin, A. (2020). *Mendidik Anak di Era 4.0.* Depok: B Kreativa.

Catron, C. E., & Allen, J. (1999). *Early Childhood Currriculum "a creative play model.* New Jersey: Prentice Hall Inc.

Crain, W. (2007). *Theories of Development : concepts and applications.* New Jersey: Prentice Hall.

Dean, J. (2005). *The Effective Primary School Classroom.* London: Routledge Palmer.

Effendy, O. U. (2006). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Farida, T., & Rosidah, L. (2018, November). Meningkatkan Kemampuan berbicara Anak Usia 5-6 Tahun melalui metode Bermain peran. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(2), 143-154.

Fogharty, R. (1991). *The Mindful School : How to Integrate The Curricula.* Illinois: Iriskylight.

Gallo, K. E., Stueve, M. S., & Chambers, D. H. (2017). A focus group approach to understanding food-related emotions with children using words and emojis. *Journal of Sensory Studies*. doi: https://doi.org/10.1111/joss.12264

Given, B. K. (2002). *Brain Based Teaching.* Bandung: Mizan Utama.

Hamidi. (2007). *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

# STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS *INTERNET OF THINGS*, *BIG DATA*, DAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* DI ERA SOCIETY 5.0 SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN MASA DEPAN

**Fory Armin Nawai, Ansar, Arifin**
*Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo*
***forynawai@ung.ac.id, ansar@ung.ac.id, arifin@ung.ac.id***

## PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat terus berkembang dari masa ke masa. Hingga saat ini, umat manusia telah mengalami empat tahap kehidupan bermasyarakat yaitu: berburu, bertani, industri, dan informasi. Di bidang industri, tercatat telah terjadi empat tahapan revolusi yang dikenal dengan istilah revolusi industri. Pertama dengan penemuan mesin uap, kedua elektrifikasi, ketiga penggunaan komputer, dan keempat era digital. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pun terus berkembang, mengalami inovasi dan bertransformasi di segala bidang sehingga semakin hari semakin canggih dan bisa memberikan banyak kemudahan bagi kehidupan masyarakat.

Kemajuan TIK dapat memudahkan kehidupan secara efektif dan fleksibel di berbagai lini kehidupan. Kini transformasi teknologi informasi digital menyongsong datangnya tahap kelima, yaitu *society* 5.0. Era *society* 5.0 merupakan suatu masa dimana aktivitas masyarakat berpusat pada manusia dalam penyelesaian masalah sosial melalui sistem dunia maya dan ruang fisik yang terintegrasi.

Pada era *society* 5.0 ini, pembangunan berfokus pada manusia dimana masyarakat sebagai ekosistem pintar. Masyarakat revolusi industri 5.0 ditekankan pada kesiapan untuk lebih berpikir kritis, dan mampu mengembangkan

kreativitasnya. Fenomena berjejaring di dunia virtual melalui teknologi informasi digital telah mengarahkan pada suatu kondisi kultural baru di lingkungan masyarakat kontemporer di Indonesia.Hal tersebut tidak luput pula berdampak di bidang pendidikan dimana pola pendidikan yang semula dengan metode tatap muka di lembaga pendidikan, kini dapat dilakukan dalam jarak yang jauh. Berkat kecanggihan TIK, sistem pembelajaran dapat dilakukan secara daring/online. Kegiatan pembelajaran secara daring/online dapat mengandalkan teknologi dan jaringan internet dimana orientasi pembelajarannya adalah berdasarkan pada kebutuhan peserta didik.

Pendidikan menjadi salah satu elemen yang sangat penting bagi masyarakat dalam menghadapi era yang terus berkembang. Terlebih lagi, masyarakat yang merupakan luaran dari lembaga-lembaga pendidikan. Oleh karena itu pendidikan di era *society* 5.0 harus bisa menjawab berbagai macam persoalan yang berhubungan dengan masyarakat. Melalui pendidikan berbasis jaringan TIK, peserta didik dapat diberikan layanan pendidikan dan pembelajaran secara optimal dalam hal meningkatkan keterampilan berpikir kritis, konstruktif dan inovatif.

Adanya wabah Covid-19 yang melanda secara global juga telah menjadi tantangan tersendiri dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Pendidikan yang semula dengan metode tatap muka di, kini diubah menjadi pembelajaran daring/online untuk mencegah dan menanggulangi penyebaran virus Covid-19 ini. Namun dalam pelaksanaannya, belum terlaksana dengan maksimal. Berbagai kendala dihadapi oleh lembaga pendidikan agar kegiatan pendidikan dan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Sehubungan dengan hal tersebut, maka melalui tulisan ini diuraikan solusi atau strategi yang dapat ditempuh agar pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di era *society* 5.0 dapat berjalan maksimal. Tujuannya adalah menjelaskan perubahan yang harus dilakukan di lembaga pendidikan sehingga sumber daya manusia yang dihasilkan dapat bersaing dan berkontribusi secara global.

## PEMBAHASAN

### 1. Era Society 5.0.

*Society* 5.0 adalah sebutan untuk sebuah masa dimana teknologi masyarakat berpusat pada manusia (kecerdasan buatan) dan berkolaborasi dengan teknologi untuk memecahkan permasalahan sosial yang terintegrasi antara dunia nyata dan dunia maya (Gularso, 2021). *Society* 5.0 merupakan tatanan masyarakat yang berpusat pada manusia (*human–centered*) dan berbasis teknologi. Dalam Industri 4.0, dikenal adanya *cyber–physical system* (CPS) yang merupakan integrasi antara *physical system* (sistem fisik/mesin), komputasi dan juga *network*/komunikasi. Era *society* 5.0 merupakan penyempurnaan dari CPS menjadi *cyber–physical–human systems*, dimana human (manusia) tidak hanya dijadikan sebagai obyek (*passive element*), tetapi berperan aktif sebagai subyek (*active player*) yang bekerja bersama *physical system* dalam mencapai tujuan (*goal*). Jadi interaksi antara mesin (*physical system*) dan manusia masih tetap diperlukan (Sabri, 2019).

Menurut (Sabri, 2019) bahwa *society* 5.0 didahului dengan era berburu (*society* 1.0), pertanian (*society* 2.0), industri (*society* 3.0), dan teknologi informasi (*society* 4.0). Selanjutnya (Hendarsyah, 2019) menyatakan bahwa *society* 5.0 merupakan visi pemerintahan Jepang dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya di masa yang akan datang. Kesejahteraan tersebut diraih dengan memanfaatkan teknologi sehingga bisa menyeimbangkan antara kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial yang berpusat pada manusia dan mempermudah semua lini kehidupan masyarakat. Dalam *society* 5.0, setiap kegiatan yang dilakukan manusia sangat bergantung kepada teknologi. Teknologi menjadi kebutuhan dasar dalam sendi-sendi kehidupan manusia, semua terintegrasi dengan *smartphone*.

Menurut (Puspita et al., 2020) bahwa sebenarnya konsep revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0 tidak memiliki perbedaan yang jauh. Revolusi industri 4.0 menggunakan

kecerdasan buatan (*artificial intellegent*) sedangkan *society* 5.0 memfokuskan kepada komponen manusianya. Jika *society* 4.0 memungkinkan kita untuk mengakses juga membagikan informasi di internet. *Society* 5.0 adalah era di mana semua teknologi merupakan bagian dari manusia itu sendiri. Internet bukan hanya sebagai informasi melainkan menjadi kebutuhan untuk menjalani kehidupan.

Tujuan dari *society* 5.0 adalah untuk mewujudkan masyarakat di mana manusianya menikmati hidup sepenuhnya. Pertumbuhan ekonomi dan perkembangan teknologi ada untuk tujuan itu dan bukan untuk kemakmuran segelintir orang. Meskipun *society* 5.0 berasal dari Jepang, tujuannya bukan hanya untuk kesejahteraan satu negara. Menurut Fukuyama (Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, 2014) bahwa kerangka kerja dan teknologi yang dikembangkan akan berkontribusi untuk menyelesaikan tantangan masyarakat di seluruh dunia.

Era *society* 5.0 merupakan penyelesaian dari keresahan masyarakat terhadap era revolusi industri 4.0 mengenai teknologi yang semakin akan menggantikan tenaga manusia yang mengakibatkan mengurangi lapangan pekerjaan (Sasikirana & Herlambang, 2017). *Society* 5.0 menawarkan masyarakat yang berpusat pada manusia yang membuat seimbang antara kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial melalui sistem yang menghubungkan dunia maya dengan dunia nyata (Puspita et al., 2020).

**2. Perkembangan Pendidikan di Indonesia Saat Ini**

Indonesia termasuk negara yang sedang berkembang. Sebagai negara berkembang, Negara Indonesia harus meningkatkan kualitas sumber daya manusianya, salah satunya adalah melalui lembaga pendidikan. Saat ini, poin penting dari tujuan pendidikan nasional di Indonesia adalah pembentukan insan yang cerdas serta berkarakter. Hal tersebut menjadi harapan semua elemen bangsa dalam meningkatkan generasi yang tidak hanya pintar secara teoritik, tetapi juga memiliki akhlak, moral, dan karakter. Kementerian Pendidikan Nasional saat ini pun sudah

berupaya menerapkan konsep pendidikan karakter yang berlandaskan pada aspek keagamaan, nasionalis, kemandirian, gotong-royong, dan integritas. Namun dalam pelaksanaannya dihadapkan dengan dinamika transformasi pendidikan telah mengalami perkembangan secara pesat, seiring dengan adanya TIK. Hal tersebut terjadi karena adanya sistem dan metode pembelajaran yang sudah didukung oleh teknologi digital.

Pendidikan merupakan salah satu implikasi yang fundamental dari tantangan di era *society* 5.0. Perkembangan teknologi yang begitu cepat dan masif mengharuskan sektor pendidikan perlu beradaptasi terhadap digitalisasi sistem pendidikan yang sedang berkembang. Tantangan era *society* 5.0 perlu dikemas dan dipersiapkan secara matang agar selaras dengan perkembangan zaman.Dalam mempersiapkan tantangan era *society* 5.0, proyeksi kurikulum pendidikan perlu mengadopsi beberapa pokok substansi yakni: (1) pendidikan karakter, (2) kemampuan berpikir secara kritis, kreatif, dan inovatif, dan (3) kemampuan dalam mengaplikasikan teknologi pada era tersebut (Sukarno, 2020).

Institusi pendidikan yang dikategorikan unggulan di Indonesia sesungguhnya belum menerapkan sistem industri 4.0 dan *society* 5.0 ini. Semestinya pada era *society* 5.0 ini, pendidikan sudah difokuskan pada manusia yang memiliki paradigma cara berpikir yang lebih kritis. Salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia Indonesia adalah dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia sejak sedini mungkin, dimulai dari *play group*/Paud, TK, SD, SLTP, SMA/SMK, sampai ke Perguruan Tinggi. Selain itu juga harus meningkatkan kualitas pelatihan-pelatihan keterampilan di luar akademik (Puspita et al., 2020).

Menurut (Sasikirana & Herlambang, 2017) bahwa di era *society* 5.0 untuk bidang pendidikan difokuskan pada aspek keahlian (4Cs), yaitu *cretivity*, *critical thingking*, *communicaion* dan *collaboration*. Selain keahlian adapula kemampuan yang harus dimiliki di era *society* 5.0 ini, yaitu

kepemimpinan (*leadership*), literasi digital (*digital literacy*), komunikasi (*communication*), kecerdasan emosional (*emotional intellegency*), kewirausahaan (*enterpreneurship*), kewarganegaraan global (*global citizenship*), pemecahan masalah (*problem solving*), dan kerja tim (*team work*).

3. **Penerapan *Internet of Things* (IoT), Big Data, dan *Artificial Intelligence* (AI) dalam Penyelenggaraan Pendidikan dan Pembelajaran**

Pemanfaatan TIK oleh masyarakat Indonesia sangat besar. Berdasarkan data dari Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (2018) bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 54,68% atau 143,26 juta jiwa dari total populasi penduduknya (Sumantri et al., 2020). Akses internet melalui ponsel/smartphone rata-rata perharinya untuk satu individu mencapai 4 jam (USA hanya mencapai 2 jam), dan menggunakan berbagai perangkat digital per hari mencapai 9 jam (USA hanya mencapai 6,5 jam). Fakta ini harus bisa dimanfaatkan untuk peningkatan mutu dan relevansi pendidikan ketika memasuk era *society* 5.0 ini.

Adanya trend *society* 5.0 menimbulkan dampak secara tidak langsung dimana Indonesia sebagai negara berkembang berhak untuk berperan secara aktif dalam mempersiapkan *trendsociety* 5.0 ke depannya. Perguruan Tinggi sebagai salah satu lembaga yang berkontribusi dalam kegiatan pendidikan di Indonesia tentunya harus mampu beradaptasi dalam menghadapi beberapa *trend* yang berkembang tak terkecuali *trend society* 5.0 (Setiawan & Lenawati, 2020).

Era *society* 5.0 mengedepankan aspek teknologi untuk mempermudah kehidupan manusia. Akan tetapi, dalam implementasinya tetap mempertimbangan aspek humaniora sehingga diperoleh konsep keseimbangan dalam implementasi teknologi tersebut. Guna mencapai sebuah komunitas masyarakat yang didefinisikan sebagai *super smart society*, dibutuhkan berbagai *future services* dalam berbagai sektor. Hal ini dapat dipenuhi dengan adanya kemampuan tekonologi yang kuat, serta adanya sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang masing-masing

untuk menjalankan profesinya secara digital sekaligus berkontribusi untuk memberikan layanan yang lebih baik untuk masyarakat (Sabri, 2019). Seperti dikemukakan (Setiono et al., 2020) bahwa para guru dituntut terampil menggunakan perangkat teknologi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran daring, begitu juga peserta didik yang belajar.

Di era *society* 5.0, kegiatan pendidikan dan pembelajaran peserta didik memungkinkan menggunakan pembelajaran jarak jauh dimana peserta didik belajar secara fleksibel, tidak mengenal ruang dan waktu meskipun tanpa hadirnya pengajar (Sasikirana & Herlambang, 2017). Adanya pandemi Covid-19 menjadikan institusi pendidikan mendadak menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh atau secara daring (Sumantri et al., 2020). Terlepas dari pandemi Covid-19 tersebut, memasuki era *society* 5.0 model pembelajaran sudah layak dilakukan secara daring/online. Lebih lanjut (Setiono et al., 2020) menambahkan bahwa sebetulnya, sebelum datangnya masa pandemi Covid-19 pembelajaran daring telah dilakukan, namun belum semasiv seperti sekarang ini. Tetapi pada masa pandemi seperti saat ini, seluruh pembelajaran dilaksanakan dengan daring. Para guru dituntut terampil menggunakan perangkat teknologi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran daring, begitu juga peserta didik yang belajar.

Keberlangsungan pembelajaran daring tidak dapat dilepaskan dari keberadaan infrastruktur internet sebagai teknologi utamanya (Sumantri et al., 2020). Tercatat ada beberapa teknologi yang muncul di era revolusi industri 4.0 yang berguna, yakni *artificial intelligence* (AI), *big data*, *internet of things* (IoT), *virtual reality* (VR), *holography*, *cloud computing*, *autonomous robot*, *3D scanning*, *3D printing*, dan *biosensor*. Dari banyaknya teknologi tersebut, yang sering kali muncul ke permukaan dan menjadi perbincangan adalah AI, *big data*, dan IoT, karena penggunaan tiga teknologi tersebut memiliki cakupan yang luas, baik dari segi fungsi maupun penggunanya (Mubaroq & Insyiroh, 2020).

UNG
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
INSPIRATING FOR HUMANITY

Teknologi *artificial intelligence* adalah otak buatan atau kecerdasan buatan dari sistem otomatis atau robotik yang dapat bertindak memutuskan sendiri dan dapat belajar dari banyaknya data yang dimasukkan. Teknologi *artificial intelligence* merupakan algoritma perangkat lunak yang mengotomatisasi tugas-tugas pengambilan keputusan yang kompleks untuk meniru proses dan indera pemikiran manusia. Manfaatnya adalah dapat belajar, memahami, menalar proses dan indera pemikiran manusia.

Teknologi *big data* adalah alat atau teknologi digunakan untuk memproses data secara efisien (Mubaroq & Insyiroh, 2020). *Big data* adalah sekumpulan beberapa set data besar dan kompleks sehingga membutuhkan database serta perangkat tertentu untuk memprosesnya. Sekumpulan data tersebut akan dianalisa menjadi sekumpulan data yang kecil akan tetapi nampak menjadi data yang besar. *Big data* telah digunakan untuk menyampaikan segala macam konsep termasuk jumlah data yang sangat besar, analisis media sosial, penerapan *next generation* dalam hal manajemen data, data *real-time*, dan lain-lain (Sukaridhoto, 2016).

Selanjutnya, untuk memahami definisi dari *internet of things* dapat dilihat dari gabungan dari 2 kata yakni "*internet*" dan "*things*". Internet sendiri didefinisikan sebagai sebuah jaringan komputer yang menggunakan protokol-protokol internet (TCP/IP) yang digunakan untuk berkomunikasi dan berbagi informasi dalam lingkup tertentu. Sementara "*things*" dapat diartikan sebagai objek-objek dari dunia fisik yang diambil melalui sensor-sensor yang kemudian dikirim melalui internet. Namun, dari hasil objek yang telah dikirimkan masih memerlukan penyajian ulang yang diharapkan dapat lebih mudah dimengerti oleh *stack holder* (Sukaridhoto, 2016).

Sistem pembelajaran daring dilaksanakan melalui perangkat komputer atau laptop yang terhubung dengan koneksi jaringan internet. Guru ataupun dosen dapat melakukan pembelajaran bersama di waktu yang bersamaan dengan menggunakan grup di media sosial seperti *WhatsApp*

(WA), *Telegram*, *Instagram*, *Zoom*, *Google Classroom,* dan lain sebagainya. Dengan demikian, guru dapat memastikan siswa mengikuti pembelajaran dalam waktu yang bersamaan menggunakan laptop atau *smartphone*, meskipun di tempat yang berbeda (Fauzi, 2020). Hal yang sama dikemukakan (Setiono et al., 2020) bahwa berbagai media yang dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara daring. Misalnya kelas-kelas virtual menggunakan layanan *Google Classroom*, *Edmodo*, *Schoology*, dan aplikasi pesan instan seperti *WhatsApp*.

Koneksi jaringan internet menjadi salah satu kendala yang dihadapi untuk mengakses internet, apalagi masyarakat yang tinggalnya di daerah pedesaan, terpencil dan tertinggal. Kalaupun ada yang menggunakan jaringan seluler terkadang jaringan yang tidak stabil, karena letak geografis yang masih jauh dari jangkauan sinyal seluler. Hal ini juga menjadi permasalahan pembelajaran daring sehingga kurang optimal pelaksanaannya (Fauzi, 2020). Untuk mendukung kegiatan pembelajaran daring di era *society*5.0, maka pemerintah atau pihak provider penyedia layanan perlu menyediakan jaringan internet yang memadai.

## PENUTUP

Pendidikan menjadi salah satu elemen yang sangat penting bagi masyarakat dalam menghadapi era yang terus berkembang. Kini telah memasuki era *society* 5.0, di mana semua teknologi merupakan bagian dari manusia itu sendiri. Internet bukan hanya sebagai informasi melainkan kebutuhan untuk menjalani kehidupan. Untuk itu, pendidikan di era *society* 5.0 harus bisa menjawab berbagai macam persoalan yang berhubungan dengan masyarakat. Melalui pendidikan berbasis jaringan TIK, peserta didik dapat diberikan layanan pendidikan dan pembelajaran secara optimal dalam hal meningkatkan keterampilan berpikir kritis, konstruktif dan inovatif. Strategi yang dapat ditempuh agar pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran daring di era *society* 5.0 dapat berjalan maksimal sehingga sumber daya manusia yang dihasilkan oleh dapat

bersaing dan berkontribusi secara global adalah difokuskan pada manusia yang memiliki paradigma cara berpikir yang lebih kritis. Untuk meningkatkan sumber daya manusia Indonesia adalah dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia sejak sedini mungkin serta meningkatkan kualitas pelatihan-pelatihan keterampilan di luar akademik. Di era *society* 5.0, pendidikan difokuskan pada aspek keahlian (4Cs), yaitu *cretivity*, *critical thingking*, *communicaion* dan *collaboration*. Selain keahlian ada pula kemampuan yang harus dimiliki di era *society* 5.0 ini, yaitu kepemimpinan, literasi digital, komunikasi, kecerdasan emosional, kewirausahaan, kewarganegaraan global, pemecahan masalah, dan kerja tim. Pemanfaatan TIK oleh masyarakat Indonesia yang mencapai 54,68% menjadi faktor pendukung peningkatan mutu dan relevansi pendidikan di era *society* 5.0 ini. Guna mencapai sebuah komunitas masyarakat yang *super smart*¸ dibutuhkan berbagai *future services* dalam berbagai sektor termasuk di dalamnya pendidikan. Hal tersebut dapat dipenuhi dengan adanya kemampuan tekonologi yang muncul di era revolusi industri 4.0 seperti *artificial intelligence* (AI), *big data*, *internet of things* (IoT), serta adanya sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang masing-masing untuk menjalankan profesinya secara digital sekaligus berkontribusi untuk memberikan layanan yang lebih baik untuk masyarakat. Beberapa media sosial seperti *WhatsApp* (WA), *Telegram*, *Instagram*, *Zoom*, *Google Classroom,Edmodo*, dan *Schoology* pun dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Namun yang menjadi permasalahan adalah ketersediaan jaringan internet yang memadai. Untuk itu pemerintah atau pihak provider penyedia layanan perlu menyediakan jaringan internet yang memadai untuk mendukung suksesnya pendidikan di era *society* 5.0.

## REFERENSI

Fauzi, M. (2020). Strategi Pembelajaran Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Al-Ibrah*, *2*(2), 120–145. https://ejournal.stital.ac.id./index.php/alibrah/article/

view/104/88
Gularso, D. (2021). ERA SOCIETY 5 . 0 DAN REVOLUSI INDUSTRI 4 . 0 ( COMMUNITY EDUCATION FOR THE FUTURE OF INDONESIA IN Jurnal Berdaya Mandiri. *Jurnal Berdaya Mandiri*, *3*(1), 476–492.
Hendarsyah, D. (2019). E-Commerce Di Era Industri 4.0 Dan Society 5.0. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, *8*(2), 171–184. https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v8i2.170
Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, A. (2014). Society 5.0 Leading in The Borderless World. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
Mubaroq, S., & Insyiroh, I. M. (2020). Teknologi Kecerdasan Buatan, Big Data Analysis, Dan Internet of Things: Potensi Dan Perannya Dalam Penanganan Covid-19 Di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, *2902*, 109. https://doi.org/10.14203/jki.v0i0.580
Puspita, Y., Fitriani, Y., Astuti, S., & Novianti, S. (2020). Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revolusi Industri 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*, 122–130. https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/3794/3565
Sabri, I. (2019). Peran Pendidikan Seni Di Era Society 5 . 0 untuk Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Pascasarjana 2019*, *2*(1), 342–347. https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/302
Sasikirana, V., & Herlambang, Y. T. (2017). Urgensi merdeka belajar di era revolusi industri 4.0 dan tantangan society 5.0. *Seminar Nasional: Jambore Konseling 3*, *00*(00), XX–XX. https://doi.org/10.1007/XXXXXX-XX-0000-00
Setiawan, D., & Lenawati, M. (2020). Peran dan Strategi Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Era Society 5.0. *RESEARCH : Computer, Information System & Technology Management*, *3*(1), 1. https://doi.org/10.25273/research.v3i1.4728

# RE-FOKUS PEMBELAJARAN-PENGAJARAN: PEDAGOGICAL LEADERSHIP DI ERA SOCIETY 5.0

**Zulystiawati, S.S, M.Ed (Lead.&Mgmt), PhD**
*Jurusan Manajemen Pendidikan*
*Universitas Negeri Gorontalo*
*zulystiawati@ung.ac.id*

## PENDAHULUAN

Indonesia dan seluruh negara di penjuru dunia masih terus berjuang mengatasi pandemi yang membuat dunia pendidikan terus harus menciptakan inovasi dan kreativitas dalam pendekatan pedagogik dalam praktik pendidikan. Bagi Indonesia sendiri, visi masa depan dalam dunia pendidikan adalah maju meninggalkan *Industry* 4.0 dan bersama negara maju lainnya menyambut era *Society* 5.0. Era *Society* 5.0 menuntut modernisasi pola pendidikan dengan kompetensi teknologi dan informasi yang disesuaikan dengan perkembangan industri yang sangat pesat, dinamis, dan tanpa batas (*borderless*).

Perubahan ini juga berdampak pada pendidikan Indonesia yang saat ini sedang terus mempersiapkan transformasi digital, integrasi digital pada ruang maya dengan ruang fisik dan kehadiran sumber daya manusia. Untuk menghadapi era *Society* 5.0 ini, satuan pendidikan juga membutuhkan perubahan paradigma pendidikan, termasuk di dalamnya adalah kemampuan pendidik untuk menjadi inspirasi bagi tumbuhnya kreativitas siswa. Selain itu pendidikan juga akan dituntut untuk mampu meminimalisir peran pendidikan sebagai penyedia media belajar. Namun, narasi mengenai ketidaksiapan pendidikan Indonesia terhadap perubahan menuju *Society* 5.0 banyak disebutkan pada

penelitian pendidikan di Indonesia. Wibawanto, Roemintoyo, dan Rejekiningsih (2021) menyebutkan bahwa pemahaman guru tentang *Society* 5.0 masih rendah, begitu pula dengan kesiapan sekolah untuk memfasilitasi pembelajaran juga cukup rendah, namun para guru memiliki motivasi tinggi terhadap penggunaan teknologi dan peningkatan keterampilan media pembelajaran.

Setelah banyaknya jumlah jam pelajaran *online* yang telah dilewati oleh pendidik dan siswa di masa pandemi, masih banyak pemimpin sekolah merasa nyaman mendukung guru dalam pengaturan tatap muka, bahkan tidak sedikit pemimpin sekolah memiliki pengalaman kerja minim dengan teknologi digital. Hal ini mempengaruhi kualitas pedagogi yang diberikan oleh guru dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Perubahan budaya pedagogi seringkali dirasa sulit oleh para guru karena guru cenderung meniru budaya dan pedagogi pengalaman pribadi mereka sebagai siswa di sekolah atau pada pendidikan guru (Carey, Farinde-Wu, Milner IV, & Delale-O'Connor, 2018; Stigler & Hiebert, 2009a, 2009b) dan pada akhirnya akan sangat berpengaruh pada efektivitas belajar dan capaian anak didik. Pada banyak pembahasan literatur, salah satu faktor penting kesuksesan suatu proses belajar mengajar membutuhkan kepemimpinan yang sangat kuat (Leithwood & Seashore-Louis, 2011). Disinilah kepemimpinan pendidikan, terutama kepemimpinan pedagogi memegang peranan penting dalam mempersiapkan komunitas pedagogi (*pedagogic community*) dalam era Society 5.0 (Male & Palaiologou, 2012).

## PEMBAHASAN

### Society 5.0 dan Pendidikan

Perkembangan pendidikan di era Industry 4.0 dan Society 5.0 tidak bisa dihindari. Revolusi Industri 4.0 berorientasi pada penerapan teknologi dengan konsep penekanan pada fokus penciptaan sistem cyber-fisik dengan penggunaan kontrol oleh *automation* dan *AI* (otomatisasi dan kecerdasan buatan) (Mohamed, 2018; Polat & Erkollar, 2021; Rojko, 2017; Thames & Schaefer, 2017) yang mengaburkan batas

antara bidang fisik, digital, dan biologis (Das, Wibowo, Chui, Agarwal, & Lath, 2019), yang berarti bahwa fungsi dan peran manusia akan berpotensi tergantikan oleh mesin. Dari konsep masyarakat 5.0, yaitu konsep integrasi *cyber space* (dunia maya) dan *physical space* (ruang fisik) (Onday, 2019) untuk mencapai masyarakat yang berpusat pada manusia di mana setiap orang dapat menikmati kualitas hidup yang tinggi, termasuk dalam bidang pendidikan.

Pada konteks pendidikan Indonesia, saat Covid-19 melumpuhkan hampir semua bidang kehidupan termasuk dunia pendidikan, dipaksa untuk mengaplikasikan pembelajaran berbasis teknologi digital. Transformasi yang cepat tentunya harus disertai dengan peningkatan kualitas dan kinerja peserta didik, apalagi motivasi mereka, dan kesejahteraan fisik dan emosional. Di saat pembatasan kegiatan, kebutuhan akan kontak manusia terlihat sangat diperlukan, khususnya kontak manusia dalam pembelajaran terutama dalam fase awal pendidikan. Konsep Society 5.0 ini dicapai dengan menggabungkan teknologi canggih dalam kegiatan pendidikan dan belajar-mengajar dan mendorong inovasi dalam pendekatan pedagogis, seperti mentransfer data besar yang dikumpulkan melalui internet di segala bidang kehidupan khususnya dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas guru dalam peningkatan efektivitas pembelajaran dan pendekatan pedagogi yang dipakai oleh para guru di sekolah.

### *Pedagogical Leadership* pada Pendidikan di Era Society 5.0

Pedagogi dapat didefinisikan sebagai pemahaman tentang bagaimana pembelajaran terjadi (Alexander, 2013) dan padangan filosofis terhadap apa yang mendukung proses berlangsungnya pembelajaran (Coughlin & Baird, 2013). Pedagogi mengacu pada pendekatan para guru dalam proses belajar-mengajar dan proses mempengaruhi peserta didik dengan memperhatikan interaksi antara budaya yang berbeda dan cara belajar (Trend, 1992). Singkatnya, pedagogi adalah konsep tentang proses belajar mengajar. Ada empat bentuk umum pedagogi: sosial (pendidikan sebagai pendukung pembangunan sosial), kritis (mendekonstruksi perspektif

normatif), responsif budaya (mendorong berbagi latar belakang dan pengalaman yang beragam) dan Socrates (mengembangkan keterampilan intelektual dan sosial untuk hidup dalam masyarakat demokratis).

Kepemimpinan sering didefinisikan sebagai tindakan mempengaruhi, memimpin atau membimbing individu atau kelompok (Burns, 1978, 2012; DuBrin, 2015; Greenleaf, 2018; Lussier & Achua, 2015; Zulystiawati, 2020). Dengan demikian, kepemimpinan pedagogis (*pedagogical leadership*) dapat artikan sebagai konsep kepemimpinan di mana pemimpin melalui tindakannya, ucapan, inovasinya dapat mempengaruhi atau mempromosikan kegiatan pedagogis dan menciptakan kondisi yang memastikan sekolah fokus pertama dan paling penting pada pengajaran dan pembelajaran yang efektif dan menjaga ekologi komunitas pedagogi dalam sekolah (Coughlin & Baird, 2013; Male & Palaiologou, 2015; Sergiovanni, 1998).

Untuk mencapai pengajaran dan pembelajaran yang efektif, para pemimpin pedagogis memastikan bahwa pendidik memiliki waktu dan metode untuk merenungkan praktik mereka sendiri, mempelajari anak-anak, dan mengeksplorasi berbagai perspektif dalam kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar berbasis integrasi *cyber-physical space*. Coughlin and Baird (2013) dalam bukunya *Pedagogical Leadership*, menyajikan empat prinsip berikut untuk membantu para pemimpin pedagogis untuk membangun budaya yang disengaja di mana refleksi dan penyelidikan membentuk dasar untuk mengubah praktik: (1) *Use a Protocol to Support Reflective Thinking and Inquiry: Protocols support a disciplined approach to reflection and inquiry, (2)Set Up Professional Learning Communities: A strategy to shift the focus from teaching to learning (3) Allow Time: Sustainable change requires time to reflect and collaborate, dan (4) Paralleling Practice: Leaders creating the same types of learning experiences we want for children* (1. Gunakan Protokol untuk Mendukung Pemikiran dan Penyelidikan Reflektif: Protokol mendukung pendekatan disiplin untuk refleksi dan penyelidikan 2. Membentuk Komunitas Pembelajaran Profesional: Sebuah strategi untuk mengalihkan fokus dari pengajaran ke pembelajaran 3. Luangkan Waktu: Perubahan berkelanjutan

membutuhkan waktu untuk refleksi dan kolaborasi 4. Latihan Paralel: Pemimpin menciptakan jenis pengalaman belajar yang sama yang kita inginkan untuk anak-anak).

Selain itu, kepemimpinan pedagogis berfokus pada tanggung jawab untuk pedagogi yang menekankan kepemimpinan staf yang diarahkan ke masa depan dan mendorong pengembangan modal sosial dan akademik siswa dan modal intelektual dan profesional guru (Heikka, 2014; Sergiovanni, 1998). Rupp (2016) dalam bukunya *Online Learning and Effective Leadership: The Importance of Relationship Building and Culture*, menjelaskan bahwa Penekanan kepemimpinan pada pengaturan budaya dukungan, kepercayaan, komunikasi terbuka, dan kolaborasi merupakan aspek penting dari keberhasilan dan perluasan kapasitas program. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa perubahan peran pemimpin pendidikan di dunia teknologi melibatkan tanggung jawab bersama, hierarki yang fleksibel daripada hierarki yang kaku, dan kerja tim untuk mengantisipasi kebutuhan siswa menghadapi masa depan yang didorong oleh teknologi.

## PENUTUP

Dalam menghadapi perubahan teknologi yang cepat seperti otomatisasi dan kecerdasan buatan, pendidikan tidak bisa lagi menunggu sistem tradisional untuk membantu proses belajar-mengajar bisa berjalan dengan efektif, dibutuhkan banyak pendekatan dan usaha, termasuk efektivitas kepala sekolah dan guru dalam fungsinya dalam sebagai pemimpin pedagogis. Para pemimpin pedagogis harus mengubah pendekatan tradisional dalam penerbitan kebijakan, memberikan dukungan penuh pada personal dan *professional development* para guru, dan mempromosikan perubahan budaya pembelajaran yang lebih berbasis teknologi yang ramah dan aman bagi anak didik.

BUILDING
AND INNOVATING
FOR HUMANITY

## DAFTAR PUSTAKA


Alexander, R. (2013). *Essays on pedagogy*: Routledge.

Burns, J. M. G. (1978). *Leadership* (Vol. 280). New York: Row Harper.

Burns, J. M. G. (2012). *Leadership*. New York: Open Road Media.

Carey, R. L., Farinde-Wu, A., Milner IV, H. R., & Delale-O'Connor, L. (2018). The Culture and Teaching Gap. *The Wiley handbook of teaching and learning*, 59.

Coughlin, A. M., & Baird, L. (2013). Pedagogical leadership. *Ontario: Queen's Printer for Ontario*.

Das, K., Wibowo, P., Chui, M., Agarwal, V., & Lath, V. (2019). *Automation and the future of work in Indonesia: Jobs lost, jobs gained, jobs changed*. Retrieved from San Francisco: https://www.mckinsey.com/featured-insights/asia-pacific/automation-and-the-future-of-work-in-indonesia

DuBrin, A. J. (2015). *Leadership: Research Findings, Practice, and Skills*. Boston: Cengage Learning.

Greenleaf, R. (2018). Leadership Theories and Styles. In L. Portolese, P. Upperman, & R. Trumpy (Eds.), *The art of leadership and supervision* Boston: Flat World.

Leithwood, K., & Seashore-Louis, K. (2011). *Linking Leadership to Student Learning*: Wiley.

Lussier, R. N., & Achua, C. F. (2015). *Leadership: Theory, Application, & Skill Development* (6th ed.). Boston: Cengage Learning.

Male, T., & Palaiologou, I. (2012). Learning-centred leadership or pedagogical leadership? An alternative approach to leadership in education contexts. *International Journal of Leadership in Education, 15*(1), 107-118.

Male, T., & Palaiologou, I. (2015). Pedagogical leadership in the 21st century: Evidence from the field. *Educational Management Administration & Leadership, 43*(2), 214-231.

Mohamed, M. (2018). Challenges and benefits of Industry 4.0: an overview. *International Journal of Supply and Operations Management, 5*(3), 256-265.

Onday, O. (2019). Japan's society 5.0: Going beyond Industry 4.0. *Business and Economics Journal, 10*(2), 1-6.

Polat, L., & Erkollar, A. (2021). Industry 4.0 vs. Society 5.0. In G. M. G. Durakbasa N.M. (Ed.), *Digital Conversion on the Way to Industry 4.0. ISPR 2020* (pp. 333-345). Cham: Springer.

Rojko, A. (2017). Industry 4.0 concept: Background and overview. *International Journal of Interactive Mobile Technologies, 11*(5), 77–90.

Rupp, N. K. (2016). *Online learning and effective leadership: The importance of relationship building and culture*: Old Dominion University.

Sergiovanni, T. J. (1998). Leadership as pedagogy, capital development and school effectiveness. *International Journal of Leadership in Education Theory and Practice, 1*(1), 37-46.

Stigler, J. W., & Hiebert, J. (2009a). Closing the teaching gap. *Phi Delta Kappan, 91*(3), 32-37.

Stigler, J. W., & Hiebert, J. (2009b). *The teaching gap: Best ideas from the world's teachers for improving education in the classroom*: Simon and Schuster.

Thames, L., & Schaefer, D. (2017). Industry 4.0: an overview of key benefits, technologies, and challenges. *Cybersecurity for Industry 4.0*, 1-33.

Trend, D. (1992). *Cultural pedagogy: Art, education, politics*: Greenwood Publishing Group.

Wibawanto, H., Roemintoyo, R., & Rejekiningsih, T. (2021). Indonesian Vocational High School Readiness Toward Society 5.0. *Journal of Education Research and Evaluation, 5*(1), 24-32.

Zulystiawati. (2020). *Female Leadership in Gorontalo Universities: An Appreciative Inquiry Exploring Gorontalonesse Female Leaders and Managers' experiences.* (Doctor of Philosophy, Thesis (Doctorate)), Flinders University, South Australia.

BUILDING
AND INNOVATING
FOR HUMANITY

# PEMBELAJARAN REVOLUSI 5.0

**Yakob Napu**
*Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan*
*Universitas Negeri Gorontalo*
*yakobnapu@yahoo.co.id*

## PENDAHULUAN

Revolusi 5.0 digaungkan pertama kali oleh pemerintah Jepang pada tanggal 21 Januari 2019 dengan menggalakkan program dan ide baru, yaitu masyarakat di titik pusatkan pada manusia dan berbasis teknologi yang berdasarkan pada adat budaya masyarakat di era revolusi 4.0. Oleh karena itu, untuk menghadapi revolusi 5.0 dibutuhkan ide dan gagasan baru dalam upaya menghadapi tantangan yang akan terjadi. Dalam hal ini manusia dituntut untuk memiliki kemampuan yang lebih dalam memecahkan masalah secara kompleks, berpikir kritis dan mengembangkan kreativitasnya. Kehadiran revolusi 5.0 dan revolusi industri 4.0 memiliki peranan yang sama yaitu saat ini manusia bersama dengan teknologi yang sudah ada, maka manusia dapat menyeimbangkan antara permasalahan sosial melalui sistem yang terintegrasi dan terpadu melalui dunia maya dan dunia nyata.

Revolusi 5.0 atau yang dikenal dengan *society 5.0* turut mengalihkan pola berpikir tentang pendidikan, dibuktikan dengan beberapa perubahan dalam metode pembelajaran, media pembelajaran bahkan kurikulum akan mengalami habituasi sesuai perkembangan era 5.0. Pendidikan karakter, moral, dan keteladanan menjadi elemen utama dalam revolusi 5.0. Hal ini dikarenakan ilmu yang dimiliki mampu digantikan oleh teknologi sedangkan penerapan *soft skill* dan *hard skill* yang dikuasai oleh peserta didik tidak dapat diambil alih oleh

teknologi. Saat ini, sangat dibutuhkan kesiapan dan kecermatan baik pendidik maupun peserta didik untuk membangun pendidikan berlandaskan kompetensi, pemahaman dan pemanfaatan *Internet of Things*, pemanfaatan virtual atau *augmented reality* dan penggunaan serta pemanfaatan *Artificial Intelligence* guna memahami kebutuhan pembelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik.

Adanya revolusi 5.0 memungkinkan para peserta didik dalam proses pembelajaran menggunakan metode *hybrid/blended learning* dimana proses belajar tatap kelas berpadu dengan proses *e-learning* secara harmonis untuk mendukung peserta didik belajar secara mandiri dan fleksibel tanpa mengenal ruang dan waktu.

## PEMBAHASAN

### Pembelajaran Revolusi 5.0

Dinamika perkembangan zaman menjadikan Indonesia bersiap mengarungi tantangan dalam menyesuaikan perubahan Era Revolusi Industri 4.0 menuju 5.0. Hiruk pikuk yang mewarnai era 4.0 di Indonesia tidak lantas mengesampingkan kesiapan dalam menghadapi konsep baru yaitu *society* 5.0. *Society* 5.0 dapat diartikan sebagai sebuah konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi.

Teknologi *society* 5.0 AI berbasis *big data* dan robot untuk melakukan atau mendukung pekerjaan manusia. Berbeda dengan revolusi industri 4.0 yang lebih menekankan pada bisnis saja, namun dengan teknologi era *society* 5.0 tercipta sebuah nilai baru yang akan menghilangkan kesenjangan sosial, usia, jenis kelamin, bahasa dan menyediakan produk serta layanan yang dirancang khusus untuk beragam kebutuhan individu dan kebutuhan banyak orang (Yusnaini, 2019).

Menteri Riset Teknologi dan Perguruan Tinggi (Menristek Dikti), Muhammad Nasir, menerangkan bahwa ada empat hal yang harus menjadi perhatian perguruan tinggi untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan memiliki kompetensi.

BUILDING AND INNOVATING FOR HUMANITY

Pertama, pendidikan berbasis kompetensi menjadi salah satu misi utama perguruan tinggi di era sekarang. Setiap mahasiswa mempunyai bakat dan kemampuannya masing–masing oleh karena itu, pendekatan teknologi informasi dibutuhkan untuk membantu menentukan program studi yang tepat sesuai dengan kemampuannya.

Kedua, pemanfaatan (IoT) *Internet of Things* pada dunia pendidikan. Dengan adanya IoT dapat membantu komunikasi antara dosen, mahasiswa dalam proses belajar mengajar. *Internet of things* melahirkan gerakan literasi digital yang menjadi salah satu dari enam literasi dasar dalam meningkatkan kualitas SDM selain literasi baca dan tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi budaya, dan literasi finansial (Dijten Dikti, 2017). Konsep literasi digital tidak hanya bertumpu pada "membaca" namun juga peningkatan kemampuan untuk menganalisis dan menggunakan informasi-informasi digital yang diperoleh (Aoun, 2017) untuk keperluan yang benar, menghindari hoax, dan lain-lain.

Tiga, pemanfaatan virtual/*augmented reality* dalam dunia pendidikan. Dengan digunakannya *augmented reality* dapat membantu peserta didik dalam memahami teori–teori yang membutuhkan simulasi tertentu sesuai dengan kondisi sebenarnya. Teknologi 3D pada *augmented reality* membuat pemakainya merasakan simulasi digital, layaknya kegiatan fisik nyata. Misalkan pada simulasi pesawat terbang yang digunakan oleh para siswa penerbangan untuk lolos uji coba, sebelum melakukan praktik terbang langsung dengan pesawat sebenarnya.

Keempat, pemanfaatan *Artifical Intelligence* (AI) dalam dunia pendidikan untuk mengetahui serta mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran yang dibutuhkan oleh pelajar. Proses identifikasi kebutuhan siswa akan lebih cepat dengan teknologi *mechine learning* yang tertanam *artifical intelligence*. Semakin banyak data digital yang terhimpun, semakin cerdas pula sistem *artifical intelligence*, contohnya: Google Assistent, Siri, dan lain-lain. Dengan teknologi-teknologi tersebut, para pelajar disajikan dengan kemudahan dan kecepatan pencarian data, bahkan teknologi tersebut dapat merekomendasikan data yang

tadinya tidak terpikirkan oleh mereka. *Artifical intelligence* tidak hanya menyajikan data mentah, namun juga data yang sudah diolah menjadi data sangat informatif disesuaikan dengan kebutuhan penggunanya Pemanfaatan tiga teknologi diatas yaitu *artificial intelligence*, IoT dan *augmented reality* diharapkan bisa menciptakan lulusan yang berkualitas dan memiliki kompetensi yang siap pakai di dunia industri (Munanda, 2019).

Pola berpikir yang harus selalu dikenalkan dan dilatih adalah pola berpikir untuk beradaptasi dan bisa menyelaraskan kehidupan di masa depan, yaitu analitis, kritis, dan kreatif. Pola berpikir itu disebut dengan pola berpikir tingkat tinggi (HOTS*: Higher Order Thinking Skills*) dalam hal ini masyarakat dituntut untuk berpikir secara kompleks, berjenjang, dan sistematis. Kemampuan HOTS dapat dilatih dalam proses pembelajaran di kelas. Yakni, dengan memberikan ruang kepada peserta didik untuk menemukan konsep pengetahuan berbasis aktivitas. Ini dapat mendorong peserta didik untuk membangun kreativitas dan berpikir kritis. Para guru diberi kesempatan yang luas dalam memilih aneka model pembelajaran, seperti 1) *discovery learning*; tentang bagaimana memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan (DIKDAS, 2020) , 2) *project based learning*; yakni konstruktivisme mengembangkan atmosfer pembelajaran dan menuntut peserta didik untuk menyusun sendiri pengetahuannya (Bell, 1995), dengan kata lain bahwa pendekatan model pembelajaran ini memberikan kebebasan dan kesempatan kepada peserta didik untuk merencanakan kegiatan belajar, memanifestasikan proyek secara kolaboratif yang pada akhirnya *output*nya berupa hasil produk kerja yang dapat dipaparkan dan dipertanggung jawabkan kepada orang lain, 3) *problem based learning*; suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah (Ward & Stepien, 2002) dan 4) *inquiry learning*; bertujuan untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi atau

eksperimen untuk mencari jawaban atau menyelesaikan masalah terhadap pertanyaan dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis (Kusmaryono & Rokhis, 2013). Semua model tersebut guna untuk mengajari dan mengembangkan nalar kritis peserta didik.

Selain itu, pengembangan kurikulum merupakan salah satu hal yang mampu mengarahkan dan membentuk karakter peserta didik agar siap siaga menghadapi revolusi industri 5.0. Dalam menetapkan kurikulum dan berjalan secara optimal, guru seyogyanya memiliki kompetensi yaitu *educational competence, competence for technological commercialization, competence in globalization, competence in future strategies serta counselor competence*. Bahkan guru dituntut untuk memiliki sikap yang bersahabat dengan teknologi, kolaboratif, kreatif dan mengambil risiko, memiliki selera humor yang baik, serta mengajar secara menyeluruh (holistik). Pembelajaran berpusat kepada siswa (*student-centered learning*), dengan kolaborasi pembelajaran (*collaborative learning*), serta terintegrasi dengan masyarakat adalah hal yang patut dipertimbangkan oleh sekolah dan guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang mampu mengarahkan dan membentuk karakter peserta didik. Cara-cara seperti (1) *Flipped Classroom*, (2) mengintegrasikan media sosial, (3) *Khan Academy*, (4) *Project-Based Learning*, (5) *Moodle*, dan (6) *Schoology*, ataupun yang berbasis teknologi lainnya dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran tersebut sehingga peserta didik dekat dengan teknologi dan dapat turut serta mempelajari dan mengimbangi revolusi industri 5.0 pada bidang teknologi.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi mengikutsertakan peserta didik untuk mengetahui, mengidentifikasi bahkan merasakan secara langsung keadaan yang ada di dunia nyata. Sehingga mereka lebih tanggap dan kritis dengan masalah kompleks di sekitarnya dan berusaha untuk menemukan solusi dari setiap permasalahan yang terjadi. Selain melalui dunia nyata, peserta didik juga diajak untuk mengenal lingkungan dalam dunia maya sehingga yang diharapkan peserta didik bisa memiliki pengetahuan yang mengglobal.

Selain metode pembelajaran yang telah diuraikan diatas, metode pembelajaran yang dapat diterapkan melalui penggunaan media berbasis teknologi adalah *model blended learning*. Menurut (Driscoll, 2002) *blended learning* merupakan pembelajaran yang mengombinasikan atau menggabungkan berbagai teknologi berbasis web, untuk mencapai tujuan pendidikan. Thorne (2013) mendefinisikan *blended learning* sebagai campuran dari teknologi *e-learning* dan multimedia, seperti *video streaming, virtual class,* dan *online text animation*. Melalui *blended learning* proses pembelajaran berlangsung lebih bermakna karena sumber pembelajaran yang didapatkan sangat beragam dan menarik.

## PENUTUP

Revolusi 5.0 dibidang pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran akan sangat melibatkan pola pikir peserta didik dalam menghadapi tantangan baru, tantangan yang akan datang dengan membentangkan ide dan gagasan secara mandiri, kreatif dan sistematis serta menemukan solusi atas masalah yang ditemukannya dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Peran guru sangat dibutuhkan dalam mengawasi, mengarahkan, mengontrol dan memiliki inisiatif yang tinggi untuk membantu peserta didiknya menghadapi revolusi 5.0.

## REFERENSI


Aoun, J. (2017). Robot-Proof: Higher Education. *Mit Press.*

Bell, B. (1995). *Children's Science, Constructivism and learning in science.* Victoria: Deakin University Pers.

DIKDAS, P. (2020, January 29). Diambil kembali dari Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar: http://pgdikdas.kemdikbud.go.id/read-news/mengenal-model-pembelajaran-discovery-learning

Driscoll, M. (2002). *Blended Learning: Let's Get beyong the Hype.* IBM Global Services.

Kusmaryono, H., & Rokhis, S. (2013). Penerapan Inquiry Based Learning Untuk Mengetahui Respon Belajar Siswa Pada


BUILDING AND INNOVATING FOR HUMANITY

# TINDAKAN PROFESIONALITAS KONSELOR

**Tuti Wantu**
*Jurusan Bimbingan dan Konseling,*
*Fakultas Ilmu Pendidikan,*
*Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia*
*tutiwantu@ung.ac.id*

## PENDAHULUAN

Profesionalitas konselor menjadi suatu keharusan bagi setiap individu yang mengemban profesi konseling. Profesionalitas sangat penting bagi setiap profesi tanpa terkecuali profesi konseling. Profesi konseling dalam hal ini seorang yang mengemban profesi yaitu konselor memiliki konteks tugas sebagai *helping profession* memberi arah pengembangan dalam tindakan yang profesional.

Tindakan yang profesional merupakan sebuah alur yang panjang mulai dari mengikuti pendidikan secara formal maupun nonformal, mempelajari keilmuan konseling secara komprehensif, melakukan praktik layanan konseling yang bermartabat.

Hubungan profesionalitas dan kompetensi bukanlah kesatuan yang berbeda dan dapat dipisah-pisah. Kompetensi sebagai konselor yang profesional menjadi harga mutlak dengan serangkaian kompetensi yang dimiliki. Untuk itu, menguraikan profesionalitas konselor sangat memungkinkan sebagai bahan pengetahuan, pembelajaran, hingga renungan terhadap etika dan praktik layanan konseling dalam bentuk sebuah tindakan.

BUILDING
AND INNOVATING
FOR HUMANITY

## PEMBAHASAN

### Konsep Profesionalitas Konselor

Profesionalitas berakar dari kata profesi yang merujuk pada bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian. Konselor yang profesional perlu memahami bahwa sebagai *professional helpers* perlu memiliki *helping skill* (keahlian membantu) yaitu pelatihan keterampilan tingkat lanjut baik-baik preventif maupun remidial (Gladding, 2018).

Lalu siapa konselor yang profesional?. Pertanyaan ini perlu dijawab secara autentik melalui peraturan yang diberlakukan dan secara keilmuan teoretis serta praktik pelayanan. Keautentikan profesi konselor dibuktikan pada pasal 1 ayat 6 (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, 2003) bahwa konselor adalah pendidik yang memiliki kualifikasi sebagai tenaga kependidikan, sedangkan pendidik pada pasal 39 ayat 2 (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, 2003) merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Konselor yang profesional secara keilmuan dan praktik dapat ditinjau dari ciri karakteristik konselor yang efektif (Neukrug, 2016) yaitu: 1) **empati**, merasakan secara akurat perasaan dan makna pribadi yang dialami konseli dan mengomunikasikan pemahaman yang diterima kepada konseli; 2) **penerimaan**, sikap yang menunjukkan bahwa terlepas dari apa yang dikatakan konseli, dalam konteks hubungan konseling, konseli akan merasa diterima; 3) **ketulusan**, kemampuan konselor untuk menjadi autentik, terbuka, dan berhubungan dengan perasaan dan pikirannya dalam konteks dan parameter hubungan membantu; 4) ***wellness***, kemampuan konselor untuk menjadi pribadi yang sehat agar dapat mengatasi masalah psikologis karena dapat menghambat kemampuan konselor untuk memiliki aliansi kerja; 5) **kompetensi kultural**, penghormatan terhadap konseli yang berbeda secara etnis/budaya; 6) ***the "It" factor* (keistimewaan)**, kemampuan

yang bersifat individuasi apakah itu cara konselor menunjukkan empati, cara konselor membuat orang tertawa, nada bicara, pandangan, dan lain sebagainya; 7) **kompatibilitas dan keyakinan pada teori**, konselor mesti mampu menyesuaikan diri dengan kerangka teori dengan keyakinan, kecocokan, cara pandang hingga cara kerja teori dalam layanan konseling; 8) **kompeten**, konselor berupaya terus-menerus ingin meningkatkan dan memperluas keahlian tentang pendekatan yang digunakan, keinginan mengembangkan diri secara berkesinambungan; dan 9) **kompleksitas kognitif**, konselor mampu merefleksikan diri, mempertanyakan kebenaran, mengambil berbagai perspektif, dan mengevaluasi situasi dengan cara yang kompleks terhadap keberhasilan konseling yang dilakukan bersama konseli.

**Kompetensi Konselor Profesional**

Bila merujuk pada kompetensi profesional maka cukup banyak kompetensi yang perlu dipelajari secara mendalam tergantung dimana konselor bertempat tinggal dan spesialisasi bidang keilmuan konseling. Umumnya di Indonesia kompetensi konselor profesional telah diatur kedalam peraturan dan kompetensi tambahan yang senantiasa mengikuti perkembangan zaman.

Kompetensi konselor yang profesional diuji dengan serangkaian kemampuan yang memadai. Untuk mendapatkan kemampuan maka konselor perlu menempuh kualifikasi akademik. Kualifikasi akademik konselor dalam satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal mesti Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan berpendidikan profesi konselor (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, 2008).

Kompetensi profesional merupakan penguasaan kiat penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang memandirikan, yang ditumbuhkan serta diasah melalui latihan menerapkan kompetensi akademik yang telah diperoleh dalam konteks otentik Pendidikan Profesi Konselor yang berorientasi pada pengalaman dan kemampuan praktik lapangan, dan

tamatannya memperoleh sertifikat profesi bimbingan dan konseling dengan gelar Profesi Konselor, disingkat Kons.

Rumusan kompetensi akademik dan profesional konselor dapat dipetakan dan dirumuskan kedalam kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, 2008). Setiap kompetensi inti memiliki sub kompetensi yang harus dikuasai oleh konselor yang profesional. Untuk memahami dan menelaah setiap butir kompetensi dapat melihat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.

**Mengembangkan Profesionalitas**

Kompetensi konselor yang profesional tidak semata-mata bisa diwujudkan serta merta namun perlu kesadaran dan tanggung jawab. Dalam mengembangkannya perlu memperhatikan area untuk mempromosikan misi konseling yang profesional (Sangganjanavanich & Reynolds, 2015) yaitu: 1) memperkuat identitas; 2) menampilkan diri sebagai satu profesi; 3) meningkatkan persepsi/pengakuan publik dan advokasi isu-isu profesional; 4) membuat portabilitas lisensi; 5) memperluas dan mempromosikan basis penelitian konseling profesional; 6) berfokus pada siswa dan calon siswa; dan 7) mempromosikan kesejahteraan dan advokasi konseli.

Mengembangkan profesionalitas pada dasarnya merupakan sebuah upaya penguatan kapasitas konselor. Sejalan dengan itu penguatan kapasitas konselor perlu melakukan hal sebagai berikut (Kartadinata, 2020).

1. Pemahaman bimbingan dan konseling dari perspektif pedagogik.
2. Pemahaman bimbingan dan konseling dari perspektif perkembangan.
3. Pemahaman perkembangan dan belajar peserta didik.
4. Bimbingan dan konseling pendidikan berkebutuhan khusus.
5. Asesmen perkembangan dan belajar peserta didik.
6. Ragam strategi intervensi.
7. Manajemen dan evaluasi program

Mengembangkan profesionalitas konselor senantiasa membutuhkan keuletan, ketekunan, menjadi pembelajar sepanjang hayat, merefleksikan diri kedalam pengalaman-pengalaman praktik layanan, hingga peningkatan kapasitas melalui organisasi profesi dengan arah pengembangan sesuai tantangan zaman.

**Tindakan Profesionalitas Konselor di Era *Society* 5.0**

Tindakan nyata profesionalitas konselor adalah kompetensi atau kemampuan yang diwujudkan kedalam perilaku dalam hal ini kegiatan profesional.
Kegiatan profesional (ABKIN, 2018) terdiri dari:

1. Praktik Layanan Secara Umum
2. Praktik pada Unit Kelembagaan
3. Praktik Mandiri
4. Dukungan Sejawat Profesional Konselor
5. Informasi dan Riset
6. Penggunaan Instrumen Assesmen

Uraian lengkap kegiatan profesional konselor dapat melihat Buku Kode Etik Bimbingan dan Konseling Tahun 2018.

Tindakan konselor yang kompeten dapat menjawab perubahan zaman di era *society* 5.0 khususnya pada bidang pendidikan. Era *society* 5.0 yang tidak hanya mengedepankan teknologi namun manusia sebagai pengontrol otomatisasi teknologi memerlukan nilai-nilai kemanusiaan yang perlu dikembangkan. Maka dari itu, pendampingan yang dilakukan oleh konselor dalam membantu dan memfasilitasi siswa yang siap bersaing di era *society* 5.0 dengan ragam kecakapan (keterampilan) yang harus dimiliki merupakan tanggung jawab dalam kerangka kerja profesional.

Mari kita pusatkan upaya tindakan profesionalitas konselor kedalam peran konselor membangun generasi emas 2045 yang dibekali penguatan karakter dan keterampilan abad 21. Keterampilan abad 21 yang dibutuhkan setiap siswa yaitu: 1) kualitas karakter (bagaimana siswa beradaptasi pada lingkungan yang dinamis); 2) literasi dasar (bagaimana siswa

menerapkan keterampilan dasar sehari-hari), dan 3) kompetensi (bagaimana siswa memecahkan masalah kompleks) (Kartadinata, 2020).

Tindakan profesionalitas konselor yang mengambil peran ini selaras dengan perkembangan zaman kearah pemikiran *society* 5.0 yang menempatkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai nilai utama dalam memanfaatkan teknologi di era revolusi industri 4.0, sehingga tepatlah keterampilan siswa yang perlu dimiliki abad 21 sebagai nilai-nilai kemanusiaan yang perlu dikembangkan melalui pedagogi dalam persepktif pembelajaran revolusi 5.0.

## PENUTUP

Profesionalitas konselor perlu menjadi perhatian khusus bagi segenap yang mengemban profesi konselor, memahami bahwa konselor adalah seorang pendidik yang memiliki segenap kompetensi memadai dalam rangka menjaga dan mengembangkan profesionalitas. Tindakan profesionalitas konselor merupakan tanggung jawab yang perlu direfleksikan, direnungi bukan hanya sebatas profesi pekerjaan namun mesti terinternalisasi kedalam diri setiap konselor untuk mengambil peran dalam membangun generasi emas 2045, yang membekali siswa dengan penguatan karakter dan keterampilan abad 21 guna mewujudkan siswa yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan melalui pedagogi dalam perspektif pembelajaran revolusi 5.0.

## REFERENSI


ABKIN. (2018). *Kode Etik Bimbingan dan Konseling Indonesia*. Yogyakarta: Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. Retrieved from https: abkin.org

Gladding, S. T. (2018). *Counseling A Comprehensive Profession*. *Journal of Chemical Information and Modeling* (8th ed.). USA: Pearson Education, Inc.

Kartadinata, S. (2020, December 15). Memperkokoh Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Sistem Pendidikan Nasional. Disampaikan pada Dies ABKIN ke-45. *Asosiasi Bimbingan Dan Konseling Indonesia*.

# PENDEKATAN METAKOGNISI DALAM PEMBELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR

**Gamar Abdullah[1]**
*Universitas Negeri Gorontalo[1]*
*gamar@ung.ac.id*

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar (SD) merupakan wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta dapat menjadi pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, yang didasarkan pada metode ilmiah. Pembelajaran IPA menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu memahami alam sekitar melalui proses mencari tahu dan menerapkannya, sehingga hal tersebut akan membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Seiring dengan perkembangan teori pembelajaran dan evaluasi, maka berkembang pula cara guru dalam mengevaluasi pencapaian hasil belajar, terutama yang berkaitan dengan domain kognitif. Saat ini, guru dalam mengevaluasi pencapaian hasil belajar cenderung hanya memberikan penekanan pada tujuan kognitif tanpa memperhatikan proses kognitif, khususnya pengetahuan metakognitif dan keterampilan metakognitif. Akibatnya upaya-upaya untuk memperkenalkan metakognisi dalam menyelesaikan masalah kepada siswa sangat kurang atau bahkan cenderung diabaikan.

Metakognisi merujuk pada berpikir tingkat tinggi yang melibatkan kontrol aktif dalam proses kognitif belajar dalam memecahkan suatu masalah. Kegiatan seperti perencanaan bagaimana pendekatan tugas belajar yang diberikan,

UNG
BUILDING
UNIVERSITY OF THE
FOR HUMANITY

pemantauan pemahaman, dan mengevaluasi kemajuan penyelesaian tugas adalah metakognitif alami.

Metakognisi adalah kemampuan berpikir di mana yang menjadi objek berpikirnya adalah proses berpikir yang terjadi pada diri sendiri. Dalam konteks pembelajaran, siswa mengetahui bagaimana untuk belajar, mengetahui kemampuan dan modalitas belajar yang dimiliki, dan mengetahui strategi belajar terbaik untuk belajar efektif. Metakognitif sebagai suatu bentuk kemampuan untuk melihat pada diri sendiri sehingga apa yang dia lakukan dapat terkontrol secara optimal. Para siswa dengan pengetahuan metakognitifnya sadar akan kelebihan dan keterbatasannya dalam belajar. Artinya saat siswa mengetahui kesalahannya, mereka sadar untuk mengakui bahwa mereka salah, dan berusaha untuk memperbaikinya. Untuk itu guru perlu berusaha melatih siswa agar mempunyai kemampuan metakognisi serta memunculkannya sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah IPA.

## PEMBAHASAN

### 1. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang dapat mengembangkan daya nalar, analisis, dan pemecahan, sehingga hampir semua persoalan yang berkaitan dengan alam dapat dimengerti. IPA memiliki karakteristik dekat dengan lingkungan, maka dari itu sangat penting mengarahkan siswa untuk mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Ilmu Pengetahuan Alam berawal dari fenomena alam. IPA adalah sekumpulan pengetahuan tentang objek dan fenomena alam yang diperoleh dari hasil pemikiran dan penyelidikan ilmuwan yang dilakukan dengan keterampilan bereksperimen dengan menggunakan metode ilmiah. IPA dibangun berdasarkan pengamatan dan klasifikasi data, dan biasanya disusun dan diverifikasi dalam hukum-hukum yang bersifat kuantitatif, yang melibatkan aplikasi penalaran matematis dan analisis data terhadap gejala-gejala alam.

Pembelajaran IPA selaras dengan perkembangan kurikulum saat ini menekankan pembelajaran berbasis saintifik. Pembelajaran tersebut melibatkan semua aspek kemampuan siswa dalam menghadapi permasalahan serta melibatkan semua panca inderanya dalam penemuan informasi. Hal tersebut tentunya bertujuan untuk membuat siswa aktif, kreatif dan berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan yang ada di sekitarnya.

Pada Kurikulum 2013, pelaksanaan pembelajaran di SD dilaksanakan secara tematik terpadu. Pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa. Pembelajaran tersebut menghubungkan berbagai gagasan, konsep, keterampilan, sikap, dan nilai, baik antar mata pelajaran maupun dalam satu mata pelajaran. Pembelajaran tematik memberi penekanan pada pemilihan suatu tema yang spesifik yang sesuai dengan materi pelajaran, untuk mengajar satu atau beberapa konsep yang memadukan berbagai informasi.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan, lulusan SD/MI/SDLB/Paket A adalah manusia yang memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada dimensi pengetahuan, siswa SD dituntut untuk memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya.

Pengetahuan faktual adalah pengetahuan dasar berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara. Pengetahuan konseptual adalah pengetahuan tentang terminologi/istilah yang digunakan, klasifikasi, kategori, prinsip, dan generalisasi berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya terkait dengan diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan. Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang cara

melakukan sesuatu atau kegiatan yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa dan negara. Sedangkan pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan menggunakannya dalam mempelajari ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya terkait dengan diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa dan negara. Selain itu, siswa mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara.

Dalam pembelajaran IPA, siswa bertindak seakan-akan bahwa dia adalah seorang ilmuan yang menggunakan metode ilmiah untuk mencari jawaban atas suatu permasalahan yang sedang dipelajari. Siswa dilatih untuk memecahkan masalah. Pemberian permasalahan dalam proses pembelajaran IPA akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun konsep dan mengembangkan keterampilannya. Oleh karena itu, pembelajaran IPA sekarang diarahkan pada penerapan pembelajaran berbasis pemecahan masalah.

Dalam penyelesaian suatu permasalahan, terdapat lima aspek pengetahuan yang harus dikuasai oleh siswa. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan tentang konsep IPA, kemampuan penguasaan keterampilan IPA, kemampuan proses memahami IPA, kemampuan untuk bersikap positif terhadap IPA, serta kemampuan metakognitif.

Pengetahuan metakognitif merupakan salah satu aspek pengetahuan umum siswa tentang bagaimana proses belajarnya sendiri. Kemampuan metakognitif adalah kemampuan seorang siswa mengontrol proses belajarnya, mulai dari perencanaan, pemilihan strategi yang tepat untuk menyelesaikan suatu masalah, memonitor kemajuan belajar sekaligus melakukan koreksi terhadap kesalahan yang terjadi selama memahami konsep serta menganalisis keefektifan dari strategi yang dipilih.

## 2. Metakognisi dalam Pembelajaran

Metakognisi adalah suatu kata yang berkaitan dengan apa yang diketahui tentang dirinya sebagai individu yang belajar dan bagaimana dia mengontrol serta menyesuaikan perilakunya. Seseorang perlu menyadari kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Metakognisi adalah suatu bentuk kemampuan untuk melihat pada diri sendiri, sehingga apa yang dia lakukan dapat terkontrol secara optimal.

Menurut (Anderson & Krathwohl, 2001), metakognitif merupakan aspek pengetahuan yang paling tinggi tingkatannya dalam taksonomi Bloom setelah faktual, konseptual, dan prosedural. Aktivitas metakognisi berbeda dari proses kognitif secara umum, metakognisi objek refleksinya adalah pengetahuan atau pemikiran pribadi yang dimiliki oleh seseorang. Metakognisi penting dalam belajar dan merupakan penentu penting dalam keberhasilan akademik siswa. Siswa yang memiliki metakognisi yang bagus memperlihatkan keberhasilan akademik yang bagus pula dibandingkan dengan siswa yang memiliki metakognisi yang kurang bagus. Metakognisi memungkinkan siswa cerdik dalam belajar, misalnya dengan mempelajari informasi yang lebih baru dibandingkan dengan informasi yang sudah dipelajari sebelumnya.

Metakognisi penting dalam belajar dan merupakan penentu penting dalam keberhasilan akademik siswa.Siswa yang memiliki metakognisi yang bagus memperlihatkan keberhasilan akademik yang bagus pula dibandingkan dengan siswa yang memiliki metakognisi yang kurang bagus. Metakognisi memungkinkan siswa cerdik dalam belajar, misalnya dengan mempelajari informasi yang lebih baru dibandingkan dengan informasi yang sudah dipelajari sebelumnya (Coutinho, 2007).

Menurut teori metakognisi, siswa yang belajar memiliki keterampilan tertentu untuk mengatur dan mengontrol apa yang dipelajarinya. Keterampilan ini berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lain sesuai dengan kemampuan proses berpikirnya. Keempat

jenis keterampilan, yaitu: pemecahan masalah, pengambilan keputusan, berpikir kritis, dan berpikir kreatif (Iskandar, 2014).

Dengan kemampuan seperti ini, seseorang dimungkinkan memiliki kemampuan tinggi dalam memecahkan masalah, sebab disetiap langkah yang ia kerjakan senantiasa muncul pertanyaan: *Apa yang saya kerjakan*?, *Mengapa saya mengerjakan ini?, Hal apa yang membantu saya untuk menyelesaikan masalah ini?*

**3. Pendekatan Metakognisi dalam Pembelajaran IPA**

Proses pembelajaran merupakan suatu hal yang mutlak dilaksanakan dalam dunia pendidikan. Dalam suatu proses pembelajaran, seorang guru melakukan cara-cara tertentu agar dia bisa mengondisikan siswanya secara nyaman, dan tentunya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Cara yang ditempuh guru tersebut dikenal dengan istilah pendekatan.

Pendekatan juga dapat diartikan suatu jalan, cara, atau kebijaksanaan yang ditempuh oleh guru juga siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendekatan adalah usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian. Sedangkan dalam proses pembelajaran, pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran Pendekatan yaitu cara untuk mempermudah dalam mengatasi proses pembelajaran dengan menggunakan metode, strategi pembelajaran yang sesuai yang mampu mengembangkan kemampuan siswa.

Pendekatan metakognisi merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang mengandalkan aspek kemampuan metakognisi.

Seorang guru dapat menerapkan pendekatan keterampilan metakognitif yang terdiri dari: 1) penetapan tujuan pembelajaran; 2) bagaimana cara mencapai tujuan; 3) pengecekan apakah tujuan sudah tercapai, apabila belum tercapai bagaimana cara mengatasinya; dan 4) evaluasi menyeluruh. Dengan menerapkan keterampilan

metakognitif maka siswa peserta diharapkan dapat mengontrol proses konstruk pengetahuan (Iskandar, S, M., & Fitriyah, 2013)

Pada kegiatan pembelajaran, pengetahuan metakognisi membuat siswa sadar akan kelebihan dan keterbatasannya dalam belajar. Artinya saat siswa mengetahui kesalahannya, mereka sadar untuk mengakui bahwa mereka salah, dan berusaha untuk memperbaikinya. Melalui pengembangan kesadaran metakognisi, siswa diharapkan terbiasa untuk selalu memonitor, mengontrol dan mengevaluasi apa yang telah dilakukannya. Kesadaran metakognisi perlu dikembangkan, agar siswa terlatih untuk selalu merancang strategi terbaik dalam memilih, mengingat, mengenali kembali, mengorganisasi informasi yang dihadapinya, serta dalam menyelesaikan masalah.

**4. Komponen Metakognisi dalam Pembelajaran**

Dalam pelaksanaan Pembelajaran, terdapat empat komponen dari penerapan metakognisi yaitu: perencanaan, pemantauan, pengevaluasian, dan perevisian. Keempat komponen ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan berkaitan dengan aktivitas yang disengaja yang mengorganisir seluruh proses belajar
b. Pemantauan berkaitan dengan aktivitas mengarahkan rangkaian kemajuan belajar,
c. Pengevaluasian berkaitan dengan mengevaluasi proses belajar diri sendiri meliputi pengukuran kemajuan yang dicapai pada kreativitas belajar,
d. Perevisian proses belajar diri sendiri meliputi modifikasi rencana sebelumnya dengan memperhatikan tujuan, strategi dan pendekatan belajar lainnya

Sedangkan Cohors-Frosenborg dan Kaune (2015) merangkum komponen-komponen metakognisi ke dalam 3 aktivitas metakognisi yang dilakukan pada pemecahan masalah yang terdiri dari: 1. Merencanakan, 2. Memantau dan 3. Merefleksi.

a. Proses Merencanakan

Pada proses ini diperlukan siswa untuk meramal apakah yang akan dipelajari, bagaimana masalah itu dikuasai

dan kesan dari pada masalah yang dipelajari, dan merencanakan cara tepat untuk memecahkan suatu masalah.

b. Proses memantau

Pada proses ini siswa perlu mengajukan pertanyaan pada diri sendiri seperti *apa yang saya lakukan? apa makna dari soal ini?, bagaimana saya harus memecahkannya?, dan mengapa saya tidak memahami soal ini?*

c. Proses menilai atau evaluasi

Pada proses ini siswa membuat refleksi untuk mengetahui bagaimana suatu kemahiran, nilai dan suatu pengetahuan yang dikuasai oleh siswa tersebut. Mengapa siswa tersebut mudah atau sulit untuk menguasainya, dan apa tindakan atau perbaikan yang harus dilakukan.

NCREL (North Central Regional Education Laboratory) mengemukakan tiga hal komponen dasar dalam metakognisi yang secara khusus digunakan dalam menghadapi suatu masalah atau tugas yaitu: (1) mengembangkan rencana tindakan (2) mengatur atau memonitoring rencana tindakan (3) mengevaluasi rencana tindakan.

a. Sebelum siswa mengembangkan rencana tindakan perlu menanyakan kepada dirinya sendiri tentang hal-hal berikut:
   1) Pengetahuan awal apa yang membantu dalam memecahkan tugas ini?
   2) Petunjuk apa yang digunakan dalam berpikir?
   3) Apa yang pertama saya lakukan?
   4) Mengapa saya membaca pilihan (bagian) ini?
   5) Berapa lama saya mengerjakan tugas ini secara lengkap?
b. Selama siswa merencanakan tindakan perlu mengatur atau memonitoring dengan menanyakan pada dirinya sendiri tentang hal berikut?
   1) Bagaimana saya melakukannya?
   2) Apakah saya berada pada jalur yang benar?

3) Bagaimana saya meneruskannya?
4) Informasi penting apa yang perlu diingat?
5) Apakah saya perlu pindah pada petunjuk lain?
6) Apakah saya mengatur langkah–langkah bergantung pada kesulitan?
7) Apa yang perlu dilakukan jika saya tidak mengerti?

c. Setelah siswa selesai melaksanakan rencana tugas, siswa akan melakukan evaluasi yaitu:
   1) Seberapa baik saya melakukannya?
   2) Apakah saya memerlukan pemikiran khusus yang lebih banyak atau yang lebih sedikit dari yang saya pikirkan?
   3) Apakah saya dapat mengerjakan dengan cara yang berbeda?
   4) Apakah saya perlu kembali pada tugas itu untuk mengisi kekurangan pada ingatan saya?

Aktivitas dalam hal merencanakan, memantau, dan mengevaluasi merupakan aktivitas esensial metakognisi. *Planning* (perencanaan) meliputi pemilihan strategi yang tepat dan alokasi sumber daya yang dapat mempengaruhi kinerja. Contohnya termasuk membuat prediksi sebelum membaca, urutan strategi, dan mengalokasikan waktu atau perhatian secara selektif sebelum memulai untuk mengerjakan tugas. *Monitoring* (pemantauan) mengacu pada kesadaran seseorang dalam memahami tugas. Kemampuan untuk belajar sendiri secara periodik. *Evaluation* (evaluasi) mengacu pada menilai hasil pekerjaan dan efisiensi pembelajaran seseorang.

## PENUTUP

Metakognisi adalah kesadaran seseorang tentang proses pemantauan serta menjaga dan mengendalikan pikiran dan tindakannya sendiri. Dengan demikian, metakognisi sangat diperlukan dalam kegiatan berpikir. Metakognisi adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mengedepankan penyadaran

diri terhadap materi pelajaran apakah mengerti ataukah belum terhadap materi pelajaran yang sedang dipelajari, sehingga kolaborasi keduanya diperoleh suatu pelaksanaan pembelajaran

## REFERENSI


Anderson, L. ., & Krathwohl, D. R. (2001). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran: Pengajaran dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom. Terjemahan oleh Agung Prohantoro*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Cohors-Frosenborg dan Kaune. (2015). Modelling Classroom Discussion and Categirizing Discursive and Metacognitive Activities. *In Proceeding of CERME 5*, 1180–1189.

Coutinho, S. (2007). Thr Relationship Between Goals, Metacognition, and Academic Succes. *Educate*, *7*(1), 39–47.

Iskandar, S, M., & Fitriyah, L. A. (2013). Pemberdayaan Mahasiswa Peserta Kimia Organik (KMA 504) Menggunakan Tugas Presentasi Kelompok dan Penulisan Jurnal Metakognitif. *Prosiding Seminar Nasional FMIPA Undiksha*, Singaraja: 30 November 2013. 134–138.

Iskandar, S. (2014). Pendekatan Keterampilan Metakognitif dalam Pembelajaran Sains di Kelas. *Erudio*, *2*(2), 134-138.

NCREL (North Central Regional Education Laboratory). (n.d.). *Metacognition*. Online. http://www.ncrel.org/sdrs/areas/issues/students/learning/htm diakses tanggal 17 Februari 2020.



UNG
BUILDING
AND INNOVATING
FOR HUMANITY

# OPTIMALISASI KINERJA GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA DIMASA PANDEMI COVID-19

**Irvin Novita Arifin[1]**
*Universitas Negeri Gorontalo[1]*
*irvinnovitaarifin@ung.ac.id*

## PENDAHULUAN

Keberhasilan pendidikan tidak luput dari adanya faktor yang mempengaruhi pendidikan tersebut, antara lain: Guru, Siswa, Kurikulum, Lingkungan Pendidikan dan Sarana prasarana. Pendidikan memegang peranan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang andal dan merupakan kunci utama pengembangan suatu bangsa. Dari beberapa faktor tersebut, guru dalam proses belajar mengajar dituntut menguasai bahan pembelajaran, karakteristik siswa, kurikulum, media pembelajaran, dan teknologi informasi sesuai dengan tuntutan guru di abad ke-21.

Dalam proses pembelajaran guru mempunyai peranan yang penting khususnya pada pembelajaran IPA yang merupakan pengetahuan khusus yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori dan demikian seterusnya kait mengait antara cara yang satu dengan cara yang lain (Abdullah, 1998). Dari pengertian IPA, pembelajaran IPA diharapkan akan bermakna bila dihubungkan dengan pengalaman siswa secara langsung, dengan kenyataan-kenyataan yang ada dan kegiatan-kegiatan yang nyata, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat melakukan, mengalami dan menemukan sendiri terkait makna dari sebuah materi yang telah diajarkan. Hal ini karena siswa sekolah dasar belum dapat menghubungkan alasan yang bersifat hipotesis (dugaan), dan salah satu karakteristik siswa

sekolah dasar khususnya di kelas tinggi yaitu perhatiannya masih tertuju pada kehidupan praktis sehari-hari dan senang dalam melakukan sesuatu yang baru secara bersama-sama. Sehingga pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman tentang IPA akan berkembang dengan cepat dan kuat bila dibarengi dengan adanya pengalaman, kegiatan, dan tindakan baru yang selalu diuji cobakan secara langsung yang dikaitkan dengan lingkungan kehidupan sehari-hari siswa, oleh karenanya ini menjadi sebuah tantangan bagi para guru untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dalam mengajarkan IPA di sekolah dasar agar berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik khususnya pada pembelajaran IPA. Salah satu faktor yang mempengaruh hasil belajar siswa agar mengalami peningkatan dan perubahan kearah yang lebih baik yaitu motivasi belajar siswa itu sendiri.

Motivasi belajar jelas sangat diperlukan dalam sebuah proses pembelajaran Dari pengertian motivasi tersebut, diharapkan guru mampu membangkitkan dan menumbuhkan semangat motivasi belajar siswa khusunya pada pembelajaran IPA dengan motivasi belajar yang lebih tinggi melalui kreativitas guru dalam proses pembelajaran yang dipadukan dengan kecanggihan media teknologi di zaman sekarang, agar tujuan dari pembelajaran IPA dapat dicapai oleh siswa karena adanya motivasi belajar yang tinggi.

Guru dalam melaksanakan tugasnya tentunya akan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan tugas guru, ialah kinerja guru didalam merencanakan atau merancang, melaksanakan dan mengevaluasi sebuah pembelajaran. Kualitas proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran IPA untuk siswa kelas tinggi sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh kualitas kinerja guru, sehingga semakin tinggi kinerja guru maka akan memberikan dampak yang baik pada proses pembelajaran IPA itu sendiri.

Berdasarkan pengertian kinerja guru tersebut, diharapkan guru dapat meningkatkan dan mengoptimalkan kinerjanya agar mampu menjalankan tugasnya dengan baik

tentunya dalam kegiatan belajar mengajar, dalam hal ini mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, mengusai materi ajar khususnya materi IPA, melakukan evaluasi pembelajaran dengan baik, menguasai teknologi dan mampu mengaitkannya dengan materi pembelajaran, serta dapat membuat siswa memahami konsep-konsep IPA melalui pengamatan dan kegiatan secara nyata, sehingga tujuan dari sebuah pembelajaran IPA dapat tercapai.

Kinerja guru merupakan sebuah *input* yang penting dalam proses pembelajaran, dimana proses ini akan berlangsung dengan baik di semua mata pelajaran dan khususnya pada mata pelajaran IPA apabila guru mempunyai kinerja yang tinggi terlebih lagi di kondisi sekarang ini, di mana dunia termasuk indonesia sedang dilanda adanya penyebaran Virus Corona (Covid-19). Virus Corona (Covid-19) melanda dunia termasuk indonesia pada awal tahun 2020. Virus ini berasal dari Wuhan, China, pertama kali masuk di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 dengan penyebaran virus ini sangat sederhana dan cepat, sehingga kasus Covid-19 khususnya di Indonesia meningkat sangat pesat dengan rasio kematian pasiennya sangat besar. Sehingga adanya pandemi Covid-19 ini memberikan dampak di berbagai sektor kehidupan yaitu meliputi sektor kesehatan, ekonomi, politik dan khususnya sektor pendidikan yang merupakan salah satu yang mengalami dampak besarnya, yaitu dilakukannya penutupan lembaga pendidikan (sekolah) di semua jenjang dan hampir ditiadakan.

Dengan kondisi sekarang ini, tentunya optimalisasi kinerja para guru berperan penting dalam sebuah proses pembelajaran dan menuntut bagaimana cara guru untuk dapat membuat siswa tidak terlena dengan keadaan pandemi Covid-19 saat ini yang dapat memberikan pengaruh pada siswa melalui berbagai faktor seperti faktor teknologi, faktor lingkungan, libur yang berkepanjangan, dan waktu pembelajaran yang sangat terbatas, di mana itu semua yang menyebabkan siswa malas dalam belajar dan malas dalam melakukan sesuatu hal. Disinilah tugas seorang guru untuk menumbuhkan kembali semangat dan motivasi belajar siswa melalui peningkatan serta pengoptimalan kinerjanya dalam

proses pembelajaran IPA, karena kinerja guru dalam kegiatan belajar mengajar merupakan faktor eksternal yang mampu mempengaruhi motivasi belajar siswa, dan hasil belajar siswa pula sangat dipengaruhi oleh motivasi dari siswa. Maka dari itu perlu adanya Kajian menyangkut Optimalisasi Kinerja Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sains Dimasa Pandemi Covid-19.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Kinerja Guru

Pembelajaran di Sekolah Dasar sangat memerlukan keseriusan dalam hal pengelolaan pembelajaran khususnya kinerja guru. Kata kinerja merupakan terjemahan dari bahasa inggris, yaitu dari kata *Performance*. Kata *Performance* berasal dari kata *to perform* yang berarti menampilkan atau melaksanakan (Barnawi & Arifin, 2012) . Kinerja sering dihubung-hubungkan dengan hasil, pencapaian, prestasi yang sudah dicapai. Menurut Rahadi (2010)pengertian kinerja merupakan terjemahan dari *performance* berarti prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, unjuk kerja atau penampilan kerja. Keberhasilan suatu organisasi sangat erat kaitannya dengan kualitas kinerja para anggotanya, sehingga organisasi dituntut untuk selalu mengembangkan dan meningkatkan kinerja dari para anggotanya. Kinerja berarti hasil kerja yang dapat ditampilkan atau penampilan kerja seseorang pegawai.

Kinerja adalah sesuatu yang dicapai, menunjukkan kemampuan kerja, dan melakukan tugas sesuai dengan hasil yang diinginkan (Susanto, 2013). Broto (2019), mengemukakan bahwa kinerja merupakan terjemahan dari kata *performance,* yang diartikan sebagai keseluruhan hasil atau keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan suatu tugas dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan Dalam UU Nomor 14 tahun 2005, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam pendidikan anak usia dini melalui pendidikan

formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Jadi kinerja guru adalah kemampuan kerja guru untuk melakukan tugas atau kewajibannya sebagai seorang pendidik.

Menurut Said dalam (Handayani, 2019), efektivitas dalam belajar adalah usaha untuk dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, sesuai pula dengan rencana, baik dalam penggunaan data, sarana, maupun waktunya atau berusaha melaui beberapa aktivitas tertentu baik secara fisik maupun non fisik untuk memperoleh hasil yang maksimal baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pendapat lain mengemukakan bahwa kinerja guru merupakan komponen terpenting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, yang akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Kinerja guru adalah kemampuan guru untuk menyelesaikan tugas pembelajaran di sekolah dan bertanggung jawab terhadap siswa yang berada di bawah bimbingannya, sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat (Supardi, 2016).

Kinerja guru khususnya dalam pembelajaran IPA lebih dioptimalkan agar motivasi belajar siswa dapat dibangkitkan kembali, sehingga dengan adanya motivasi yang tinggi akan memberikan pengaruh yang baik terhadap hasil belajar siswa terlebih lagi pada kondisi pandemi *Covid-19* sekarang ini.

Proses pembelajaran IPA akan berlangsung dengan baik apabila didukung oleh guru yang mempunyai kinerja yang tinggi, karena guru merupakan ujung tombak dan sebagai pelaksana pendidikan terdepan bagi seluruh siswa di sekolah. Guru yang mempunyai kinerja yang baik akan mampu menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA, yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Dengan demikian, mengingat pentingnya pendidikan bagi semua anak bangsa demi meraih masa depan yang baik yang merupakan generasi penerus bangsa, sangat pentingnya optimalisasi kinerja guru dalam proses

pembelajaran dalam menumbuhkan kembali motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA di masa pandemi *Covid-19* saat ini, maka dengan itu pendidikan di masa pandemi *Covid-19* tetap dijalankan dan dilaksanakan sesuai dengan kebijakan pemerintah dengan pembatasan aktivitas di luar rumah melalui Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di semua jenjang dan adanya perhatian khusus serta pengoptimalan lebih mengenai kinerja guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar tujuan dan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA dapat tercapai dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ).

**2. Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar**

Dalam pembelajaran motivasi merupakan sesuatu yang dibutuhkan dalam melakukan aktivitas belajar IPA untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa belajar di rumah secara *online* karena didorong oleh kekuatan mentalnya, kekuatan mental berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita. Kekuatan mentallah yang mendorong terjadinya belajar secara jarak jauh tersebut sehingga menghasilkan motivasi. .

Untuk memperoleh motivasi belajar yang baik maka siswa mengubah cara-cara belajarnya, dengan adanya dorongan yang berorientasi pada tujuan untuk memperoleh hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA tersebut. Motivasi perlu didukung oleh beberapa faktor baik internal dalam diri siswa sendiri dan eksternal berupa dorongan yang berasal dari luar diantaranya fasilitas (internet yang memadai, laboratorium, sumber bacaan berupa buku, jurnal, majalah dan lain-lain), pujian, *reward,* dan hal-hal lain yang berkaitan dengan peningkatan motivasi belajar.

Menurut (Daryanto, 2011)(Sardiman, 2016) motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif, atau serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri

seseorang menurut (Slameto, 2015) (Slavin, 2009) Motivasi adalah unsur terpenting pengajaran yang efektif. Motivasi sebagai proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku dari waktu kewaktu.

Uno (2013) Motivasi merupakan dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang mengadakan berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku/aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya. Motivasi adalah dorongan eksternal dan internal untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang mempunyai indikator sebagai berikut, (1) adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan, (2) adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan, (3) adanya harapan dan cita-cita, (4) penghargaan dan penghormatan atas diri, (5) adanya lingkungan yang baik, dan (6) adanya kegiatan yang menarik.

Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran IPA dapat ditentukan oleh motivasi belajar yang dimiliki oleh setiap siswa, mereka yang memiliki motivasi rendah, akan rendah juga hasil belajarnya ini disebabkan motivasi merupakan penggerak atau pendorong untuk melakukan aktivitasnya. Pada diri siswa terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar. Kekuatan mental berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita. Kekuatan yang dapat menggerakkan tersebut berasal dari berbagai sumber. Motivasi siswa yang rendah karena kurang memperoleh informasi dan bisa juga disebabkan adanya gangguan eksternal belajar dan menjadi lebih baik setelah siswa memperoleh informasi yang benar. Ini berarti motivasi yang rendah dapat diperbaiki kembali.

Berdasarkan teori-teori di atas, maka dapat simpulkan bahwa motivasi belajar adalah daya dorong baik yang bersumber dari dalam diri siswa maupun dari luar yang menimbulkan proses belajar untuk mencapai tujuan belajar yaitu dengan indikator (1) adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan, (2) adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan, (3) adanya harapan dan cita-cita, (4) penghargaan dan penghormatan atas diri, (5)

adanya lingkungan yang baik, dan (6) adanya kegiatan yang menarik.

## KESIMPULAN

Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar akan berlangsung dengan baik apabila didukung oleh kinerja guru yang merupakan ujung tombak dan sebagai pelaksana pendidikan terdepan bagi seluruh siswa di sekolah. Guru yang mempunyai kinerja yang baik akan mampu menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa di Sekolah Dasar

Dengan demikian, mengingat pentingnya pendidikan bagi semua anak bangsa demi meraih masa depan yang baik yang merupakan generasi penerus bangsa, sangat pentingnya optimalisasi kinerja guru dalam proses pembelajaran dalam menumbuhkan kembali motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA di masa pandemi *Covid-19* saat ini, maka dengan itu pendidikan di masa pandemi *Covid-19* tetap dijalankan dan dilaksanakan sesuai dengan kebijakan pemerintah dengan pembatasan aktivitas di luar rumah melalui Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di semua jenjang dan adanya perhatian khusus serta pengoptimalan lebih mengenai kinerja guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar tujuan dan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA dapat tercapai dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ).

## REFERENSI


Abdullah. (1998). *Pembelajaran IPA di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Barnawi, & Arifin. (2012). *Kinerja Guru Profesionalo Title*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Broto, B. . (2019). Pengaruh Disiplin Kerja dan Pengalaman Kerja terhadap Kinerjapegawai di Kantor Badanpusat Statistik Kabupaten labuhan batu. *Informatika*, *7*(2), 50–67.

Daryanto. (2011). *Media pembelajaran*. Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.

# PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DI ERA 5.0

**Novianty Djafri[1]**
*Universitas Negeri Gorontalo[1]*
*noviantydjafri@ung.ac.id*

## PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah sifat dan nilai yang dimiliki oleh seorang *leader*. Teori kepemimpinan telah berkembang sejak puluhan tahun yang lalu dan sudah banyak berbagai referensi dalam bentuk beraneka macam mengenai topik ini yang dihasilkan dari berbagai penelitian. Fungsi kepemimpinan dalam sebuah organisasi atau kelompok sangat penting karena fungsi kepemimpinanlah sebuah organisasi dapat mencapai tujuannya melalui jalan dan cara yang benar. Memahami dengan baik mengenai konsep kepemimpinan sangat membantu seseorang dan organisasi bekerja lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan dan kondisi yang diinginkan.

Menurut (Daryanto, 2011) kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan-kegiatan suatu kelompok yang ada di organisasi, menuju kepada pencapaian tujuan. Sedangkan kepala sekolah merupakan seorang tenaga profesional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Dengan ini kepala sekolah bisa dikatakan sebagai pemimpin di satuan pendidikan yang tugasnya menjalankan manajemen satuan pendidikan

Sebagai pemimpin, kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam peningkatan kualitas pendidikan. Seperti yang diungkapkan oleh Supardi bahwa sangat erat hubungannya antara mutu kepala sekolah dengan berbagai aspek kepala sekolah;

intelektual, kompetensi dan efektif dan efisiensi kerja guru, mengelola proses pembelajaran; guru dan siswa,. Dengan demikian kepala sekolah bertanggung jawab secara langsung terhadap proses pembelajaran di sekolah, penyelenggaraan, administrasi dan sebagainya. Sebagaimana dikemukakan dalam pasal 12 ayat PP. 28 tahun 1990 bahwa: "Kepala Sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana"

Kehadiran kepemimpinan kepala sekolah sangat penting karena merupakan motor penggerak bagi sumber daya sekolah terutama guru-guru dan karyawan sekolah. Begitu pentingnya peranan kepemimpinan kepala sekolah dalam proses pencapaian tujuan pendidikan, sehingga dapat dikatakan bahwa sukses tidaknya kegiatan sekolah sebagian besar ditentukan oleh kualitas kepemimpinan yang dimiliki oleh kepala sekolah.

Peran pemimpin sangat menentukan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah karena sekolah berfungsi untuk meneruskan nilai-nilai luhur bangsa kepada generasi muda serta berlangsungnya proses pembelajaran. Untuk terjadinya Proses Belajar Mengajar dan meneruskan nilai-nilai luhur yang efektif perlu adanya kerja sama yang baik antara guru dan siswa, orang tua dan masyarakat disekitarnya sudah barang tentu di bawah koordinasi seorang manager yaitu Kepala Sekolah.

Banyak tantangan dan perubahan yang harus dilakukan di era distribusi (Yulizar dan Farida, 2019) termasuk di era 5.0 yang harus dilakukan oleh satuan pendidikan dalam hal ini kepala sekolah sebagai garda utama dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia memiliki daya saing yang unggul.

Era *Super S*mart (Society 5.0) sendiri diperkenalkan oleh pemerintah Jepang pada tahun 2019 yang dibuat sebagai antisipasi dari gejolak revolusi industri 4.0 yang menyebabkan ketidakpastian yang kompleks dan ambigu (VUCA). Dikhawatirkan invansi tersebut akan menggerus nilai-nilai karakter kemanusiaan yang dipertahankan selama ini, oleh lembaga pendidikan dalam menciptakan pemimpin dan

UNG
LEARNING
AND TECHNOLOGY
FOR HUMANITY

regenerasi masyarakat terdidik dan berkarakter; seperti lingkungan sekolah (Haryanti & Rosiana, 2019).

Peran kepemimpinan kepala sekolah di era 5.0 dapat dilaksanakan melalui "Kepemimpinan Pembelajaran efektif, efisien dan inovatif" Berdasarkan penjelasan diatas maka fokus artikel ini tentang" Kepemimpinan Pembelajaran oleh Kepala sekolah di Era 5.0" menjadi topik yang penting dalam kepemimpinan Kepala sekolah yang tujuan utama kepemimpinan sekolah efektif dalam sistem pembelajaran adalah memberikan pelayanan prima kepada guru dan semua siswa agar mereka mampu mengembangkan potensinya untuk menghadapi masa depan yang belum diketahui dan sarat dengan tantangan-tantangan yang sangat turbulen. Melalui artikel ini akan mencoba mendeskripsikan kewajiban yang harus dilakukan kepala sekolah sebagai pemimpin berkenaan dengan "Kepemimpinan Pembelajaran yang inovatif efektif dan efisien untuk pengembangan karakter guru dan siswa dalam menyikapi dan menyeimbangkan lajunya Teknologi Di Era 5.0"

## KAJIAN TEORI

Menurut Wahjosumidjo (1999) "Kepemimpinan adalah suatu kekuatan penting dalam rangka pengelolaan, oleh sebab itu kemampuan memimpin secara efektif merupakan kunci keberhasilan organisasi, Sedangkan kepemimpinan yang dikemukakan oleh Reksoprodjo Handoko mengatakan bahwa "Kepemimpinan *(leadership)* adalah merupakan hubungan antara seseorang dengan orang lain, pemimpin mampu mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja bersama-sama dalam tugas yang berkaitan untuk mencapai tujuan yang diinginkan". Abi Sujak berpendapat bahwa "Kepemimpinan adalah pola hubungan antar individu yang menggunakan wewenang dan pengaruh terhadap orang lain atau sekelompok orang agar terbentuk kerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas"

Menurut Rivai (2013) kepemimpinan adalah suatu perilaku dengan tujuan tertentu untuk memengaruhi aktivitas

BUILDING AND INNOVATING FOR HUMANITY

para anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang dirancang untuk memberikan manfaat individu dan organisasi. Kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu "Kepala" dan "Sekolah" kata kepala dapat di artikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedang sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. jadi secara umum kepala sekolah dapat di artikan pemimpin sekolah atau suatu lembaga dimana tempat menerima dan memberi pelajaran. Abu-Duhou (2002) mengungkapkan bahwa "kepala sekolah adalah seorang guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada di sekolah. sehingga dapat di dayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama. kepemimpinan kepala sekolah sangat luas sekali bagi satu individu. Sebuah solusi dapat diberikan dengan keterlibatan dan bantuan orang lain untuk memenuhi tugas dan tuntutan tak terbatas. sumber daya yang dikumpulkan kepala sekolah adalah suatu alternatif praktis. suatu pendekatan bersama atau tim dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas kepemimpinan" Berdasarkan pengertian tersebut Kepemimpinan kepala sekolah berarti suatu bentuk komitmen para guru dan murid untuk selalu meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya dan bertujuan agar kualitas profesional untuk menjalankan dan memimpin sekolah untuk mau bekerja sama dalam mencapai tujuan sekolah bersama.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah merupakan pimpinan tertinggi lembaga pendidikan dalam lembaga pendidikan yang bertanggungjawab terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan kelancaran jalannya sekolah demi terwujudnya tujuan sekolah, sedangkan kepemimpinan kepala sekolah merupakan kemampuan dan wewenang untuk mempengaruhi, menggerakkan dan mengarahkan tindakan serta mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para guru, staf dan siswa dalam melaksanakan tugas masing-masing demi kemajuan dan memberikan inspirasi sekolah dalam mencapai tujuan

UNG FOR HUMANITY

Pada era globalisasi 5.0 ini paradigma kepala sekolah berfungsi sebagai hanya manajer kurang cocok, tetapi selain sebagai manajer, kepala sekolah harus mampu menjadi seorang pemimpin yang menggerakkan bawahannya dan mengarahkan seluruh anggota organisasi/lembaga dalam pencapaian tujuan. Menurut Warren Bennis dan Robert Tonwsend, seperti yang dikutip Soetjipto membedakan antara pemimpin dan manajer. Pemimpin adalah orang yang melakukan hal-hal yang benar, dan manajer adalah orang yang melakukan hal-hal dengan benar. Pemimpin berkepentingan dengan reaksi, wawasan, tujuan, sasaran, itikad, maksud dan efektivitas hal-hal yang benar. Manajer berkepentingan dengan efisien, cara melakukan, urusan sehari-hari untuk melakukan banyak hal dengan benar. Lebih lanjut dijelaskan bahwa manajer cenderung memikirkan anak buahnya sebagai sumber daya yang harus di optimalkan dalam menghasilkan karya kreativitas dan inovasi.

Pemimpin Inovasi adalah pemimpin yang memikirkan dan melakukan sesuatu yang baru yang menambah atau menciptakan nilai-nilai manfaat. Menurut Ekosiswoyo (2007). Kepemimpinan berkualitas dapat menghasilkan perilaku inovatif seseorang pemimpin, yang harus melihat inovasi secara mendasar sebagai proses yang dapat dikelola. Kepemimpinan Inovatif adalah Kepemimpinan yang dapat mengkreasikan dan mengimplementasikan sesuatu menjadi satu kombinasi. Dengan inovasi maka seseorang dapat menambahkan nilai dari produk, pelayanan, proses kerja, pemasaran, sistem pengiriman, dan kebijakan, tidak hanya bagi perusahaan tapi juga *stakeholder* dan masyarakat yang berkualitas.

Kepala sekolah mempunyai kewenangan yang lebih luas dalam rangka mengelola sekolah, sehingga dituntut memahami secara komprehensif manajemen sekolah. Kemampuan manajerial yang tinggi menjadikan sekolah efisien. Tetapi juga tidak dikendalikan dengan kemampuan kepemimpinannya yang efektif, maka kepala sekolah akan menjadi manajer yang tangguh yang menggunakan kekuasaannya dengan semena-mena, dengan kurang begitu memperhatikan aspek-aspek moral, etika dan sosial. Harus diingat bahwa kepala sekolah

sebagai pemimpin harus memegang pada prinsip utama saat melaksanakan tugasnya yaitu bahwa meningkatkan SDM terkait human/orang lebih penting ketimbang sarana/prasarana/benda-benda mati. Daryanto (2011) kepala sekolah merupakan personel yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah, mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya dengan dasar Pancasila.

## PEMBAHASAN

1. **Pentingnya Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah**

   Pentingnya Kepemimpinan Kepala Sekolah Menurut Mulyasa (2012) kepala sekolah merupakan salah satu struktur terpenting dalam organisasi kependidikan formal. kepemimpinan kepala sekolah yang baik akan memberikan dampak positif dan perubahan yang baik dalam sistem pendidikan di sekolah. Pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dalam instansi pendidikan, maka perlu diketahui tugas atau fungsi kepala sekolah. Jika fungsi ini berjalan dengan baik maka akan tercipta lingkungan instansi pendidikan yang kondusif, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Fungsi-fungsi ini mencakup: a. Kepala sekolah sebagai Educator. Sebagai educator kepala sekolah harus senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh para guru. Dalam hal ini faktor pengalaman akan mempengaruhi profesionalisme kepala sekolah, terutama dalam mendukung terbentuknya pemahaman tenaga kependidikan terhadap pelaksanaan tugasnya. b. Kepala sekolah sebagai Manajer. Sebagai manajer kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama. Memberikan kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah. Kepala sekolah harus bersikap demokratis dalam memberikan

FOR HUMANITY

kesempatan kepada seluruh tenaga kependidikan untuk mengembangkan potensinya secara optimal. c. Kepala sekolah sebagai Administrator. Sebagai administrator kepala sekolah memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan, dan pendokumenan seluruh program sekolah. d. Kepala sekolah sebagai Supervisor Sebagai supervisor kepala sekolah harus mampu menyusun program yang secara khusus dapat membantu guru dalam pengerjaan tugas sehari-harinya di sekolah. e. Kepala sekolah sebagai Leader. Sebagai leader kepala sekolah harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas. Menurut Wahjosumidjo (1999) kepala sekolah sebagai leader harus memiliki karakter khusus mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman, dan pengetahuan profesional, serta pengetahuan administrasi dan pengawasan. f. Kepala sekolah sebagai Inovator. Kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan agar mudah dalam mendapatkan gagasan baru. Kepala sekolah sebagai inovator harus mampu mencari, menemukan, dan melaksanakan berbagai pembaharuan di sekolah. Dari penjelasan fungsi-fungsi kepala sekolah di atas dapat diketahui bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Karena dengan adanya kepemimpinan kepala sekolah tujuan, visi, misi yang telah disepakati bersama bisa tercapai. Yaitu dengan mengarahkan civitas akademik untuk menjalankan tugasnya.

2. **Implementasi Peran Kepemimpinan**

   Implementasi Peran Kepemimpinan Kepala sekolah melalui; Keterampilan Kepemimpinan Kepala Sekolah menurut Fitrah (2017) yaitu; a. Keterampilan kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan kerjasama, memotivasi dan rasa kekeluargaan yang baik. b. Keterampilan kepemimpinan kepala sekolah dalam mempengaruhi bawahannya untuk melaksanakan tugas sebaik-baiknya yakni dengan

memberikan contoh teladan dan memberikan bimbingan serta motivasi kepada guru agar dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. c. Keterampilan kepemimpinan Kepala sekolah dalam menyusun dan membuat pembagian jam mengajar kepada guru dengan baik kepemimpinan kepala sekolah harus menggunakan keterampilan kepemimpinan dengan baik. d. Keterampilan kepemimpinan kepala sekolah sebagai pimpinan di sekolah harus memiliki disiplin kerja yang tinggi. e. Keterampilan kepemimpinan kepala sekolah harus mengembangkan dam mempertahankan eksistensi organisasi sekolah jika kepala sekolah tidak bisa mengembangkan dan mempertahankan eksistensinya berarti kepala sekolah kurang terampil dalam kepemimpinannya. f. Keterampilan kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam membagi tugas kepada guru dalam pembelajaran, kegiatan internal dan eksternal sekolah; misalnya dalam pembagian tugas kepanitiaan, acara hari-hari besar dengan acara rapat kepanitiaan dimana guru diberikan kebebasan untuk memberikan saran dan pendapat.

3. **Peran Kepala Sekolah Melalui Efektif Efisiensi dan Inovasi**
   Zimmerer, T, W & Scarborough, N (2008) mengemukakan bahwa inovasi merupakan kemampuan untuk menerapkan solusi yang kreatif dengan memanfaatkan waktu yang efektif dan seefisien mungkin terhadap suatu permasalahan berikut dengan peluang untuk meningkatkan atau untuk memperkaya kehidupan seseorang.
4. **Perilaku Kepemimpinan yang Inovatif**
   Perilaku inovatif menurut De Jong, J & Hartog (2003) adalah semua perilaku individu yang diarahkan untuk menghasilkan, memperkenalkan, dan mengaplikasikan hal-hal 'baru', yang bermanfaat dalam berbagai level organisasi. Perilaku inovatif adalah semua perilaku kepemimpinan kepala sekolah yang diarahkan untuk menghasilkan dan mengimplementasikan hal-hal 'baru', yang bermanfaat dalam berbagai level organisasi; yang terdiri dari dua dimensi yaitu kreativitas dan pengambilan risiko dan proses inovasinya bersifat inkremental. Karakter pemimpin yang berperilaku Inovatif menurut Mahbubi (2012) yakni; 1).

Memiliki visi yang jelas terhadap hasil yang akan dicapai. 2). Pemimpin yang selalu mencari dan menulis setiap ide baru yang akan mempermudah pekerjaannya dan meningkatkan kualitas dirinya. 3). Melontarkan ide-ide kepada orang lain untuk didiskusikan bersama. 4). Berpikir dengan menggunakan berbagai cara. 5). Tidak akan terpengaruh oleh hinaan, ejekan, atau gentar dengan rintangan. Dia akan terus mengamati, dan berusaha mencari temuan-temuan baru. 6). Tidak mau menerima rutinitas yang membuatnya stagnan.7). Seorang yang berjiwa inovatif tidak pernah merasa bosan berusaha (ulet) 8). Tidak takut melakukan kesalahan yang untuk kebaikan 9). Memandang setiap kesulitan adalah sebagai jalan pembuka untuk menuju sukses. 10) Menjalin kerjasama untuk aktivitas baru (Janssen, 2003). Dari beberapa pendapat para ahli akan pengertian kepemimpinan kepala sekolah/madrasah, yang kreatif dan inovatif, maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan yang efektif, efisien, kreatif dan inovatif kepala sekolah/madrasah adalah kemampuan seseorang pemimpin yaitu kepala sekolah/madrasah untuk menghasilkan suatu produk yang baru dan melakukan sesuatu yang baru tersebut yang dapat menambah atau menciptakan nilai-nilai manfaat.

5. **Ciri Pemimpin yang Kreatif dan Inovatif Kepala Sekolah/Madrasah Era 5.0.**

   Sudah tidak kontekstual lagi bagi pemimpin di zaman yang serba cepat ini, terlebih di Era 5.0, mengandalkan posisi kepala sekolah dengan sekedar memberikan perintah kepada anak buahnya. Pemimpin perlu lebih bijak dalam menyikapi hubungan antara dirinya dengan anak buahnya, dan akibat yang ditimbulkan terhadap organisasi tempatnya bertugas. Cara pandang yang diperlukan tidak hanya terbatas pada pengerjaan tugas saat ini atau jangka yang menengah. Pemimpin yang visioner akan melihat lebih jauh ke depan. Pada kondisi saat ini, salah satu keunggulan yang perlu dibangun bagi seorang pemimpin era 4.0 dan 5.0 adalah menjadi pemimpin yang kreatif dan inovatif yang memiliki jiwa visioner efektif dan efisiensi

FOR HUMANITY

Raharjo, B. & Arifin (2017) menjelaskan bahwa ada lima karakter unggul seorang pemimpin yang kreatif dan inovatif, yakni; 1). Pemimpin dibanding hanya memberikan perintah, lebih baik membimbing kelompok dan organisasinya ke arah sukses. Dengan cara seperti ini, pemimpin tidak hanya menggerakkan anak buahnya, tetapi juga menumbuhkembangkan mereka. 2). Jangan hanya mengelola anak buah, tapi buat mereka menjadi lebih mampu untuk melakukan tugas. Pemimpin bertugas membantu anak buah agar mereka mampu menemukan langkah-langkah pengerjaan, pengalaman, dan mendapatkan solusi. 3) . Rasa hormat seharusnya diberikan pemimpin kepada anak buahnya, bukan justru pemimpin yang meminta dihormati anak buahnya. 4). Pemimpin harus mengetahui cara mengelola kondisi di saat anak buah mencapai kesuksesan ataupun mengalami kegagalan. Pada kedua kondisi tersebut, pemimpin tetap memperlakukan anak buah secara manusiawi. 5). Tunjukkan kemurah hatian dalam memimpin anak buah, jangan serakah. Pemimpin disarankan untuk rendah hati ketika meraih kesuksesan.

Pemimpin yang sukses sejatinya adalah pemimpin yang inovatif. Di era globalisasi seperti sekarang ini 4.0 dan sangat dibutuhkan pemimpin yang kreatif dan inovatif dan profesional (Mulyasa, 2007) di era 5.0; Berikut adalah beberapa ciri pemimpin yang inovatif: 1). Memiliki *passion*, dia fokus pada hal-hal yang ingin diubah, tantangan-tantangan yang ada, serta strategi untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut. 2). Memiliki visi dan tujuan Inovasi. Pemimpin tidak bisa mengharapkan timnya bisa berinovasi jika mereka tidak mengerti arah tujuan organisasi (Wulandari, F., Febriansyah, D., Salwa, & Sulaiman, 2019). Pemimpin yang besar banyak menghabiskan waktunya untuk menggambarkan visi dan tujuan organisasi serta tantangan yang menghadangnya. Mereka mampu menginspirasi banyak orang untuk menjadi sukses dengan mengandalkan inovasi. 3). Memandang perubahan sebagai tantangan pemimpin yang inovatif, memiliki ambisi dan tak pernah puas dengan kondisi "nyaman". 4). Tidak takut gagal

pemimpin yang inovatif menganggap kegagalan sebagai bagian dari pelajaran untuk mencapai kesuksesan. Ia cenderung melihat nilai dan potensi yang dimiliki oleh organisasinya-bukan hanya melihat besar biaya operasional. 5). Mau berkolaborasi menjadi kunci bagi banyak pemimpin untuk sukses dengan inovasi.6) Menyiapkan dan memberikan pendampingan serta pemahaman akan pentingnya IT dan digital untuk keberlangsungan ranah aktivitas kepada anggotanya.

6. **Kepemimpinan Kepala Sekolah Berkarakter Di Era 5.0**

Pemimpin yang berhasil dengan kepemimpinannya bukanlah yang mencari kekuasaan untuk diri sendiri, melainkan mendistribusikan kekuasaan kepada orang banyak untuk mencapai cita-cita bersama. Sebagian besar definisi kepemimpinan mencerminkan asumsi bahwa kepemimpinan berkaitan dengan proses yang disengaja dari seseorang untuk menekankan pengaruhnya yang kuat terhadap orang lain untuk membimbing, membuat struktur, memfasilitasi aktivitas, dan hubungan di dalam kelompok atau organisasi (Haris, 2013).

Sebagai Pemimpin pendidikan atau pemimpin lembaga pendidikan, kepala sekolah/madrasah membawahi atau mengendalikan banyak orang sebagai bawahan yang secara struktural maupun tradisional bahkan menuju modern era 5.0 mengikuti langkah-langkah pemimpinnya dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan proses pembelajaran, pengembangan pendidikan sampai tahap evaluasi.

Kepimpinan kepala sekolah yang berkarakter Di Era 5.0, memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan setiap orang, pendidik dan siswa dalam kesiapan mental dan menyambut dengan karakter baik akan arus globalisasi diera 5.0, sebab orang/pemimpin akan ditanyakan kelak tentang apa yang dipimpinnya? Tentu ini menjadi tanggung jawab yang harus dipertanggungjawabkan. Jadi, kita perlu modal pengetahuan yang cukup tentang kepemimpinan untuk mempertanggungjawabkan pemeimpinan kita termasuk kepala sekolah kepemimpinan yang dituliskan, melalui

buku *GOOD TO GREAT* oleh Jim Collins (2001). Kepemimpinan yang dimaksud adalah *Level 5 Leadership* (Kepemimpinan Tingkat 5). Yaitu *Executive Leadership*

Level 5 Leadership (Hierarchy)

*Level 5 leadership* merupakan hasil dari penelitian secara empiris yang dilakukan oleh Jim Collins. "Level 5" mengacu kepada 5 level hierarki kapabilitas pemimpin, dengan *Level 5: EXECUTIVE* sebagai yang teratas. Apabila seseorang mencapai Level 5, maka artinya orang tersebut juga memiliki kemampuan dari level 1 hingga level 4. *Level 5 leadership* inilah yang digambarkan dalam buku *GOOD TO GREAT* sebagai salah satu faktor yang menyebabkan mengapa ada lembaga/organisasi/Perusahaan yang mampu membuat lompatan besar untuk meraih sukses.

Apa maksud dari kelima hirarki dalam buku *GOOD TO GREAT* dapat dijelaskan, dalam level tahap sebagai berikut;

a. Level 1 – ***Highly Capable Individual;*** Membuat kontribusi yang produktif melalui talenta, pengetahuan, keterampilan, dan memiliki kebiasan kerja yang baik.
b. Level 2 – ***Contributing Team Member;*** Memiliki kontribusi kemampuan individu untuk mencapai tujuan kelompok dan bekerja secara efektif dengan yang lain di dalam kelompok.
c. Level 3 – ***Competent Manager;*** Mengorganisasikan orang dan sumber daya agar menjadi efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.

d. Level 4 – ***Effective Leader[*** Mengkatalisis komitmen untuk mencapai tujuan dengan visi yang jelas, dan memicu kelompok agar bekerja dengan standar yang tinggi.
e. Level 5 – ***Executive;*** Membangun organisasi yang besar secara berkelanjutan melalui kombinasi antara pribadi yang rendah hati dan tekad profesional.

Pemimpin Level 5 mengombinasikan antara pribadi rendah hati dan profesional. Pemimpin Level 5 memiliki ambisi tidak untuk dirinya, tetapi untuk organisasi. Pemimpin menyiapkan penggantinya untuk meraih sukses dengan lebih baik pada generasi berikutnya. Mereka menampilkan kesederhanaan yang menonjol dan bersahaja. Pemimpin didorong dan dipengaruhi dengan kebutuhan untuk menghasilkan hasil yang berkelanjutan. Pemimpin melakukan apa pun untuk membuat organisasi menjadi besar, tidak peduli sekeras apa pun. Pemimpin Level 5 menampilkan kompetensi yang memadai. Pemimpin Level 5 mencari atribut yang menjadi faktor sukses di luar dari dirinya sendiri. Bila ada sesuatu yang buruk, mereka akan bertanggung jawab penuh dan tidak membanggakan keberhasilan yang dicapai, kemudian untuk hasil yang mengecewakan, orang lain disalahkan. Hal-hal yang sering merusak karakter pemimpin adalah adanya kecenderungan untuk memilih yang memesona, orang yang terkenal, namun mengesampingkan pemimpin dan tim kelompok yang memiliki karakteristik Level 5. Satu hal yang mungkin terlihat dari karakter pemimpin Level 5, Tidak mengapa pemimpin yang superior, namun yaitu Pemimpin yang mampu mengombinasikan antara kerendahan hati dan terus semangat serta berusaha ketika harus menyelesaikan segala tantangan yang dihadapi.

**7. Peran Pemimpin dan Pendidik Era 5.0**

Prinsip penyelenggaraan pendidikan dewasa ini pada era industri 4.0 perlu dilakukan aktualisasi melalui inovasi dan kreativitas para pendidik (guru) sehingga mampu menghasilkan lulusan Sumber Daya Manusia yang mampu

bersaing di jaman millenial ini. Perlu dilakukan perubahan kecil dalam proses pelaksanaan pembelajaran (pendidikan), seperti dikemukakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yaitu Nadiem Anwar Makarim, dalam sambutannya memperingati Hari Guru tanggal 25 Nopember 2019. Pesan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan kepada para guru sebagai berikut: Besok, dimanapun anda berada, lakukan perubahan kecil di kelas Anda: 1). Ajaklah kelas berdiskusi, bukan hanya mengajar 2). Berikan kesempatan kepada murid untuk mengajar di kelas 3). Cetuskan proyek bakti sosial yang melibatkan seluruh kelas 4). Temukan suatu bakat dalam diri murid yang kurang percaya diri 5). Tawarkan bantuan kepada guru yang sedang mengalami kesulitan. Selain itu untuk memberi semangat kepada para guru Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyampaikan semboyan "merdeka belajar, guru penggerak". Hal ini menunjukkan bahwa hendaknya para siswa diberi kebebasan untuk menentukan cara belajar sehingga belajar bagi para siswa tidak menjadi beban yang memberatkan dalam benak para siswa. Sedangkan guru mengambil posisi sebagai penggerak dari sekecil apa pun perubahan yang harus dilakukan dalam proses belajar bagi para siswa di sekolah. Agar prinsip penyelenggaraan pendidikan terlaksana dengan baik dan memberi manfaat yang maksimal sesuai harapan masyarakat banyak, maka harus mendapat dukungan dari semua pemangku kepentingan. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui inovasi dan kreativitas tentu sangat tergantung dari berbagai faktor, khususnya peranan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola Sumber Daya Manusia yang tersedia.

Berangkat dari era globalisasi 4.0, maka Menghadapi era society 5.0 nanti peran satuan pendidikan, khusus sekolah, yakni kepala sekolah dan Pendidik/guru dibutuhkan adanya perubahan paradigma pendidikan. Diantaranya peran kepala sekolah dan pendidik, dapat berperan sebagai **learning material provider,** pendidik menjadi penginspirasi bagi tumbuhnya kreativitas peserta

didik. Pendidik berperan sebagai fasilitator, tutor, penginspirasi dan pembelajar sejati yang memotivasi peserta didik untuk "Merdeka Belajar," papar Nurani (2021) mengenai Analis Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Direktorat Sekolah Dasar pada saat mengisi seminar nasional "Menyiapkan Pendidikan Profesional Di Era Society" pada Rabu, 03 Februari 2021.

Nurani (2021) menyampaikan merdeka belajar akan menciptakan pendidikan berkualitas bagi seluruh rakyat Indonesia. Melalui peningkatan layanan dan akses pendidikan dasar salah satunya adalah upaya pemenuhan maupun perbaikan infrastruktur dan platform teknologi di sekolah dasar. Pendidikan nasional berbasis teknologi dan infrastruktur yang memadai diharapkan dapat menciptakan sekolah dan ataupun kelas masa depan nanti di Era 5.0

## KESIMPULAN

Kepemimpinan Kepala sekolah mempengaruhi Kinerja guru; melalui spesifikasi atau kriteria tertentu. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi atau kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dijelaskan bahwa Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh dari Empat kompetensi utama yaitu: (1) Kompetensi pedagogik (2) Kompetensi Kepribadian (3) Kompetensi sosial dan (4) Kompetensi Profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Berdasarkan uraian pembahasan tersebut bahwa peranan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kinerja guru dimaksudkan agar proses pendidikan dapat berjalan efektif, efisien dan inovatif, oleh karena itu guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai, baik dari segi jenis maupun isinya. Namun jika kita lihat lebih dalam lagi tentang isi dari setiap jenis kompetensi, sebagaimana telah disampaikan oleh para ahli kiranya untuk menjadi guru yang

FOR HUMANITY

berkompetensi bukan sesuatu yang sederhana, untuk mewujudkan dan meningkatkan kompetensi guru diperlukan upaya sungguh-sungguh dan bertanggungjawab. Salah satu upaya mengoptimalkan kompetensi guru dapat dilakukan adalah melalui optimalisasi peran kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai pengelola memiliki tugas mengembangkan kinerja personel, terutama meningkatkan kompetensi guru.

kepemimpinan kepala sekolah yang sangat diharapkan pada era globalisasi 5.0 nanti. Kemampuan manajerial dan kepemimpinan harus menjadikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan dalam kinerja kepala sekolah. Lemahnya salah satu sisi akan menimbulkan berbagai persoalan, karangnya efektivitas, efisiensi dan inovasi kepemimpinan kepala sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA


Abu-Duhou, I. (2002). *School-Based Management : Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Logos.

Daryanto. (2011). *Media pembelajaran*. Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.

Daryanto. (2011). *Model Pembelajaran*. Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.

De Jong, J & Hartog, D. D. (2003). *Leadership as a determinant of innovative behaviour. A conceptual framework*. online.http://www.entrepreneurshipsme.eu/pdf-ez/H200303.pdf. Diakses tanggal 19 Agustus 2021

Ekosiswoyo, R. (2007). Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Efektif Kunci Pencapaian Kualitas Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *14*(2), 76–82.

Fitrah, M. (2017). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Penjamin Mutu*, *3*(1), 31-42.

Haris, A. (2013). *Modul Kepemimpinan Pendidikan*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.

Janssen, O. (2003). Innovative Behaviour and Job Involvement at the Price Conflict and Less Satisfactory Relations with Co-workers. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, *76*, 347–364.

Mahbubi, M. (2012). *Pendidikan Karakter; Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

Mulyasa. (2007). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosda karya.

Mulyasa. (2012). *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Nurani, D. (2021). *Menyiapkan Pendidik Profesional Di Era Society 5.0*. Online. http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/menyiapkan-pendidik-profesional-di-era-society-50. Diakses 19 Agustus 2021.

Raharjo, B. & Arifin, Z. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Islam pada Kegiatan Ekstrakurikuler "Hizbul Wathan" (studi empirik di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta tahun pelajaran 2016/ 2017). *Suhuf*, *29*(2), 108–124.

Rivai, V. (2013). *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.

Haryanti & Rosiana. (2019). *Society 5.0, Solusi Jepang Atasi Defisit Penduduk dan Infrastruktur*. Online. https://properti.kompas.com/read/2019/01/28/115422021/society-50- solusi-jepang-atasi-defisit-penduduk-dan-infrastruktur?page=all, Diakses 6 Agustus 2019.

Wahjosumidjo. (1999). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Wulandari, F., Febriansyah, D., Salwa, & Sulaiman, R. M. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Meningkatkan Akreditasi Sekolah. *In prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas PGRI Palembang*. Palembang: 12 Januari 2019. 308-312.

Yulizar & Farida. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah di Era Disrupsi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, Palembang: 12 Januari 2019. 1060–1072.

Zimmerer, T, W & Scarborough, N, M. (2008). *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: Salemba Empat.

# BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM KONTEKS PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA

**Wenny Hulukati**
*Jurusan BimbingandanKonseling*
*UniversitasNegeriGorontalo*
*wennyhulukati@ung.ac.id*

## PENDAHULUAN

Era society 5.0 merupakan upaya untuk mendudukkan aspek kemanusiaan dalam kaitannya dengan teknologi. Penekanan penggunaan teknologi di era industri 4.0 dikhawatirkan akan menggerus nilai-nilai kemanusiaan dalam diri manusia, oleh sebab itu Jepang mencetuskan era society 5.0. Menurut Hamid (2020) "Society 5.0 dibuat sebagai solusi dari Revolusi 4.0 yang ditakutkan akan mendegradasi umat manusia dan karakter manusia. Society 5.0 bertujuan untuk mengintegrasikan ruang maya dan ruang fisik menjadi satu sehingga semua hal menjadi mudah dengan dilengkapi *artificial intelegent* (http://new.widyamataram.ac.id (diakses, 17 Agustus 2021). Salah satu persoalan penting yang perlu diperkuat pada generasi muda di era society 5.0 adalah persoalan budaya, sebab kehidupan manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari budaya. Menurut John Locke pada hakekatnya individu tidak akan terlepas dari kehidupan bermasyarakat yang di dalamnya menganut berbagai macam budaya sesuai kepercayaan masing-masing daerah, serta mengetahui kebaikan-kebaikan (kualitas positif) dari orang yang berbeda latar belakang kebudayaannya (dalam Flurentin, 2001:9).

Pendidikan dipandang sebagai wahana pelestarian budaya, pendidikan diharapkan mampu mengembangkan, memelihara, dan melestarikan budaya. Untuk merealisasikan

harapan ini maka konsep dan praktik pendidikan yang dilaksanakan adalah pendidikan berbasis budaya. Fenomena yang menunjukkan semakin tergerusnya budaya nasional dan daerah di negara-negara tertentu termasuk Indonesia mengisyaratkan urgensi pendidikan dalam konteks pelestarian budaya bangsa atau pendidikan berbasis budaya.

Pendidikan dan budaya memiliki hubungan timbal balik, di mana pendidikan merupakan usaha meneruskan dan melestarikan kebudayaan, dan sebaliknya pendidikan menjadi sarana bagi para siswa/generasi muda mengenal, memahami, dan mencintai budaya, yang diharapkan akan berimplikasi pada pelestarian budaya; dengan kata lain pendidikan merupakan sarana untuk melestarikan budaya, baik budaya nasional maupun budaya daerah. Pendidikan harus mampu menyadarkan, bahwa tingginya tingkat pendidikan seseorang tidak akan meninggalkan budaya daerahnya, baik budaya daerah asal maupun budaya di mana dia berada. Dengan demikian budaya daerah tidak akan tergantikan atau terhapuskan oleh budaya lain yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya yang menjadi kebanggaan dan ciri khas setiap daerah, yang juga merupakan kekayaan budaya nasional.

Bimbingan dan konseling sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan tentu saja turut memiliki peranan penting dalam pelestarian budaya. Layanan bimbingan dan konseling tidak saja terbatas pada pemberian layanan dengan memperhatikan kondisi budaya konseli, tetapi juga berperan dalam memperkenalkan dan memberikan pemahaman tentang berbagai aspek budaya di setiap daerah yang menjadi latar belakang kehidupan konseli. Melalui peran ini maka berarti layanan bimbingan dan konseling turut melestarikan budaya nasional maupun budaya daerah suatu bangsa.

## PEMBAHASAN

### Bimbingan dan Konseling dalam Sistem Pendidikan di Sekolah

Sistem pendidikan di sekolah telah dikembangkan dalam 3 (tiga) sub sistem/komponen, yang meliputi komponen

administrasi (*administration*), komponen pengajaran (*instruction*) dan komponen pemberian bantuan atau pembinaan siswa(*pupil/student personal service*), termasuk di dalamnya pelayanan bimbingan dan konseling. Keterkaitan ketiga komponen ini dapat disajikan pada gambar yang dikemukakan oleh Mortensen dan Schumuller (1976:7) berikut:

Ketiga komponen ini bersinergi menurut fungsinya masing-masing untuk pencapaian tujuan pendidikan, yang mencakup tiga domain/aspek yang secara bersama-sama merupakan suatu kebulatan yakni komponen kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk mencapai tujuan tersebut belumlah cukup hanya melalui bidang pengajaran, meskipun disadari bidang pengajaran *(instruction)* merupakan bidang utama dalam keseluruhan pendidikan di sekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh Winkel dan Hastuti (2004): "bahwa bidang pengajaran dan administrasi belum cukup mampu untuk memberikan pelayanan kepada siswa, maka dibutuhkan bidang lain yang khusus memperhatikan perkembangan siswa masing-masing, bidang itu adalah bimbingan dan konseling".

Komponen administrasi pendidikan sekolah berfungsi untuk mengatur kerja sama antara manusia dalam lembaga sekolah dengan pendayagunaan penunjang non manusia secara efektif dan efisien, yang meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pengoordinasian, dan pengawasan.

Komponen pengajaran melaksanakan *policy* sekolah menurut kurikulum yang telah ditentukan. Komponen bimbingan dan konseling menjalankan fungsinya dalam bentuk memberikan pelayanan kepada siswa yaitu membantu siswa untuk mengambil manfaat semaksimal mungkin dari pendidikannya atau membantu siswa untuk berkembang secara optimal. Dengan demikian dapat dimaknai apabila salah satu di antara ketiga komponen ini tidak berfungsi secara efektif, maka akan berpengaruh pada proses pendidikan di sekolah itu secara holistik.

Dalam konteks pendidikan sebagai agen pelestarian budaya, maka bimbingan dan konseling sebagai salah satu komponen pendidikan di sekolah turut memiliki peran penting dalam melestarikan budaya nasional dan juga budaya daerah. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah diselenggarakan dalam konteks pelestarian budaya.

**Bimbingan dan Konseling dalam Konteks Budaya**

Era globalisasi menjadi tantangan bagi pelayanan bimbingan dan konseling untuk dapat berperan dalam pelestarian budaya. Globalisasi dengan segala pengaruhnya telah berdampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya. Budaya-budaya asing yang semakin mengglobal telah memberikan peluang terjadinya penggerusan nilai-nilai budaya, termasuk budaya nasional dan budaya daerah di Indonesia (Hulukati dan Rahim, 2016;181).

Ditemukan berbagai definisi tentang budaya (*culture*). Coheen (Gladding, 2004:87) mendefinisikan budaya adalah: *"structures our behavior, thoughts, perception, values, goals, moral, and cognitive processes"*. Menurut Pedersen (Gladding, 2014:87) *culture may be defined in several ways. They include "ethnographyc variables such ashnicity, nationality, religion, and language, as well as demographic variables of age, gender, place of recidence, etc; status variables such as social, economic, and educational background and wide range of formal or informal memberships and affiliations).* Mulyana dan Rakhmat (2005,18) mendefinisikan budaya sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama,

waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Selanjutnya dijelaskan bahwa budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model bagi tindakan-tindakan orang-orang yang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu. Budaya juga berkenaan degan sifat-sifat dari objek-objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Ki Hajar Dewantoro (dalam Panjaitan, dkk, 2013,4) berpendapat bahwa kebudayaan memiliki tiga unsur utama, yakni: cipta, rasa, dan karsa. Menurut Koentjaraningrat (dalam Panjaitan, dkk; 2014,7 merumuskan tiga unsur kebudayaan: (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide,, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan, dan sebagainya; (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Menurut Kashima, 2019; Rosenberg, 2005; Sharabi, 2011; Valent, 2005, (dalam Rahim; Bin Smith, Abas, 2019) *culture is an activity created by a group or community which then becomes a habit. Culture "structures our behaviour, thoughts, perception, values, goals, moral, and cognitive process." Culture may be defined in several ways. This includes ethnographic variables such as ethnicity, nationality, religion, and language, as well as demographic variables of age, gender, place of residence, etc; status variables such as social, economic, and educational background and a wide range of formal or informal memberships and affiliations.*

Dalam tulisan ini aspek-aspek budaya dibatasi pada bahasa, adat istiadat, permainan, kesenian, makanan, dan tanaman adat.

Berikut beberapa aktivitas layanan bimbingan dan konseling berbasis budaya.

1. **Bimbingan dan konseling lintas budaya**

   Paul Pederson (Supriatna, 2011;168) mengemukakan bahwa dalam konseling dan psikologi, pendekatan lintas budaya dipandang sebagai kekuatan keempat setelah pendekatan

psikodinamik, pendekatan behavioral, dan pendekatan humanistik. Elly (dalam Achmad,2016) mengemukakan bahwa konseling lintas budaya ingin mengembalikan manusia dengan nilai budaya, karya, dan usaha pengembangan budaya dengan ilmu pengetahuan.

Pendapat-pendapat yang dikemukakan di atas memberi makna bahwa bimbingan dan konseling lintas budaya tidak hanya sekedar memahami budaya konseli yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, namun sesungguhnya sangat berhubungan dengan pelestarian budaya. Keberagaman budaya konseli yang terungkap pada saat bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, maupun konseling kelompok menjadi sesuatu yang penting untuk dipahami oleh para anggota kelompok itu. Pemahaman itulah yang menjadi kesempatan untuk memperkenalkan budaya setiap anggota kelompok, sehingga setiap anggota kekompakan memiliki penghargaan terhadap budaya anggota kelompok lainnya. Di samping itu pihak konselor juga harus memiliki pemahaman tentang budaya setiap konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Pemahaman tentang budaya yang diaplikasikan dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan sendirinya akan berdampak pada pelestarian budaya.

**2. Bimbingan dan konseling berbasis budaya**

Bimbingan dan konseling berbasis budaya yang dimaksudkan dalam tulisan ini aplikasi aspek-aspek budaya dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Aspek-aspek budaya dimaksud antara lain: bahasa, adat istiadat, permainan, kesenian, makanan, dan tanaman adat. (Hulukati dan Rahim, 2016:182-184).

1) Bahasa

Bahasa daerah dapat digunakan sebagai alat komunikasi dalam pelaksanaan layanan. Penggunaan bahasa daerah diharapkan akan mempererat hubungan antara konseli dengan konselor, serta antara sesama konseli yang berasal dari latar belakang budaya yang sama. Bahasa dipengaruhi oleh budaya setempat, istilah-istilah yang digunakan bisa sama antar budaya tetapi sering kali

maknanya jauh berbeda. Oleh sebab itu konselor harus peka terhadap perbedaan latar belakang budaya konseli (Atmoko, 2015;22).

2) Adat istiadat

Di setiap daerah terdapat adat istiadat yang memiliki makna psikologis dan pembelajaran tentang hidup yang sangat sarat dengan doa, harapan-harapan dan keinginan agar individu yang menjadi anggota masyarakatnya memiliki karakter dan perilaku yang baik. Adat istiadat tersebut dilakukan seiring dengan tahapan perkembangan individu, sejak dalam kandungan, pada masa-masa bayi, pada masa kanak-kanak, pada masa remaja, dan pada saat pelaksanaan pernikahan.

3) Kesenian

Kesenian suatu daerah berupa tari-tarian maupun lagu-lagu daerah senantiasa memiliki makna psikologis untuk membangkitkan perasaan cinta kepada orang tua dan sesama, rasa cinta dan bangga atas kekayaan daerah, serta mengembangkan karakter dan perilaku yang baik, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial.

4) Makanan khas daerah

Makanan merupakan salah satu ciri khas suatu daerah. Sebagaimana aspek budaya lainnya, makanan khas daerah juga memiliki makna psikologis dan makna pembelajaran. Layanan bimbingan dan konseling dapat menggunakan makanan sebagai media untuk mengembangkan karakter dan perilaku yang baik, antara lain rasa syukur dan bangga terhadap kekayaan budaya daerah.

5) Tanaman adat

Tanaman khas suatu daerah juga memiliki makna yang sarat dengan pendidikan karakter dan perilaku, sehingga dapat digunakan sebagai media dalam pelayanan kepada konseli. Penggunaan tanaman sebagai media akan membawa konseli menyadari kekayaan alam sehingga akan mengembangkan

kemampuan konseli memaknai betapa besar kekuasaan Allah dan menyadari betapa kecilnya dirinya di hadapan Allah SWT.

Implementasi aspek-aspek budaya dalam pelayanan bimbingan dan konseling memberikan manfaat seperti: (1) mengefektifkan layanan, dan (2) pelestarian budaya daerah (Hulukati dan Rahim, 2016:181). Pergeseran budaya yang terjadi saat ini menjadi isyarat pentingnya upaya-upaya mengembalikan aspek-aspek budaya positif suatu daerah sebagai sesuatu yang dijunjung tinggi oleh anggota masyarakat, mulai dari anak-anak sampai orang tua. Saat ini hal-hal yang dianggap tabu atau perbuatan tidak baik oleh generasi tua menjadi sesuatu yang dianggap baik atau bukan merupakan hal yang tabu lagi. Menurut Basuki (2013,213) bahwa pergeseran budaya yang terjadi dalam masyarakat perlu dibenahi melalui layanan bimbingan dan konseling berbasis budaya.

## PENUTUP

Pelayanan bimbingan dan konseling sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan di sekolah turut berperan penting dalam kaitan dengan eksistensi pendidikan sebagai wahana pelestarian budaya, dengan kata lain layanan bimbingan dan konseling sangat berkontribusi dalam melestarikan budaya. Bimbingan dan konseling lintas budaya dan bimbingan dan konseling berbasis budaya merupakan bentuk layanan bimbingan dan konseling dalam rangka pelestarian budaya bagi generasi di era society 5.0.

## REFERENSI

Achmad, Ubaidillah. 2016. *Konseling Lintas Budaya Persfektif Abdurrahman Wahid*. Journal Stain Kudus, vol. 7 No. 1 Juni 2016.

Atmoko, Adi. 2015. *Landasan Sosial Budaya Bimbingan*. Malang. Universitas Negeri Malang.

UNG BUILDING AND INNOVATING FOR HUMANITY

Basuki, Agus. 2013. *Konseling Lintas Budaya: Konstruksi Historis dan Aplikasinya dalam*
*Bimbingan dan Konseling* (dalam buku Pendidikan Populis Berbasis Budaya). Yogyakarta. Ass-Shaff.

Flurentin, Elia. 2001. *Konseling Lintas Budaya*. Malang.

Gladding, Samuel.T. 2004. *Counseling A Comprehensive Profession*. Fifth Edition. Pearson. Merrill Prentice Hall.

Hulukati, W. dan Rahim, Maryam. 2016. *Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Budaya*
*Gorontalo*. Proceeding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling "Penguatan Orientasi Nilai dalam Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pengembangan Karakter Generasi Muda Indonesia", Universitas Negeri Yogyakarta.

Hamid, Edy Suandi. 2020. Menghadapi Era Society 5.0, Perguruan Tinggi Harus Ambil Peran. **http://new.widyamataram.ac.id** (diakses 17 Agustus 2021).

Mulyasa, Deddy dan Rakhmat, Jalaludin. 2005. Komunikasi Antar Budaya. Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Panjaitan, dkk. 2014. *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan. Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal.* Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Rahim, Maryam., Mardia Bin Smith., Rizky, Abas. 2019. Aspects of Guidance and Counseling in the Pembe'atan Tradision of Gorontalo, Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change, 5, 73-86.*

Supriatna, Mamat. 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi.* Jakarta. PT Rajawali.

Winkel dan Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di InstitusiPendidikan*. Yogyakarta. Media Abadi.

BUILDING
AND INNOVATING
FOR HUMANITY

# BIMBINGAN DAN KONSELING KARIR HOLISTIK UNTUK MENGHADAPI PERUBAHAN DUNIA KERJA

**Maryam Rahim**
*Jurusan Bimbingan dan Konseling*
*Universitas Negeri Gorontalo*
*maryamrahim63@gmail.com*

## PENDAHULUAN

Era industri 4.0 dan era society 5.0 ditandai dengan perkembangan yang pesat dalam dunia kerja. Terdapat banyak jenis pekerjaan yang hilang, namun di sisi lain muncul berbagai jenis pekerjaan baru, disertai dengan semakin kompleksnya persyaratan yang harus dimiliki seseorang untuk menekuni setiap jenis pekerjaan. Wolter (Yahya, 2018:6) dan Vaidya et al (2018) mengatakan bahwa salah satu tantangan industri 4.0 adalah hilangnya banyak pekerjaan karena berubah menjadi otomatisasi. Tantangan lain dikemukakan oleh Fonseca (2018) dan Hecklau et al (Yahya, 2018:7) yakni meningkatnya kebutuhan akan inovasi, pemikiran wirausaha, kreativitas, pemecahan masalah, bekerja di bawah tekanan, pengetahuan mutakhir, keterampilan teknis, keterampilan penelitian dan pemahaman proses.

Perkembangan dunia kerja yang senantiasa mengikuti perubahan zaman, dan semakin kompleksnya persyaratan yang ditetapkan oleh setiap jenis pekerjaan, serta proses pendidikan menuju pengambilan keputusan karir atau keputusan kerja yang akan ditekuni semakin bervariasi, mengisyaratkan pentingnya layanan bimbingan dan konseling karir. Bimbingan dan konseling karir Holistik diharapkan mampu membekali individu/siswa dengan kemampuan untuk mengembangkan karir, dan beradaptasi di dunia kerja yang senantiasa berubah.

## PEMBAHASAN

### 1. Karir, Perencanaan Karir, Pemilihan Karir, dan Keputusan Karir

Istilah karir merupakan istilah yang telah digunakan secara umum di kalangan masyarakat. Jika dicermati penggunaan istilah ini memiliki makna yang berbeda-beda, di antaranya ada yang mengartikan karir sebagai pekerjaan, sebagai jabatan, dan sebagai profesi. Kidd (2006) mengidentifikasi beberapa istilah yang sama dengan istilah karir, yakni: *task*, *position*, *job*, *occupation*, *vocation*. Perry dan VanZandt (2006) menggunakan istilah *job*, *occupation*, dan *career*. Menurutnya: *Job a position with specific duties and responsibilities in a particular place. Occupation a field of study or similar group of jobs. Career the sequence of occupations and other life roles that combine to express one's commitment to work in his/her total pattern of self-development*.

Defenisi Kidd (2006) dan Perry dan VanZandt (2006) menunjukkan istilah karir memiliki makna yang lebih luas dari istilah *task*, *position*, *job*, *occupation*, *vocation*. Karir mengandung makna urutan okupasi, job, dan posisi-posisi yang diduduki sepanjang pengalaman kerja seseorang, termasuk pendidikan yang dilalui, usaha peningkatan kualitas kerja dan pengembangan diri. Gibson dan Mitchell (2011,445) mengartikan karir sebagai jumlah total pengalaman kerja seseorang di dalam pekerjaan umum.

Super (Gladding, 2004,346) melihat karir: "*as course of events that constitutes a life; the sequence of occupations and other life roles with combine to express one's commitment to work in his or her total pattern of self development; the series of remunerated an nonremunerated positions occupied by a person from adolescence through retirement, of which occupation is only one. A carrer includes work-related role such as those of student, employee, and pensioner together with complementary avocational, familial, and civic roles. Carrer exits only as people pursue them; they are person-centered*. Menurut Perry dan VanZandt (2006,5): *career is the sequence of occupations and other life roles that combine to express one's commitment to work in his/her total pattern of self-development*. Sebagaimana Arnold (1997:16) telah

memberikan defenisi karir sebagai: '*the sequence of employment-related positions, roles, activities and experiences encountered by a person*. Mgqolozana (dalam William, 2016) mengartikan: *Career: is "the sequence of major positions occupied by an individual throughout his pre-occupational, occupational and post-occupational life, including workrelated roles such as those of a student, employee, and pensioner, together with complementary vocational, familial, and civic roles"*,

Berdasarkan berbagai definisi karir yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal tentang karir, yakni: (1) karir berkembang seiring dengan perkembangan individu, (2) karir mengandung makna urutan okupasi, job, dan posisi-posisi yang diduduki sepanjang pengalaman kerja seseorang, (3) karir seseorang berkembang sejak masa belajar, bekerja, dan saat pensiun, (4) karir berhubungan dengan perilaku, kemampuan, sikap, kebutuhan, aspirasi, dan cita-cita seseorang, (5) karir merupakan proses yang dilalui seseorang dalam aktivitas pekerjaannya yang membawanya ke suatu jenjang tertentu dalam pekerjaannya itu, dan (6) karir dapat dimaknai sebagai pekerjaan, jabatan, dan profesi.

Seseorang membuat keputusan tentang karir/pekerjaan yang akan ditekuni melalui suatu proses, yang meliputi: perencanaan, pemilihan, dan pembuatan keputusan karir. Perencanaan karir mengandung pengertian sebagai proses mempertemukan antara pemahaman terhadap karakteristik pribadi dan pemahaman terhadap dunia kerja. Pemahaman karakteristik pribadi atau pemahaman karir merupakan pemahaman individu/siswa terhadap dirinya sendiri, yang meliputi pemahaman tentang: bakat, minat, kemampuan berpikir, karakteristik emosi, tipe kepribadian, cita-cita, gaya hidup yang diinginkan, harapan-harapan orang tua tentang karirnya. Pemahaman terhadap dunia kerja merupakan pemahaman individu/siswa tentang dunia kerja, yang meliputi pemahaman tentang: jenis-jenis pekerjaan, persyaratan pekerjaan (baik persyaratan kepribadian/psikologis maupun persyaratan teknis), lingkungan tempat kerja, gaji/upah, kendala yang dihadapi,

fasilitas yang diperoleh, serta kesempatan pengembangan karir.

Perencanaan karir akan menghasilkan beberapa alternatif pilihan karir. Pemilihan karir dapat diartikan sebagai proses menentukan pilihan dari beberapa alternatif karir sebagai hasil perencanaan karir. Proses pemilihan karir dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai dampak yang dihadapi dalam setiap karir yang telah direncanakan. Pemilihan karir akan mengantarkan individu/siswa pada keputusan karir yang tepat.

Keputusan karir merupakan proses menetapkan keputusan atas pilihan karir yang telah dipilih. Hal ini menggambarkan bahwa pengambilan keputusan karir merupakan aktivitas yang kompleks yang terdiri dari kegiatan: perencanaan karir, pemilihan karir, dan pembuatan keputusan karir. Membuat keputusan karir bukan kegiatan sesaat, melainkan sebuah proses berkelanjutan seirama dengan perkembangan individu. Keputusan karir merupakan bagian dari perkembangan karir, di mana perkembangan karir terjadi sejak usia dini dan berkelanjutan sepanjang hidup individu. Sebagaimana pendapat Sciarra (2004,102) bahwa proses perkembangan karir dimulai sejak usia dini dan berlanjut sepanjang kehidupan.

Perkembangan karir anak usia dini dimulai dari pengenalan anak terhadap cita-cita, serta bakat dan minat yang dimiliki. Di usia sekolah dasar, anak/siswa diperkenalkan dengan jenis-jenis pekerjaan melalui berbagai mata pelajaran, serta pemberian pengalaman langsung. Siswa di tingkat pendidikan menengah pertama (Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah) akan dihadapkan dengan kegiatan memilih program ataupun jurusan di sekolah lanjutan atas yang sesuai dengan bakat, minat dan cita-citanya, termasuk akan memilih jenis sekolah lanjutan, apakah akan melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), atau Madrasah Aliyah (MA), sekaligus menentukan pilihan program/jurusan yang diminati. Siswa di tingkat pendidikan menengah atas diperhadapkan pada kegiatan

memperdalam pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan program/jurusan yang telah dipilih, dan juga akan membuat keputusan terkait dengan pendidikan lanjutan, apakah akan memilih untuk langsung memasuki dunia kerja, ataukah akan melanjutkan ke perguruan tinggi dengan berbagai pilihan program studi/jurusan. Persoalan karir ternyata tidak berhenti ketika siswa lulus dari perguruan tinggi, namun akan berlanjut dengan persoalan ketika telah berada di dunia kerja dengan berbagai dinamikanya.

Proses membuat keputusan karir serta merealisasikan keputusan karir sebagaimana telah digambarkan, tentu saja membutuhkan bantuan secara khusus. Secara spesifik bantuan tersebut diberikan melalui bimbingan dan konseling karir, yang disebut bimbingan dan konseling karir Holistik.

**2. Bimbingan dan Konseling Karir Holistik**

Bimbingan dan konseling karir merupakan salah satu bidang dalam bimbingan dan konseling yang ditujukan untuk membantu siswa dalam merencanakan, memilih, dan membuat keputusan karir. Dabula dan Makura (2013,91) menyatakan: *Career guidance programmes should aim at developing important skills for life and work and, to assist with immediate decisions,* yang berarti program bimbingan karir bertujuan untuk mengembangkan keterampilan penting untuk kehidupan dan pekerjaan, serta untuk membantu menentukan keputusan karir. Pendapat ini menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling karir tidak terbatas pada membantu siswa/individu memilih karir tetapi ditujukan juga untuk mengembangkan berbagai keterampilan penting untuk hidup dan bekerja, serta membantu dalam pengambilan keputusan dengan segera. Lebih lanjut Gibson dan Mitchell (2011,446) mendefinisikan bimbingan karir sebagai aktivitas yang dilakukan konselor di berbagai lingkup dengan tujuan menstimulasi dan memfasilitasi perkembangan karir seseorang di sepanjang usia bekerjanya. Aktivitas ini meliputi bantuan dalam perencanaan karir, pengambilan keputusan dan penyesuaian diri.

UNS
INSPIRING
FOR HUMANITY

Secara lengkap Sciarra (2004,103) menjelaskan bahwa: *"Career guidance is those activities and programs that help individuals assimilate and integrated knowledge, experience, and appreciations related to: self understanding which includes a person's relationship to his or her own characteristics and perceptions, and his or her relationship to others and the environment; understanding the work of society and those factors that affect its constant change, including worker's attitude and discipline; awareness of the role leisure time can play in one's life; understanding the necessity for the multitude of factors that go into career planning; understanding the information and skills necessary to achieve self-fulfillment in work and leisure; learning and applying the career decision-making process".*

*National Career Development Asssociation* (NDCA) sebagaimana dikutip oleh Gladding (2004:346) memberikan konsep: *Counseling carrer as a one-to-one or small group relationship between a client and counselor with the goal of helping the client's integrate and apply an understanding of seft and the environment to make the most appropriate carrer decisions and adjustments*". Brown and Brooks (dalam Gladding, 2004,346) mendefinisikan: *"Counseling carrer is an interpersonal process designed to assit individuals with carrer development problems. Carrer development problem is that process af choosing, entering, adjusting, to and advancing in a occupation. It is a lifelong process that interacts dynamically with other life roles. Carrer problems include, but are not limited to, carrer indecisions and undecidedness, work performance, stress and adjustment, incongruence of the person and work environment, and inadequate or unsatisfactory integration of life roles with other life roles (e.g, parent, friend, citizen)".*

Defenisi Brown dan Brooks menjelaskan tentang konseling karir sebagai proses interpersonal yang dirancang untuk membantu individu dengan masalah pengembangan karir. Masalah perkembangan karir adalah proses memilih, memasuki, menyesuaikan, dan memajukan pekerjaan. Ini adalah proses sepanjang hidup yang berinteraksi secara dinamis dengan peran hidup lainnya. Masalah karir meliputi, tetapi tidak terbatas pada pembuatan keputusan karir,

BUILDING AND TRANSFORMING FOR HUMANITY

penampilan kerja, stres dan penyesuaian, tidak adanya kesesuaian antara pekerja dengan lingkungan kerja dan ketidakpuasan dalam hidup dan peran hidup lainnya seperti orang tua, teman dan masyarakat.

Berdasarkan beberapa definisi bimbingan karir dan konseling karir yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling karir Holistik merupakan upaya membantu individu/siswa (konseli) dalam memahami diri dan memahami dunia kerja dalam rangka merencanakan karir, memilih karir, dan membuat keputusan karir, serta mengikuti perkembangan karir setelah individu/siswa berada dalam dunia karir/pekerjaan.

Secara spesifik bimbingan dan konseling karir Holistik, mengandung ciri-ciri berikut: (a) mengandung konsep-konsep pokok dalam pengertian bimbingan dan konseling karir, yakni membantu siswa: memahami diri, memahami dunia kerja, membuat perencanaan karir, membuat pilihan karir, membuat keputusan karir, dan merealisasikan karir, (b) dilaksanakan melalui tahapan yang mengacu pada tahapan umum layanan bimbingan dan konseling, yakni: tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir, (c) pada setiap tahapan dilakukan evaluasi, sehingga untuk maju ke tahap berikut didasarkan pada hasil evaluasi di tahap sebelumnya, (d) dapat dilaksanakan dengan menggunakan strategi bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan konseling individual, (5) mencakup fungsi-fungsi layanan, yakni: fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, dan fungsi pengembangan, dan (6) mencakup komponen layanan, yakni layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individual, dan dukungan sistem.

Bimbingan dan konseling Holistik terdiri dari 7 (tujuh) tahap, yaitu: tahap 1, membangun *rapport* dan komitmen, serta evaluasi; tahap 2, asesmen karakteristik konseli dan dunia kerja, serta evaluasi; tahap 3, merencanakan karir, dan evaluasi; tahap 4, membuat keputusan karir dan evaluasi; tahap 5, merealisasikan karir dan evaluasi; (6) tahap, evaluasi; dan tahap 7, tindak lanjut

dan evaluasi. Setiap tahapan dalam model ini diikuti dengan kegiatan evaluasi untuk menilai keberhasilan setiap tahap sebelum lanjut ke tahap berikut. Jika dikaitkan dengan tahapan layanan bimbingan dan konseling secara umum, maka dapat dijelaskan sebagai berikut: tahap 1 termasuk pada tahap awal; tahap 2, tahap 3, tahap 4 dan 5 termasuk pada tahap inti atau tahap kegiatan; dan tahap 6 dan tahap 7 termasuk pada tahap akhir.

Tahapan bimbingan dan konseling karir Holistik ini dijelaskan sebagai berikut:

**Tahap 1: membangun *rapport* dan komitmen, serta evaluasi**

Tahap ini dilakukan untuk membangun *rapport* (hubungan baik), merumuskan dan memahami tujuan bimbingan/konseling karir, serta membangun kesepakatan pertemuan dan waktu. Pada tahap ini diupayakan terjadinya hubungan baik, dalam arti terjadi suatu kondisi saling memahami, mengenal tujuan bersama, dan tercipta hubungan yang akrab sehingga menumbuhkan rasa saling percaya antara konselor dan konseli. Kondisi ini akan sangat berpengaruh pada kegiatan di tahap selanjutnya. Selain itu, tujuan bimbingan dan konseling harus dapat dirumuskan dalam rumusan yang realistis, yang akan mengarahkan aktivitas berikutnya serta memudahkan dalam mengukur keberhasilan layanan. Rumusan tujuan tersebut perlu dipahami oleh konseli maupun konselor. Kesepakatan pertemuan dan waktu pertemuan juga harus telah disepakati pada tahap ini. Tahap ini diikuti dengan kegiatan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh pada tahap 1 ini. Evaluasi dilakukan untuk memastikan apakah telah terbangun *rapport* (hubungan baik), apakah tujuan bimbingan/konseling karir telah dirumuskan secara realistis dan telah dipahami oleh klien (konseli) dan konselor, dan apakah telah terbangun kesepakatan pertemuan dan waktu pelaksanaan layanan.

**Tahap 2: Analisis karakteristik konseli dan dunia kerja, serta evaluasi**

Kegiatan pada tahap ini difokuskan pada analisis karakteristik konseli, dan dunia kerja. Pemahaman terhadap karakteristik konseli meliputi pemahaman konseli terhadap

dirinya sendiri, yakni pemahaman tentang bakat, minat, kemampuan intelektual, kepribadian, cita-cita, tujuan hidup, gaya hidup yang diinginkan, termasuk memahami berbagai kelemahan yang dimiliki; serta pemahaman terhadap lingkungan keluarga, yakni pemahaman tentang kondisi ekonomi orang tua, dan harapan-harapan orang tua tentang karir. Pemahaman konseli terhadap dunia kerja, yakni pemahaman tentang berbagai jenis sekolah/perguruan tinggi lanjutan; pemahaman tentang berbagai jenis pekerjaan dengan berbagai persyaratan yang ditetapkan, gaji/upah yang diperoleh, fasilitas yang disediakan, latihan-latihan yang dibutuhkan, kondisi tempat kerja, serta kendala-kendala yang dihadapi selama menjalani pekerjaan tersebut. Akhir tahap ini berupa pemahaman konseli tentang dirinya dan dunia kerja, serta pemahaman konselor tentang karakteristik siswa. Hal ini sangat penting untuk menjadi dasar melanjutkan proses konseling ke tahap berikutnya. Tahap 2 diikuti dengan kegiatan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh dalam tahap ini. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah klien (konseli) dan juga konselor telah memahami karakteristik klien (konseli), dan apakah konseli telah memiliki pemahaman terhadap dunia kerja.

**Tahap 3: Melakukan perencanaan karir dan evaluasi**

Berdasarkan pemahaman konseli tentang dirinya dan dunia kerja, serta pemahaman konselor terhadap karakteristik konseli, maka pada tahap ini konseli difasilitasi oleh konselor melakukan perencanaan karir. Proses ini dilalui dengan membuat berbagai alternatif rencana karir, disertai pertimbangan dari berbagai aspek, sehingga membutuhkan diskusi yang bisa memakan waktu singkat ataupun waktu panjang, tergantung pada kemampuan konseli. Kegiatan ini perlu melibatkan orang tua yang berkepentingan dengan keberlanjutan rencana karir yang akan dipilih oleh konseli. Pelibatan orang tua dalam bentuk meminta informasi, baik secara tatap muka langsung maupun melalui media misalnya telepon, dari orang tua tentang karir yang diinginkan ditekuni anaknya. Tahap ini diharapkan menghasilkan dua atau tiga rencana karir yang

akan ditetapkan atau diputuskan pada tahap berikutnya. Keberhasilan tahap 3 ini turut ditentukan oleh keberhasilan tahap 1 (tahap awal) dan tahap 2 (analisis karakteristik konseli dan dunia kerja). Tahap ini diikuti dengan kegiatan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh dalam tahap ini. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah klien (konseli) telah memiliki 2 atau 3 rencana karir. Jika tahap ini belum berhasil, maka kegiatan dapat kembali ke tahap 1 dan tahap 2, atau tahap 2 saja.

**Tahap 4: Membuat pilihan dan keputusan karir, dan evaluasi**

Dari dua atau tiga rencana karir yang telah dihasilkan pada tahap 3, maka pada tahap 4 ini akan dipilih dan ditetapkan/diputuskan satu atau dua rencana karir yang akan menjadi pilihan konseli. Proses ini dapat saja masih membutuhkan diskusi lebih lanjut, sehingga konselor harus benar-benar mampu membuat konseli menetapkan keputusan karir yang akan dapat direalisasikan sebagai pilihan yang permanen, meskipun mungkin masih terjadi adanya dua pilihan, sebagai pilihan pertama dan pilihan kedua. Pada proses pembuatan keputusan karir ini posisi konselor lebih banyak memfasilitasi, dalam arti konseli yang lebih banyak berperan. Namun demikian hal inipun akan tergantung pada karakteristik konseli, apakah konseli benar-benar mampu membuat keputusan dengan fasilitasi konselor, ataukah konselor yang harus lebih banyak mengambil peran. Keberhasilan tahap ini turut dipengaruhi oleh keberhasilan tahap 2 (analisis karakteristik konseli dan dunia kerja), dan tahap 3 (melakukan perencanaan karir). Tahap ini diikuti dengan kegiatan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah klien (konseli) telah membuat keputusan karir dari 2 atau 3 rencana karir yang telah dihasilkan pada tahap sebelumnya. Jika tahap ini belum berhasil, maka kegiatan kembali lagi ke tahap 3 untuk mencermati kembali rencana karir yang telah ditetapkan, apakah rencana karir yang telah ditetapkan belum didasarkan pada pertimbangan

UNC
EDUCATION AND INNOVATION FOR HUMANITY

pemahaman diri dan pemahaman dunia kerja oleh konseli, atau karena faktor lain.

**Tahap 5: Membantu konseli merealisasikan pilihan karir, dan evaluasi**

Setelah diperoleh keputusan karir maka tugas konselor selanjutnya adalah membantu konseli merealisasikan keputusan karir, terutama bagi konseli yang mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan pertama dan pilihan kedua disebabkan adanya pengaruh eksternal seperti teman, situasi pendaftaran, proses pendaftaran (*online* atau *non online*), termasuk mengalami kesulitan memperoleh akses ke sekolah/perguruan tinggi tujuan. Keberhasilan tahap ini ditentukan oleh keberhasilan pada tahap 3 (melakukan perencanaan karir) dan tahap 4 (membuat pilihan dan keputusan karir). Tahap ini diikuti dengan kegiatan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah konseli telah dapat merealisasikan keputusan karir yang telah ditetapkan. Evaluasi tidak hanya dilakukan untuk mengetahui apakah konseli telah berada pada posisi karir (jurusan atau sekolah/perguruan tinggi lanjutan) yang dipilihnya, namun evaluasi itu berlangsung selama konseli menjalani karirnya, untuk mengetahui apakah konseli telah nyaman di jurusan yang menjadi pilihannya, ataupun di sekolah/perguruan tinggi lanjutan, mengetahui keberhasilan konseli dalam karirnya, prestasi yang dicapai, serta kemungkinan pengembangan yang hendak dilakukan konseli. Jika hasil evaluasi menunjukkan tahap merealisasikan karir ini belum berhasil, maka kegiatan kembali ke tahap 3 dan tahap 4, atau hanya pada tahap 4.

**Tahap 6: Evaluasi Akhir**

Meskipun pada setiap tahap dilakukan evaluasi namun masih diperlukan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh pada tahap 1 sampai dengan tahap 5 secara keseluruhan. Evaluasi akhir dilakukan untuk mengukur keberhasilan konseli berdasarkan tujuan bimbingan dan konseling yang telah dirumuskan dan disepakati pada tahap 1 (tahap awal).

**Tahap 7: Tindak Lanjut dan Evaluasi**

Tahap 7 berupa kegiatan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi yang dilakukan pada tahap 6, yakni evaluasi terhadap tahapan layanan secara keseluruhan. Khusus hasil evaluasi terhadap perkembangan karir konseli ditindaklanjuti sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil evaluasi. Tindak lanjut dalam bentuk membantu menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh konseli yang mengalami kendala/hambatan dalam karirnya, sedangkan bagi konseli yang berhasil dan berprestasi dalam karirnya diberikan penguatan motivasi serta berbagai informasi yang dibutuhkan dalam pengembangan karir secara optimal. Perkembangan teknologi sebagaimana yang terjadi saat ini sangat memungkinkan dan membantu guru bimbingan dan konseling/konselor dalam melakukan kegiatan tindak lanjut. Penggunaan jejaring sosial seperti group *What's App* alumni, pertemanan melalui *face-book,* atau aplikasi lainnya, dapat dijadikan sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan konseli. Komunikasi dimaksud dalam bentuk saling berbagi informasi tentang keberhasilan atau hambatan yang ditemui dalam karir, pemberian apresiasi dan motivasi yang telah berhasil, ataupun solusi terhadap konseli yang menemui hambatan atau masalah dalam karirnya. Di samping penggunaan teknologi, tindak lanjut juga dapat dilakukan dalam bentuk kerjasama dengan guru bimbingan dan konseling/konselor di sekolah atau perguruan tinggi lanjutan. Dengan demikian akan terjalin kerjasama antara guru bimbingan dan konseling/konselor antar sekolah atau dengan perguruan tinggi. Kerjasama antara guru bimbingan dan konseling/konselor antar sekolah atau dengan perguruan tinggi sangat dibutuhkan dalam rangka kontinuitas layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa/konseli. Keefektifan tindak lanjut ditentukan oleh ketepatan hasil evaluasi (tahap 6). Sebagaimana tahapan sebelumnya, pada tahap 7 ini juga dilakukan kegiatan evaluasi untuk mengetahui keefektifan dari kegiatan tindak lanjut yang telah dilakukan. Hasil evaluasi terhadap kegiatan tindak lanjut akan menjadi

informasi yang dapat digunakan pada kegiatan layanan bimbingan dan konseling karir selanjutnya, baik pada konseli yang sama maupun untuk konseli lainnya.

Mencermati tahapan bimbingan dan konseling karir Holistik, maka dapat dikatakan bahwa melalui bimbingan dan konseling karir Holistik individu/siswa benar-benar dibantu dalam mengalami proses yang mendalam dan berkesinambungan hingga sampai pada tahapan merealisasikan karir dalam dunia kerja. Oleh sebab itu melalui bimbingan dan konseling karir Holistik diharapkan perkembangan karir individu/siswa akan lebih maksimal, sehingga mereka akan mampu beradaptasi dengan perkembangan dunia kerja yang semakin kompleks di era industry 4.0, era society 5.0, bahkan era-era selanjutnya.

## PENUTUP

Bimbingan dan konseling karir Holistik merupakan upaya membantu individu/siswa dalam merencanakan karir, memilih karir, dan membuat keputusan karir, serta mengikuti perkembangan karir setelah mereka berada dalam dunia karir/pekerjaan. Melalui bimbingan dan konseling karir Holistik diharapkan perkembangan karir individu/siswa akan lebih maksimal, yang akan menjadi kompetensi bagi mereka untuk beradaptasi dengan perkembangan dunia kerja yang semakin kompleks di era industry 4.0, era society 5.0, bahkan era-era selanjutnya.

## REFERENSI


Arnold, J. (1997). *Managing Careers into the 21st Century*. London: Chapman.

Dabula dan Makura (2013). *High Scool Students' Perception of Career Guidance and Development Programmes for University Access*. It J Edu Sci, 5(2):89-97(2013).

Fadilah. (2017). *Model Bimbingan Karir untuk Mewujudkan Teaching University dengan pendekatan Multikultural*. http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/snbk.

Gladding, Samuel T. (2004). *Counseling A Comprehensive Profession.* Fifth Edition. Pearson. Merrill Prentice Hall.

Gybson, Robert. L & Mitchell, H. Marianne. (2008). Seven Edition. Pearson Prentice Hall. New Jersey. Terjemahan oleh Yudi Santoso. 2010. *Bimbingan dan Konseling.* Edisi Ketujuh. Cetakan I Pusataka Belajar. Yogyakarta.

Gybson, Robert. L & Mitchell, H. Marianne. (1995). *Introduction to Guidance*. 4th. Ed New Jersey: Englewood Cliffs.

Kidd, Jennifer. (2006). *Understanding Career Counseling Theory, Research and Practice.* SAGE Publications.

Perry, Nancy & Zark VanZandt. (2006). *Focus on the Future A Career Development Curriculum for Secondary School Students*. New York. IDEBATE Press.

Sciarra, Daniel T. (2003). *School Counseling: Foundation and Contemporary Issues.* New York: Brooks/Cole

William, Nong Tlou. (2016). *The Impact of Career Guidance (CG) for Career Choice (CC) in the Secondary Schools of Sepitisi Circuit in Lebowakgomo District, Limpopo Province. http://www.workinfo.com/articles/vol1iss82007.html* (diakses tanggal 18 Mei 2018).

Yahya, Muhammad. (2018). *Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia.* Pidato Pengukuhan Penerimaan Jabatan Profesor Tetap Bidang Ilmu Pendidikan Kejuruan. Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar.

UNG 58
BUILDING AND INNOVATING FOR HUMANITY

# KEPEMIMPINAN GURU PROFESIONAL DI ERA REVOLUSI 5.0 (SEBUAT TELAH PERSPEKTIF MANAJEMEN PENDIDIKAN)

**Warni Tune Sumar**
*Email: warnisumar@ung.ac.id*

## PENDAHULUAN

Kompetensi pendidikan dengan harapan siswa sebagai generasi milenial dengan dunia digital guru harus mampu memanfaatkan berbagai cara dalam menguasai baik metode, media dan proses pembelajaran. Siswa pada revolusi 4.0 sudah terbiasa dengan arus informasi dan teknologi dan sekolah dituntut produk lulusan harus mampu menjawab tantangan industri 5.0. Tantangan pendidikan sangat kompleks Lembaga pendidikan dalam menghadapi era society 5.0 sangat membutuhkan perubahan paradigma pendidikan terutama peran guru sebagai pendidik dapat menginspirasi bagi tumbuhnya kreativitas siswa dalam mengembangkan minat dan bakatnya, dalam hal ini menuntut peran guru sebagai fasilitator, tutor dan dapat menginspirasi proses pembelajaran sehingga terjadi perubahan pendidikan di abad 21. Siswa belajar bukan bersumber dari buku tetapi dari internet dengan menggunakan berbagai aplikasi, macam platform teknologi & informasi serta perkembangan kurikulum secara global, dimaknai dengan merdeka belajar. Untuk meningkatkan daya saing global perlu seorang guru segera berbenah diri dalam melakukan perubahan salah satunya dengan mengalisis metode pembelajaran dan kesiapan Sumber Daya Manusia dalam menghadapi era revolusi industry 4.0 dan bersiap untuk memasuki Society 5.0. Sebuah tantangan yang cukup berat, yang dihadapi oleh seorang guru dan sangat menuntut kompetensi guru dalam menguasai perkembangan teknologi

dalam proses pembelajaran, tetapi harus dijalankan. Dalam menghadapi tantangan Revolusi industri 4.0 dan Society 5.0 dalam pendidikan diperlukan kecakapan hidup abad 21 yang dikenal dengan istilah 4C (*Creativity, Critical Thingking, Communication, Collaboration*). Menuntut guru menjadi pribadi yang kreatif, mengajar, mendidik, menginspirasi serta menjadi suri teladan. Menurut Wina (2009:14) mengemukakan bahwa mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan materi, akan tetapi suatu proses mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan. oleh sebab itu dalam proses mengajar terdapat kegiatan membimbing siswa agar berkembang sesuai dengan tugas perkembangannya melatih keterampilan baik keterampilan intelektual maupun keterampilan motorik sehingga siswa dapat berani hidup di tengah masyarakat yang penuh dengan persaingan dan seorang guru dapat memotivasi siswa dapat memecahkan berbagai persoalan hidup dalam masyarakat penuh tantangan dan rintangan dapat membentuk siswa memiliki kemampuan inovatif dan kreatif dalam menghadapi era globalisasi.

Kepemimpinan seorang guru sangat berpengaruh kepada *output* lulusan yang berprestasi baik dalam kegiatan akademik maupun non akademik. Guru sebagai pendidik sekaligus menjadi pemimpin yang sangat disegani oleh siswa, sosok dari seorang guru berperan membimbing dan mampu membentuk kepribadian siswa seorang guru secara fisik dapat menyenangkan hati siswa dan dapat dirindukan oleh siswa. Sebagai seorang guru harus memiliki kecakapan hidup abad 21 yaitu memiliki kemampuan ***leadership, digital literacy, communication, emotional intelligence, entrepreneurship, global citizenship, team working*** dan ***problem solving***. Guru pada abad 21 harus mampu mengimplementasikan keterampilan yang berbasis 4,0 atau dikenal dengan 4C yang meliputi: ***creativity, critical thinking, communication dan collaboration,"*** tambahnya. Guru pada **abad society 5.0 ini harus** menjadi guru penggerak yang mengutamakan kepentingan siswa dibandingkan dirinya, inisiatif untuk melakukan perubahan dalam mengembangkan inovasi dan kreativitas terhadap diri siswa. Menurut Usman (2009:7)

menjelaskan bahwa tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Guru dalam menghadapi revolusi 5.0. Lebih meningkatkan kompetensinya dimana seorang guru harus *mengupgrade* dimasa depan diantaranya: (1) masalah lingkungan hidup, (2) kemajuan teknologi, (3) konvergensi ilmu dan teknologi, (4) Implikasi revolusi industri dari 4.0 ke 5.0 dan yang terakhir adalah ekonomi berbasis pengetahuan.

Guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media dengan baik. Untuk itu perlu guru melakukan pelatihan-pelatihan atau praktik secara kontinu dan sistematis baik melalui *pre-service* maupun melalui *inservice training*. Memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa.

## PEMBAHASAN

Memasuki era revolusi 5.0 persoalan guru semakin kompleks dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat menuntut kompetensi guru dalam penguasaan *soft skill*. Perubahan sistem pendidikan berdampak pada guru sebagai tenaga pendidik. Guru dituntut memiliki kompetensi untuk dapat menghasilkan siswa yang mampu menjawab tantangan revolusi 5.0. Tuntutan kompetensi guru harus mempersiapkan diri dan berbenah dalam melakukan perubahan dan perbaikan dengan tujuan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Menurut Usma (2009:15) mengemukakan bahwa guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dan kemampuan maksimal. Selanjutnya guru dalam kewenangan profesionalnya guru dituntut memiliki seperangkat kemampuan (*competency)* yang beraneka ragam.

FOR HUMANITY

Oleh karena itu untuk menyiapkan sumber daya manusia unggul era revolusi Industri 4.0 menuju Masyarakat 5.0 perlu dilakukan melalui Intervensi Pendidikan, mencakup kurikulum, Pendidik dan tenaga Kependidikan, Sarana Prasarana, Pendanaan, dan pengelolaan Pendidikan. Strategi pengembangan Pendidikan untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia era revolusi industri 4.0, untuk menjawab tantangan dan kompetensi masa depan.

Pengelolaan lembaga pendidikan menuntut peran guru dalam peningkatan mutu pendidikan. Oleh sebab itu dalam memasuki era revolusi 5.0 sangat membutuhkan peran dari manajemen pendidikan untuk mengarahkan tercapainya tujuan pendidikan. menurut Usaman dalam Amtu (2011:24) Mendefinisikan manajemen pendidikan adalah sebuah seni atau ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Guru dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya dibekali ilmu pengetahuan tetapi dibekali bagaimana siswa tersebut mampu berpikir. Cara berpikir harus dibiasakan sehingga siswa terbiasa untuk berpikir secara kritis, analitis dan kreatif. Siswa dilatih bagaimana memahami permasalahan yang ada disekitar lingkungannya, guru memiliki peran yang penting memberikan arahan kepada siswa dalam menentukan titik permasalahan dengan solusinya sehingga siswa dapat berinovasi dan berkreativitas.

**Kompetensi Guru dalam Pemanfaatan Teknologi**

Keberadaan teknologi dapat memungkinkan siswa dan guru mencari berbagai sumber, bahan ajar, media pembelajaran baik melalui video dengan mengakses berbagai situs

Pemanfaatan berbagai macam teknologi seperti: telepon genggam, laptop dengan koneksi internet yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam penggunaan teknologi membawah dampak positif dalam kemajuan dunia pendidikan

untuk menyiapkan sumber daya manusia yang siap menyongsong perubahan dan mengusai berbagai teknologi sesuai dengan standar global. Salah satu untuk menyiapkan sumber daya manusia adalah peran guru. Untuk meningkatkan kompetensi guru dapat dilakukan misalnya melalui program sertifikasi guru. Diklat dan dapat memberikan untuk guru memperoleh beasiswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam arti kualitas guru meningkat maka sumber daya meningkatkan pula. Guru, sebagaimana disebutkan dalam . Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 yang selanjutnya diatur dalam. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, harus mempunyai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Dimana kompetensi guru sangat penting dalam melakukan tugas dan kewajibannya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan. Guru dituntut untuk menguasai semua kompetensi guru agar dapat menjadi panutan bagi peserta didik. Maka, dibutuhkan kemauan guru untuk mendayagunakan semua potensi yang dimiliki untuk meningkatkan setiap kompetensi.

Kompetensi guru adalah sekumpulan pengetahuan, perilaku dan keterampilan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan dalam arti dimana seorang guru memiliki kompeten dalam bidang jika pengetahuan dan keterampilan dan sikap dan hasil kerjanya sesuai dengan standar dan ukuran yang diakui oleh lembaga. Musfah, (2015:27). Mengemukakan kompetensi guru adalah kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktik. Oleh sebab itu dalam meningkatkan mutu pendidikan dalam menghadapi era Rovolusi 5.0 untuk mencapai kompetensi tersebut dimulai dengan memperbaiki sistem rekrutmen guru. Rekrutmen guru dilaksanakan sesuai standar kebutuhan perkembangan teknologi. Disamping rekrutmen guru diperbaiki dalam peningkatan kompetensi guru harus bersifat *botton up* dengan maksud setiap permasalahan yang dihadapi oleh guru dapat diakomodir dikaji bersama baik melalui program MGMP dan program KKG yang merupakan suatu wadah guru dalam membimbing dan mengarahkan guru dalam peningkatan

kompetensinya sehingga tercipta suatu kolaborasi yang berorientasi pada pengembangan diri guru untuk menghadapi Revolusi Industri 5.0. Pemberdayaan KKG dan MGMP dapat dimulai dari pemetaan jumlah dan sebaran KKG dan MGMP di setiap daerah, memfasilitasi pembentukan KKG dan MGMP di daerah yang belum ada, membenahi organisasi dan manajemen KKG dan MGMP, serta menyelenggarakan kegiatan diklat guru model bermutu yang menerapkan *recognition of prior learning* yang dibiayai oleh dana bantuan langsung. Pemerintah dapat memberikan dukungan melalui penyelenggaraan *trainee of trainer* di daerah, penyediaan pelatih diklat bersertifikat, dan penyelenggaraan supervisi pemberdayaan.

Guru sebagai peran utama dalam pendidikan mampu melakukan inovasi dan menerapkan kemajuan teknologi agar pembelajaran menyenangkan dan tidak menjenuhkan. Guru harus menyesuaikan tuntutan zaman, mampu memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan kompetensi. Menurut Mulyasa (2013:27) kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personalia, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas. Kompetensi guru lebih merujuk pada kemampuan guru untuk mengajar dan mendidik sehingga menghasilkan perubahan perilaku belajar dari peserta didik. Kemampuan guru yang dimaksud adalah tidak hanya dari segi pengetahuan saja tetapi juga dari segi kepribadian, sosial dan profesional sebagai guru.

**Peningkatan Kemampuan Profesional Guru Sebagai Jabatan profesional**

Setiap guru pekerjaannya merupakan pekerjaan profesional yang harus dilakukan untuk pencapaian standar pendidikan sesuai dengan harapan. Suatu profesi menekankan kepada suatu keahlian dalam bidang tertentu yang spesifik sesuai dengan jenis profesinya, sehingga antara profesi yang satu dengan lainnya dapat dipisahkan secara tegas. Sanjaya (2009:15) mengemukakan tingkat dan keahlian suatu profesi

didasarkan kepada latar belakang pendidikan yang dialaminya yang diakui oleh masyarakat, sehingga semakin tinggi latar belakang pendidikan akademik sesuai dengan profesinya, semakin tinggi pula tingkat keahliannya, dengan demikian semakin tinggi pula tingkat penghargaan yang diterimanya. Suatu profesi dibutuhkan oleh masyarakat memiliki dampak sosial kemasyarakatan, sehingga masyarakat memiliki kepekaan yang sangat tinggi terhadap setiap efek yang ditimbulkan dari pekerjaan dari seorang profesi.

Kompetensi profesional yang dikembangkan guru meliputi: 1) menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, 2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu, 3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, 4) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, 5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri (Permendiknas Nomor 16 Tanggal 4 Mei 2007). Untuk itu, guru harus mampu melakukan inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi. Dengan mengaplikasikan teknologi yang baru dalam dunia pendidikan, maka suasana pembelajaran menjadi sangat menyenangkan dan tidak membosankan. Guru dapat menggunakan teknologi baru seperti penggunaan power point saat pembelajaran, menggunakan audio, video, audio visual maupun teknologi lainnya sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, proses pembelajaran tentu lebih menyenangkan. Pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang atau terbatas pada jam-jam tertentu, tetapi bisa terjadi di mana saja dan kapan pun. Tugas guru dapat mempersiapkan generasi manusia yang dapat hidup dan berperan aktif di masyarakat. Oleh sebab itu tidak mungkin pekerjaan seorang guru dapat terlepas dari kehidupan sosial. Hal ini berarti apa yang dilakukan oleh guru mempunyai dampak terhadap kehidupan masyarakat. Pekerjaan guru bukanlah pekerjaan yang statis, tetapi pekerjaan yang dinamis

yang selamanya harus sesuai dan menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh sebab itu guru dituntut peka terhadap kebutuhan yang selamanya berubah, perkembangan sosial, budaya, politik termasuk perkembangan teknologi. Menurut (Hamalik, 2009: 38) guru dinilai profesional apabila: 1) mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya, 2) mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil, 3) mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan instruksional) sekolah, mampu melaksanakan perannya dalam proses mengajar dan belajar di kelas. Untuk itu, guru harus mampu melakukan inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi. Dengan mengaplikasikan teknologi yang baru dalam dunia pendidikan, maka suasana pembelajaran menjadi sangat menyenangkan dan tidak membosankan. Guru dapat menggunakan teknologi baru seperti penggunaan power point saat pembelajaran, menggunakan audio, video, audio visual maupun teknologi lainnya sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, proses pembelajaran tentu lebih menyenangkan. Pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang atau terbatas pada jam-jam tertentu, tetapi bisa terjadi di mana saja dan kapan pun.

**Kompetensi Guru Profesional dalam Persepektif Manajemen Pendidikan**

Guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dalam pengajaran, pembinaan dan pelatihan. Aspek pendidikan itu mencakup seluruh potensi peserta didik yang mencakup potensi afektif, kognitif dan psikomotorik. Seorang guru mempunyai definisi pendidik kodrat dan pendidik jabatan. Dua aspek itu merupakan dua ruang lingkup tanggung jawab guru yang perlu mempunyai penjiwaan sebagai pendidik. Melalui manajemen guru adalah proses pengoordinasian aktivitas kerja seorang guru mulai dari guru itu masuk ke dalam organisasi pendidikan sampai akhirnya berhenti, dalam upaya meningkatkan seluruh potensi peserta didik, baik dalam potensi afektif, kognitif maupun

psikomotor.

Guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Dalam menyampaikan pembelajaran, guru mempunyai peranan dan tugas sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dalam mengelola proses pembelajaran. Kegiatan mengajarnya harus disambut oleh peserta didik sebagai suatu seni pengelolaan proses pembelajaran yang diperoleh melalui latihan, pengalaman, dan kemauan belajar yang tidak pernah putus. Menurut Sukmadinata (2007:27) menjelaskan bahwa manajemen pendidikan yang efektif dan efisien bukan hanya dibutuhkan untuk mengelola kegiatan dan faktor-faktor internal, tetapi juga kegiatan-kegiatan eksternal pelaksanaan kurikulum, atau pelaksanaan pendidikan, tetapi juga membutuhkan dukungan partisipasi dan kerja sama dengan pihak-pihak diluar sekolah.

Melalui aktivitas guru dalam mengidentifikasi masalah dalam praktik pembelajaran, mencari solusi, merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi proses maupun hasil pembelajaran. Upaya peningkatan kompetensi guru akan lebih mudah dengan dukungan e-literasi. Guru dapat memanfaatkan e-literasi untuk mencari berbagai informasi yang dibutuhkan. Informasi yang diperoleh dari internet kemudian diolah, dianalisis sehingga tercipta informasi baru. Selain itu, pemanfaatan e-literasi akan menambah pengetahuan dan wawasan guru menyongsong era Revolusi Industri 5.0.Guru sebagai pendidik melakukan rekayasa pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku. Dalam tindakan tersebut guru menggunakan asas pendidikan maupun teori pendidikan. Guru membuat desain instruksional mengacu pada desain ini para peserta didik menyusun program pembelajaran di rumah dan bertanggung jawab sendiri atas jadwal belajar yang dibuatnya. Sementara itu peserta didik sebagai pembelajar di sekolah memiliki kepribadian, pengalaman dan tujuan. Peserta didik tersebut mengalami perkembangan jiwa sesuai dengan asas emansipasi dirinya

menuju keutuhan dan kemandirian.

Manajemen pendidikan adalah sebuah proses perencanaan dimana merencanakan sebuah hal yang menjadi tujuan bersama misalnya kemajuan instansi pendidikan itu sendiri, diamana dengan adanya manajemen pendidikan yang baik maka akan ada kemajuan dan kejayaan bagi instansi pendidikan itu sendiri. Manajemen pendidikan yang baik itu adalah yang mempunyai perencanaan untuk maju dan berkembang tertuju pada tujuannya, adanya pengorganisasian sebuah tindakan yang mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara individu atau kelompok dalam manajemen pendidikan tersebut, adanya pelaksanaan (**actuating**) yaitu lebih menekankan pada sebuah kegiatan yang berhubungan langsung dengan individu-individu dalam organisasi, terakhir yaitu pengawasan dimana adanya sebuah pengawasan dari sebuah pelaksanaan yang telah dilakukan, agar dapat terarahnya dengan konsisten sebuah kegiatan yang telah dilakukan.

Fungsi dari manajemen pendidikan itu sendiri diamana ada beberapa fungsi yaitu merujuk pada pemikiran G.R. Terry meliputi: (1). Perencanaan (**planning**), (2) pengorganisasian (**organizing**), (3) pelaksanaan (**actuating**), dan (4) pengawasan (**contolling**). Kemudian merujuk pada Direktorat Pendidikan Menengah Umum Depdiknas yaitu ada manajemen kurikulum, manajemen kesiswaan, manajemen personalia, manajemen keuangan, manajemen perawatan preventif sarana, dan prasarana sekolah, namun menurut operasional pendidikan yaitu adanya manajemen kurikulum, manajemen sumber daya manusia, manajemen kesiswaan, manajemen sarana dan prasarana, manajemen keuangan, manajemen sistem informasi, manajemen hubungan masyarakat, manajemen kelembagaan. Guru yang hebat terdapat di operasional pendidikan pada bagian manajemen sumber daya manusia diamana memicu pada kualitas tenaga pendidik , dimana dengan adanya manajemen yang baik maka akan ada kualitas guru sebagai tenaga pendidik yang hebat dimana adanya peningkatan efektivitas dan efesien pendidikan, kemudian adanya perencanaan analisis sistematis yang meliputi dua hal yang

pertama analisi yang berkaitan dengan tugas-tugas yang harus dilakukan oleh guru dan karyawan (**job description**), kedua analisis yang berkaitan dengan kemampuan dan keterampilan yang diperluaskan untuk menjalankan tugas-tugas (**job analysis**). Guru yang hebat dapat dilihat dari pelaksanaan tugas-tugas yang baik, kemudian pendidik yang kompeten, dimana adanya kebahagiaan yang dapat dirasakan oleh siswa sekitar dengan adanya sang guru tersebut dengan istilah jika dia ada dia disayangi, jika dia tak ada dia dicari, kemudian adanya pelaksanaan tugas-tugas yang telah ditentukan telah diselesaikan dengan baik dan bertanggung jawab. Guru yang hebat adalah guru yang bisa memberikan kebahagiaan kepada siswa dengan keberadaannya.

## PENUTUP

Memasuki era Revolusi Industri 5.0, kebutuhan dunia pendidikan dan teknologi guru dituntut mempunyai kompetensi yang tinggi untuk menghadapi perkembangan teknologi. Kompetensi profesional yang dikembangkan guru meliputi: 1) menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, 2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu, 3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, 4) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, 5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Sistem pendidikan mampu menciptakan tatanan masyarakat 5.0, yakni tatanan masyarakat berbasis teknologi informasi, yang super cerdas, sejahtera, dan berkeadaban.

Guru sebagai pelaku utama pendidikan tidak hanya melakukan transfer ilmu kepada peserta didik,. Untuk mencapai tujuan pendidikan guru harus memiliki salah satu kompetensi profesional. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, proses pembelajaran tentu lebih menyenangkan. Pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang atau terbatas pada jam-jam tertentu, tetapi bisa terjadi di mana saja dan kapan pun.

FOR HUMANITY

Guru dapat memanfaatkan teknologi jaringan untuk mencari sumber belajar, mengikuti diklat atau pelatihan, diklat komunikasi dan dapat menggunakan berbagi aplikasi internet dalam proses pembelajaran .

## DAFTAR PUSTAKA


Davies R. (2015). Industry 4.0; Digitalisation for productivity and growth. Eur Parliam Res Serv.

Hamalik, Oemar. 2009. Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi. Jakarta: PT. Bumi Aksara. Mulyasa,

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2012). Pedoman PengelolanPengembangan Keprofesian Berkelanjutan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Mahmudi, Ali. 2009. Mengembangkan Kompetensi Guru Melalui Lesson Study. Jurnal Forum Kependidikan, Volume 28, No. 2, Maret 2009.

Musfah, Jejen. 2015. Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik. Jakarta: Prenadamedia Group.

Muliyasa.Enco. 2013. Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Moh Usman Uzer.Menjadi Guru yang Profesional PT Remaja Rosda karya 2009.

Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang SNP

Sukmadinata Syaodih Nana.2007 Metode penelitian Pendidikan Bandung Remaja Rosda Karya Cetakan Ke3

Sudarman Danim. 2010. Kepemimpinan Pendidikan Jenius (IQ+EQ), etrika, perilaku Motivasional dan Mitos

Wina sanjaya.2009. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Penerbit Jakarta Kencana

Onimus Antu.2011 Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah Konsep, Strategi dan Implementasi. 2011

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang SNP

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

# ETNOPEDAGOGI DALAM PRAKTEK PENDIDIKAN DAN PENDIDIKAN KEGURUAN

**Rasid Yunus[1], Arwildayanto[2]**
*Jurusan Manajemen Pendidikan*
*Universitas Negeri Gorontalo*
*arwildayanto@ung.ac.id*

## PENDAHULUAN

Secara normatif tujuan pendidikan nasional Indonesia yaitu mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, perilaku mulia serta memiliki keterampilan yang diperlukan baik untuk individu, masyarakat, bangsa dan negara.

Uraian tujuan pendidikan tersebut dianggap komprehensif, karena memadukan antara sikap, pengetahuan dan keterampilan, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Unsur-unsur ini sangatlah dibutuhkan untuk menuju hidup sukses baik di dunia maupun di akhirat. Jika berkaca pada negara-negara lain, maka diperoleh tujuan pendidikan di negara mereka tidak selengkap secara multidimensional sebagaimana di Indonesia.

Tujuan pendidikan di Indonesia mampu menjawab kebutuhan dasar masyarakat, yang mensyaratkan keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat. Sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki digunakan ke jalan yang benar demi kepentingan orang banyak serta sebagai ladang amal yang dibutuhkan secara spiritual.

Untuk mewujudkan hal tersebut, penting menyelami pendidikan dari berbagai sisi. Seorang guru bukan hanya

dituntut mengajarkan pengetahuan, mendidik sikap, dan melatih keterampilan, tetapi lebih dari itu. Guru harus mampu memadukan suasana belajar dengan lingkungan sosial budaya peserta didik, agar proses pembelajaran tidak jauh dari kehidupan objektif mereka. Untuk menyahuti hal tersebut, konsep pendidikan budaya dianggap relevan. Dalam praktiknya, pendidikan budaya dikenal dengan sebutan etnopedagogi.

Selain penekanan pada kesiapan guru, penerapan etnopedagogi sangat ditentukan pula oleh desain kurikulum masing-masing negara, yang diejawantahkan lewat pelaksanaan pendidikan di daerah. Meski sang gurulah aktor dan kreator keberhasilan tujuan pendidikan, tetapi yang dilakukan oleh guru harus mengacu pada rambu-rambu kurikulum. Oleh karena itu menarik untuk diulas secara detail konsep dan praksis tentang etnopedagogi dalam konteks pendidikan dan pendidikan guru di persekolahan dan perguruan tinggi beserta dilemanya, serta kearifan lokal dan pendidikan multikultural sebagai pilar utama etnopedagogik.

## KONSEP DAN PRAKSIS ETNOPEDAGOGI

Dalam buku Etnopedagogi berjudul Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru (Alwasilah dkk, 2009), Sunaryo Kartadinata menguraikan pada pengantarnya bahwa perlunya perguruan tinggi di Indonesia mengembangkan keunggulan berdasarkan jati diri bangsa yang tertanam pada nilai-nilai budaya. Uraian tersebut menyiratkan perlunya pengembangan pendidikan guru yang berada di kampus LPTK, dengan mengembangkan pola produksi dan reproduksi kearifan lokal yang dikenal sebagai etnopedagogi.

Sebagai bentuk paradigma baru, penting melakukan penggalian makna etnopedagogi secara mendalam, kemudian dikorelasikan dengan konteks pendidikan guru. Penggalian dan pemaknaan secara mendalam berfaedah sebagai koreksi maupun sebagai landasan terhadap praktik pendidikan serta pendidikan guru. Munculnya konsep etnopedagogi seiring dengan berkembangnya istilah-istilah yang terkandung pada

BUILDING AND INNOVATING FOR HUMANITY

kata pedagogi, seperti *ecopedagogy*, *etnofilosofis*, *etnopsikologi*, *etnomusikologi*, *etnopolitik* dan sebagainya (Alwasilah dkk, 2009:7). Seringkali muncul ungkapan bahwa istilah *pedagogy* merupakan istilah yang telah lama, bermakna dan diterima secara luas dalam tradisi Anglo-Amerika, selain itu, di Inggris dan di Australia mengenal istilah *Didaktik* sepadan dengan kata etnopedagogi (Hamilton, 2009:46).

Istilah etnopedagogi secara etimologi terdiri dari kata etnis dan pedagogi. Menurut Kalidjernih (2010:14) etnik atau etnisitas adalah ciri-ciri kultural yang dimiliki oleh suatu suku tertentu. Konsepsi ini kemudian diperlebar pada konsep *etnic natinalism/ethnonatinalism* yang bermakna membangkitkan nasonalisme melalui kekhasan suatu etnik tertentu. Sedangkan kata pedagogi secara umum mengandung makna ilmu mengajar atau pengajaran. Adapun secara bahasa etnopedagogi adalah sebagai landasan pendidikan secara umum yang mengedepankan nilai-nilai kebudayaan baik dalam konteks produksi dan reproduksinya demi kemajuan pendidikan yang berkebudayaan (Tatang Suratno, 2010:7).

Kaitan antara etnik dan pedagogi sebagaimana dijelaskan oleh Robin Alexander dalam studinya dan penemuannya tentang hubungan yang erat antara pedagogi dengan praktik kehidupan sosial masyarakat yang menyandarkan pada budaya yang memiliki nilai-nilai kebaikan (Tatang Sutarno, 2010:5). Disamping itu, hasil riset Alexander menerjemahkan kata pedagogi secara luas dengan penekanan aspek budaya yang melampaui praktik pembelajaran di dalam kelas. Dalam hal ini Alexander menjelaskan bahwa pedagogi merupakan wacana dan tindakan yang menjadikannya suatu bidang kajian yang kompleks.

Konsepsi di atas memberikan pemahaman kepada sang pendidik baik guru maupun dosen dalam menerapkan etnopedagogi. Tujuan umum pendidikan bukan hanya menitikberatkan pada pengembangan sikap (*spritual* dan sosial), pengetahuan, keterampilan, tetapi lebih dari itu. Yakni menjadikan manusia Indonesia yang berkemajuan, bermutu, berkualitas yang dapat diandalkan dalam proses estafet pembangunan bangsa yang bersandar pada jati diri dan budaya

bangsa. Melalui jati diri, masyarakat akan memiliki ketangguhan hidup, tidak pantang menyerah dan dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Karena jati diri terbentuk dari pola kebudayaan lokal, yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang diperlukan baik dari masa lampau, saat ini maupun di masa yang akan datang.

Oleh karena itu, penting bagi jenjang pendidikan baik sekolah dasar, menengah maupun pendidikan tinggi untuk memperhatikan *core values* kebudayaan lokal masing-masing. Proses pendidikan tidak bisa abai dari realitas kehidupan dan sosial budaya masyarakat. Jika pengabaian terus berlanjut, maka dipastikan *output* dari pendidikan akan kering daring kebijaksanaan hidup. Penting bagi semua elemen pendidikan baik itu guru, dosen, kurikulum, dinas pendidikan, kementerian pendidikan maupun unit-unit pelaksana teknis memperhatikan *core values* yang terkandung dalam budaya masing-masing daerah, agar tercipta generasi emas yang lahir dari proses pendidikan yang berkualitas dan berkebudayaan.

**Dilema Etnopedagogi Dan Relasinya Dengan Implementasi Regulasi**

Salah satu tujuan bangsa Indonesia sebagaimana terdapat dalam konstitusi yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan hal tersebut lahirlah UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kemudian pola pengaturan pendidikan di daerah lahirlah UU No. 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Dalam pasal 36 ayat (1) yang berbunyi "Kapasitas dasar kepala daerah sebagaimana terdapat pada huruf g yakni kemampuan penyelenggaraan pemerintahan". Ayat (8) berbunyi "Parameter kemampuan penyelenggaraan pemerintahan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf g meliputi eksebilitas pelayanan dasar pendidikan".

Untuk mencapai amanah konstitusi, lahirlah UU No. 20 tahun 2003, UU No. 23 tahun 2014. Khusus pelaksanaan pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan budaya atau etnopedagogi lahirlah Permen No. 79 tahun 2014 tentang muatan lokal kurikulum 2013. Muatan Lokal adalah aktivitas

kurikuler yang memfokuskan pada pengembangan kompetensi sesuai ciri potensi dan ciri khas daerah. Dalam pelaksanaannya, tiga sasaran pokok pelaksanaan kurikulum muatan lokal, seperti: (1) Melahirkan kedekatan peserta didik dengan sosial budaya beserta nilai budaya dan lingkungannya; (2) Mengembangkan keterampilan yang kontekstual dengan kehidupan dan (3) Menanamkan kepedulian peserta didik kepada permasalahan di lingkungannya.

Praktik pelajaran muatan lokal di persekolahan khususnya di SMP, merupakan praktik pendidikan etnopedagogi. Meskipun konten materi dan kurikulumnya belumlah komprehensif. Tetapi paling tidak peserta didik diperkenalkan dengan pola nilai-nilai budaya yang berada di sekitar mereka serta mengembangkan keterampilan dan kepedulian sosial sesuai dengan tuntutan kehidupan yang kontekstual. Tetapi praktik pendidikan muatan lokal belum terasa outputnya, kemudian digantikan dengan mata pelajaran prakarya sesuai dengan Permendikbud No. 35 tahun 2018 tentang perubahan atas peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 58 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.

Berdasarkan Permendikbud No. 35 tahun 2018 maka, muatan lokal dihapus dan mulai diganti dengan mata pelajaran prakarya. Prakarya merupakan mata pelajaran di tingkat SMP yang merupakan gabungan dari 4 mata pelajaran yang dihilangkan yakni TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi), PLK (Pendidikan Lingkungan Kehidupan), dan Mulok (Tata Boga, Tata Busana dan Jasa Niaga). Prakarya terdiri dari 4 aspek yaitu kerajinan, pengolahan, budidaya, dan rekayasa. Sekolah diwajibkan untuk memilih 2 aspek yang disesuaikan dengan kemampuan dan ketersediaan daerah setempat. Hanya saja dalam pelaksanaan mata pelajaran prakarya kurang efektif, karena terkendala dengan kemampuan dan kompetensi guru.

Penghapusan mata pelajaran muatan lokal kemudian digantikan dengan prakarya, merupakan bukti bahwa pemerintah masih setengah hati menghadirkan pendidikan berbasis budaya. Bagaimana bisa menghadirkan mata pelajaran yang baru, sementara mata pelajaran yang lama belumlah

dirasakan secara totalitas hasilnya. Belum lagi mata pelajaran yang baru mendapat kendala dalam hal kesiapan kompetensi guru. Sebab di perguruan tinggi sangat kurang mengakomodir pendidikan budaya terutama dalam desain struktur kurikulumnya, kurangnya kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan pengembangan kearifan lokal, sehingga berimplikasi pada minimnya jurusan atau program studi menghasilkan guru-guru yang berspesifikasi keilmuan pendidikan budaya maupun prakarya.

**Pilar Etnopedagogi Dalam Konteks Kearifan Lokal**

Istilah kearifan lokal atau *local genius* dikemukakan oleh tokoh arkeologi Quaritch Wales (1948:2) dalam bukunya *The Making of Greater India: A Study in South-east Asia Culture Change*. *Local genius* merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Wales (Ayatrohaedi, 1986:30) yaitu *the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life'*. Selain itu, *local genius* menurut Wales, yaitu kemampuan mempertahankan kebiasaan masyarakat setempat ketika saling berhadapan dengan kebudayaan yang datang dari luar dan menjadi bagian dari proses kehidupan (Rosidi, 2011:29).

Dalam perkembangannya, istilah *local genius* yang dikemukakan oleh Quaritch Wales tahun 1948 dan kemudian dipertegas lagi oleh FDK Bosch tahun 1952 (Ayarohaedi, 1986:V). Untuk konteks Indonesia istilah *local genius* mengalami metamorfosa seiring dengan dilaksanakannya pertemuan ilmiah para ilmuan arkeologi yang diselenggarakan di Ciloto, Jawa Barat Mei tahun 1984. Dalam pertemuan tersebut membahas diantaranya penggunaan istilah *local genius*. Karena itulah ini lahir dari bahasa asing, maka para ilmuan budaya dan arkeologi mencari formula bahasa baru yang dipadankan dengan bahasa Indonesia.

Pada akhirnya peserta pertemuan menyetujui konsep yang disampaikan oleh Haryati Soebadio yang ditulis pada makalah-Nya kemudian disampaikan pada pertemuan ilmiah tersebut. Dalam kesempatan tersebut Haryati menggunakan istilah Kepribadian Budaya Bangsa. Sejak saat itu istilah *local*

*genius* oleh kalangan budayawan Indonesia terutama para ahli arkeologi digantikan dengan kalimat Kepribadian Budaya Bangsa (Ayatrohaedi, 1986:VI).

Jika mengacu pada rentetan kegiatan ilmiah tersebut di atas, maka sesungguhnya istilah *local genius*, kepribadian budaya bangsa sampai pada kata kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan kemampuan para ilmuan untuk memberi istilah dan arti pada objek tersebut. Tetapi jika menelusuri referensi secara ketat tentang kepribadian budaya bangsa atau kearifan lokal, maka dapatlah disimpulkan bahwa maksud dan tujuannya sama yakni menyuguhkan definisi tentang kebiasaan masyarakat lokal yang terbina secara turun temurun. Kebiasaan tersebut kemudian dipelajari, diteliti dan disimpulkan. Kesimpulan itulah yang melahirkan rujukan bahwa kearifan lokal mengandung makna kebaikan, yang bisa digunakan untuk keberlangsungan hidup individu, masyarakat, bangsa maupun institusi negara. Bahkan tidak jarang ditemui ajaran-ajaran kearifan lokal dijadikan sebagai dasar aturan institusional negara Indonesia.

Dalam perspektif struktur dan tingkatannya kearifan lokal berada pada level *culture.* Kondisi ini berdasarkan skema sosial budaya Indonesia yang bersifat heterogen dalam struktur sosial, budaya, maupun ekonomi. Ranjabar (Machfiroh, 2011:16) menguraikan bahwa dilihat dari heterogenitas bangsa Indonesia, terdapat tiga fakta kebudayaan yang memiliki keunikan sendiri-sendiri, seperti berikut: 1) Budaya suku bangsa dimaknai secara umum di Indonesia melalaui sebutan kebudayaan daerah; 2) Budaya umum lokal dan 3) budaya nasional yang ditransmisikan dari kebudayaan daerah dan budaya umum lokal.

Mengertinya, budaya suku bangsa ialah sama dengan budaya lokal atau budaya daerah. Budaya umum lokal adalah tergantung pada aspek ruang, yang terjadi percampuran budaya menyertai para pendatang di suatu tempat kemudian muncul budaya dominan di tempat tersebut. Sedangkan budaya nasional yakni kumpulan dari budaya daerah. Hal ini senada dengan Konsep Koentjaraningrat (2009:89) budaya lokal terkait dengan istilah suku bangsa sendiri adalah suatu kelompok

masyarakat yang berdasar pada identitas kesadaran akan kesatuan budaya yang bercirikan unsur bahasa.

Judistira (2008:141) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah pelengkap budaya regional, dan budaya regional adalah bagian hakiki *output* budaya nasional. lebih luas Judistira (2008:113) menjelaskan bahwa budaya lokal bukan hanya tersurat berdasarkan keindahan yang tersaji lewat seni, tetapi bentuk perilaku, skema pengetahuan nampak dari apa yang diamati tersebut. Wilayah teritori terdiri dari kearifan lokal. Wilayah teritori atau demokrasi pada hakikatnya memberi batasan definisi kearifan lokal, tetapi pada perkembangannya arus urbanisasi dan atau pergeseran mobilitas penduduk tidaklah merata, menimbulkan masalah dalam pendefinisian kearifan lokal tersebut.

Dalam definisi kearifan lokal dilihat sesuai faktor demokrasi dengan kompleksitas di dalamnya, Kuntowijoyo (2006:42) berpandangan bahwa wilayah administratif antara pedesaan dan perkotaan merupakan kajian sendiri. Menurut-Nya, kota menjadi pusat bercampurnya kearifan lokal sulit didefinisikan. Sedangkan di teritori pedesaan, sangat mungkin untuk dilakukan pendefinisian dan pengidentifikasian. Di perkotaan sudah terbentuk struktur masyarakat dengan pola budaya nasional, begitu pun kearifan lokal m semakin jelas definisinya bila berjauhan dari perkotaan. Kendatipun kreativitas kearifan lokal jatuh ke tangan masyarakat perkotaan, sikap *sense of belonging* masyarakat pedesaan terhadap kebiasaan positif jauh lebih besar.

Berdasarkan konsepsi beberapa pakar di atas, dapat disimpulkan kearifan lokal dalam pendefinisiannya ditentukan oleh dua faktor yakni suku bangsa yang menganutnya dan faktor demokratis/wilayah administratif. Memperhatikan kompleksitas wilayah demokratis ditandai dengan lajunya mobilitas penduduk, penulis memberi penekanan pada tafsir dari kearifan lokal sebagai budaya yang dilaksanakan oleh etnik atau suku bangsa, seperti kearifan lokal Gorontalo ialah budaya yang dimaknai dan dilaksanakan oleh etnik atau Suku Bangsa Gorontalo, minimal bisa dilihat dari bahasa lokal yang digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Terkait dengan kearifan lokal Gorontalo yang bisa dijadikan rujukan dalam bela negara dan kecintaan terhadap tanah air terdapat beberapa petuah sebagai berikut: ungkapan *Batanga Pomaya* (raga dipertaruhkan), *Nyawa Podungala* (nyawa dikorbankan), *Arata Potombulu* (harta dipersembahkan), *Bangusa Talalo* (negara dijaga) dan *Lipu Poduluwalo* (negara dibela). Selain itu ada ungkapan lainnya "*Tuhata Tala, U Lipu Taala Tala Tuahata, U Lipu Poduluwa* (benar atau salah negara harus dijaga, salah atau benar negara harus dibela)" (Alim S.N, 2013).

Ungkapan heroik dari Gorontalo ini mengandung makna mendalam betapa pentingnya membela negara dalam konteks lokal. Bela negara lahir bukan hanya dari segi normatif, teoretis tetapi tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang sudah terbina secara turut temurun. Jika tradisi ini dibiasakan secara konsisten, maka perilaku buruk masyarakat khususnya di Gorontalo dan umumnya di Indonesia perlahan-lahan bisa diminimalisir dengan baik.

**Etnopedagogi dalam Irisan Pendidikan Multikultural**

Konsep pendidikan multikultural tidak bisa lepas dari definisi tunggal multikultural. Sehingga penting untuk menelusuri lebih dahulu definisi multikultural. Kymlicka (2002:13) mengurai tentang istilah 'multikultural' meliputi bentuk pluralisme budaya yang beragam yang didalamnya memiliki tantangannya. Selanjutnya menurut Parekh dijelaskan dalam buku-Nya yang berjudul *Rethinking Multiculturalism* (2000), Parekh membedakan kata multi kultural dan multikulturalisme. Menurut-Nya, kata multikultural memfokuskan pada kenyataan hadirnya kemajemukan kultural, sementara istilah multikulturalisme mengacu pada respons normatif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut.

Dalam kehidupan bermasyarakat, dua prinsip hidup sebagai masyarakat multikultural menurut Taghavi (2005:31) yakni; (1) Prinsip kepekaan moral, berati dalam penerapan budaya masyarakat, penting mempunyai standar moral demi terciptanya kepekaan perlakuan kepada masyarakat lain dengan perpegangan pada standar moral tersebut dan (2) Prinsip kesamaan, artinya setiap individu sebagai bagian dari

masyarakat berhak memperoleh kesempatan yang sama untuk berekspresi dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan-kegiatan di masyarakat walaupun diantara masyarakat tersebut berbeda latar belakang budaya. Selanjutnya Tilaar (2004:94) menjelaskan bahwa multikulturalisme menginginkan kehidupan yang toleran dan berdampingan bersama, pengertian sesama antar bangsa dalam menjalani kehidupan yang baru. Pemahaman ini bukan hanya sekedar sesuatu yang dibenarkan, melainkan memerlukan suatu pendekatan kritis dari pihak lain, untuk berperan aktif memberikan dukungan, pengakuan, penilaian, simpati, empati dalam hidup bersama sebagai bagian dari warga bangsa.

Untuk mewujudkan misi nilai multikulturalisme, perlu usaha sadar dan terencana dengan matang melalui program pendidikan yang tepat. Olehnya, perlu diadakan pendidikan multikultural dalam semua jenjang pendidikan baik di sekolah dasar, sekolah menengah dan perguruan tinggi. Menurut Banks (1993:3) pendidikan multikultural merupakan pemahaman terhadap ide dan gerakan pembaharuan, dalam proses pendidikan. Sebuah ikhtiar gerakan pembaharuan yang berupaya merekonstruksi sekolah maupun institusi pendidikan agar semua peserta didik, mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar. Disamping itu, pandangan lain dari Banks (1994:1) tentang pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan dan penegasan betapa pentingnya menghargai keragaman budaya yang termanifestasi melalui pola hidup, pengalaman sosial kemasyarakatan, kesempatan pendidikan dari antar individu, kelompok maupun negara.

Penjelasan Banks tentang pendidikan multikultral di atas memberikan petunjuk bahwa dalam pendidikan multikultural dalam memahami realitas kemajemukan budaya, maka peran institusi pendidikan sangatlah penting. Peran tersebut dapat diwujudkan melalui mendorong institusi pendidikan melahirkan siswa memiliki kesempatan belajar yang sama tanpa membedakan stratifikasi sosialnya, jenis kelamin, bahasa dan lain-lain. Usaha ini diharapkan terbentuknya gaya hidup yang memiliki kepekaan sosial karena merasa memiliki pengalaman yang sama sebagai warga bangsa

yang diperlakukan secara baik secara individu maupun kelompok dan merasa dihargai sebagai bagian dari bangsa dan negara Indonesia.

Selanjutnya Hasan (2001:31) menjelaskan bahwa dalam hal penyusunan kurikulum, pendidikan multikultural merupakan proses pendidikan yang harus dapat menampung perbedaan budaya peserta didik, mengembangkan budaya terebut demi pengembangan diri, memahami budaya warga lain, toleransi, memupuk semangat cinta tanah air peserta didik berdasar pada Pancasila dan semboyan Bhineka Tunggal Ika.

Senada dengan Hasan, Banks (1997:69) mengategorikan lima pendidikan multikultural yaitu: (1). *Content integration*, yakni berbagai cara yang dilakukan oleh guru maupun dosen menggunakan contoh berbagai budaya dan kelompok lain mengilustrasikan konsep dasar dan teori kemudain mengintegrasikan ke dalam pelajaran; (2). *The knowledge contrustion process*, yaitu penggunaan kegiatan, metode dan pertanyaan pada saat pembelajaran yang mengarahkan peserta didik dan membantu peserta didik dapat memahami budaya yang membantu pengetahuan siswa; (3). *Prejudice reduction*, dapat mengidentifikasi seluk beluk peserta didik dapat membantu para pendidik membangun sikap peserta didik yang demokratis dan bijaksana; (4). *An aquality pedagogy*, pengajar menyesuaikan dengan kondisi dan latar budaya peserta didik, agar mereka dapat belajar dengan baik; dan (5). *Empowering school culture and social structure,* memposisikan sekolah sebagai sistem sosial yang kompleks diakomodir lewat aktivitasnya, seperti penyusunan kurikulum, bahan ajar, dan sikap serta pandangan guru yang mensyaratkan perubahan di sekolah secara baik yang berkaitan dengan fenomena dan keragaman.

## DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, A. C., Suryadi, K., Tri Karyono. (2009). *Etnopedagogi: Landasan praktek pendidikan dan pendidikan guru*. Kiblat Buku Utama, Bandung.

Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius).* Jakarta: Pustaka Pelajar.

UNG BUILDING AND INNOVATING FOR HUMANITY

Banks, J. A. (1993). *Multicultural education: Characteristics and goals*. In J. A. Banks & C. A. M. Banks (eds), *Multikultural education: Issues and perspective* (2nd *ed.*). Boston: Allyn & Bacon.

Banks, J. A. (1994). *An introduction to multicultural education*. Boston: Allyn and Bacon.

Banks, J. A. (1997). *Educating citizens in a multikultural society*. New York and London: Teachers Colledge Columbia University.

Hamilton, D. (1999) The Pedagogical Paradox (or Why No Didactics in England?), *Pedagogy, Culture & Society*, 7, pp.133-152.

Hasan, S. H. (2001). *Evaluasi kurikulum*. Jakarta: P2LPTK.

Judistira, K.G. (2008). *Budaya Sunda: Melintasi Waktu Menentang Masa Depan.* Bandung: Lemlit UNPAD.

Kalidjernih, K. Freddy. (2010). *Kamus Studi Kewarganegaraan Perspektif Sosiologikal dan Politikal*. Jakarta: Widya Aksara Pres.

Kymlicka, W. (2002).*Kewargaan multikultural*.Penerjemah oleh Edlina Hafmini Eddin. Jakarta: Pustaka LP3ES.

Koentjaraningrat. (2009). *Sejarah Teori Antropologi I.* Jakarta: UI Press.

Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat (Edisi Paripurna).* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Machfiroh, R. (2011). *Revitalisasi Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan dengan Pengembangan Budaya lokal (Studi Kasus Budaya Macapat di Masyarakat Kota Surakarta Jawa Tengah).*Tesis Magister pada SPS UPI Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

Niode, S,A. (2013). *Bela Negara Dalam Perspektif Budaya/Kearifan Lokal.* Makalah Presentasi Pada TOT 4 Konsensus Kebangsaan LEMHANAS RI Di Bele Limbui Gorontalo.

Rosidi, A. (2011). *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

Taghavi, A.M.S. (2005). *Requirements of Justice in a Multicultural Society. Politics and Ethic Review*, 1(1), hlm.22-44.